



QantaraLit Seri Ke-527

Membantah Tuduhan Para Pembohong terhadap Kalangan Hanbali Salafi

نقض كلام المفترين
على الحنابلة السلفيين



Penulis:

Ahmad bin Hajar bin Muhammad bin Hajar bin Ahmad bin Hajar
bin Thami bin Hajar bin Sanad bin Sa'dun Alu-Buthami Al-Bin'ali
(wafat 1423 H)

QantaraLit Seri Ke-527
**Membantah Tuduhan Para Pembohong terhadap
Kalangan Hanbali Salafi**

نقض كلام المفتين على الحنابلة السلفيين

Penulis: Ahmad bin Hajar bin Muhammad bin Hajar bin Ahmad
bin Hajar bin Thami bin Hajar bin Sanad bin Sa'dun Alu-Buthami
Al-Bin'ali (wafat 1423 H)
Terjemahan berbantuan AI

 **Akses Terjemahan Lain:**

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)
[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#) | [EBS Book](#)



Selesai diterjemahkan:

02 Muharram 1448 H – 17 Juni 2026

 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✦ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✦

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)



SPESIFIKASI NASKAH:

- **Ukuran Buku** : (B5 / 18,2 × 25,7 cm)

PENGATURAN TEKS:

- **Font Teks** : (Souvenir Lt BT)
- **Ukuran Font** : (16 pt)
- **Spasi Baris** : (1,15)
- **Perataan Teks** : Rata kiri-kanan (Justify)
- **Indent Paragraf** : 1,27 cm

PENGATURAN HALAMAN:

- **Margin Atas** : 2,54 cm
- **Margin Bawah** : 2,54 cm
- **Margin Kanan** : 1,9 cm
- **Margin Kiri** : 1,9 cm

LAYOUT:

- **Desain Sampul** : Chat GPT
- **Desain Isi** : Microsoft 365

DAFTAR ISI

Mukaddimah	6
Tuduhan Bohong Sebagian Ahli Kalam terhadap Kalangan Hanbali.....	13
Penyebutan Fitnah Kalangan Hanbali di Baghdad	13
Penyebutan Fitnah di Baghdad antara Kalangan Syafi'i dan Hanbali.....	17
Mazhab Imam Ahmad dan Para Pengikutnya dalam Ushul dan Furu'	22
Pokok-Pokok yang Menjadi Landasan Fatwa-Fatwa Imam Ahmad.....	30
Pembagian Para Mutakallimin Menjadi Tiga Golongan dalam Hal Penetapan dan Peniadaan Sifat-Sifat Allah.....	37
Pemaksaan Para Mutakallimin kepada Ahlus Sunnah bahwa Perkataan Mereka tentang Allah Bersemayam di Atas Arasy-Nya Mengharuskan Tajsim dan Tasybih, serta Bantahan Kaum Hanabilah atas Mereka dengan Argumen yang Tidak Bisa Dielakkan.....	43
Perpecahan Umat Islam dan Saling Menuding di Antara Mereka dengan Kefasikan atau Kekafiran, akibat Meninggalkan Al-Qur'an dan Sunnah serta Bersandar pada Kaidah-Kaidah Filsafat dan Logika.....	46

Kedustaan Banyak Pihak atas Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah Berdasarkan Riwayat Ibnu Batutah tentang Penyerupaan Turunnya Allah dengan Turunnya Makhluk-Nya, dan Bantahan atas Kedustaan Tersebut dari Kitab Syarh Al-Nuzul, dari Sisi Historis, dan dari Akal.....	49
Tuduhan Terhadap Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab dan Para Pengikutnya dari Kalangan Hanbali Najd, serta Bantahan Atas Tuduhan-Tuduhan Tersebut	66
Penjelasan Mazhab-Mazhab tentang Kalam Allah	124
Perkataan Al-Hafizh Ibn Al-Qayyim dalam Nuniyah dalam Menolak Fitnah Ini beserta Perkataan Syarahnya	135
Dalil-Dalil Salaf tentang Allah Bersifat Kalam	141
Syubhat-Syubhat Naqli Mu'tazilah.....	145
Bantahan Mu'tazilah terhadap Argumentasi Ahlus Sunnah dan Jawaban Mereka	149
Syubhat-Syubhat Aqliyah Mu'tazilah tentang Allah Bersifat Sifat-Sifat secara Umum dan Kalam secara Khusus.....	152
Sebagian Dalil tentang Diterimanya Khabar Ahad	162

Mukaddimah

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji hanya bagi Allah semata, shalawat dan salam atas Nabi yang tidak ada nabi sesudahnya, beserta keluarga dan para sahabatnya. Amma ba'du:

Berkata seorang yang fakir di hadapan Allah, Ahmad bin Hajar: "Telah sampai kepadaku sebuah pertanyaan dari seorang saudara berkebangsaan Oman yang mulia, yang menyatakan: Kemarin saya sedang membaca sebuah bab dari buku (Dhuhal Islam karya Profesor Ahmad Amin) tentang kaum Mu'tazilah, filsafat kalam mereka, dan permasalahan akidah mereka, di antaranya adalah masalah kemakhlukan Al-Qur'an. Dalam masalah ini, perhatianku tersita oleh ungkapan berikut — yang ia kutip dari kalangan Hanbali dalam (jilid 3 halaman 39) — yaitu: (dan sekelompok lain dari sebagian kalangan Hanbali mengklaim bahwa Al-Qur'an dengan huruf-huruf dan suara-suaranya adalah azali/qadim, dan mereka berlebih-lebihan dalam hal ini hingga sebagian dari mereka berkata dengan kebodohan: sampul dan penutup mushaf pun adalah qadim, apalagi mushafnya sendiri).

Ia menunjukkan bahwa kutipan tersebut diambil dari kitab Al-Mawaqif (jilid 3 halaman 76).

Demikian pula, pendapat yang sama dikutip dari mereka dalam kitab (Nihayatul Iqdam) karya Al-Syahrastani (halaman 313) dengan redaksi yang serupa. Seberapa valid kutipan ini? Dan bagaimana sikap para ulama besar seperti Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan muridnya Ibnu Qayyim terhadap pendapat tersebut?

Saya berharap Anda berkenan menjelaskan masalah ini dari semua sisinya dan memberikannya haknya dalam penelitian, analisis, dan investigasi. Semoga Allah membimbing Anda kepada kebenaran."

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, shalawat dan salam atas sebaik-baik para nabi dan rasul, beserta keluarga, para sahabat, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari kiamat, serta atas para imam yang mendapat petunjuk semuanya.

Amma ba'du: Saya pernah menjawab pertanyaan yang dikirimkan oleh saudara kita yang mulia dari Oman pada tahun 1391 H — dan sekarang saya memandang perlu untuk meninjau kembali pertanyaan dan jawaban tersebut serta memikirkannya ulang. Saya pun benar-benar telah meninjau kembali pertanyaan dan jawaban tersebut, dan menambahkan pada beberapa tempat dalam jawaban demi

menambah manfaat bagi para pembaca dan mereka yang menelaah pertanyaan dan jawaban ini. Saya memohon kepada Allah agar menjadikan jawaban yang memadai ini bermanfaat, dan agar memberi saya pahala pada hari yang tidak berguna padanya harta maupun anak-anak kecuali bagi orang yang menghadap Allah dengan hati yang selamat.

Maka saya katakan, dengan pertolongan Allah:

Saya telah menelaah apa yang disebutkan oleh Ahmad Amin dalam bukunya (Dhuhal Islam — Jilid Ketiga), dan ternyata memang sebagaimana yang disebutkan oleh penanya. Ia mengutip dari (Al-Mawaqif) dan (Nihayatul Iqdam) karya Al-Syahrastani, yang keduanya menyandarkan kepada sebagian kalangan Hanbali apa yang disebutkan dalam pertanyaan dengan redaksi yang dicantumkan Ahmad Amin. Namun ketika merujuk kembali ke kitab Al-Mawaqif karya Adhudud Diin Abdul Rahman bin Ahmad Al-Iji, saya menemukan ungkapannya dalam Tujuan Ketujuh tentang bahwa Allah adalah Mutakallim (Yang Berbicara). Ia berkata "setelah menyampaikan beberapa ungkapan, kemudian berkata: dan kalangan Hanbali" berpendapat bahwa kalam-Nya adalah huruf dan suara yang berdiri pada Dzat-Nya dan bahwa kalam-Nya itu qadim, dan mereka berlebih-lebihan dalam hal ini hingga sebagian dari mereka berkata dengan kebodohan: sampul dan penutup mushaf pun adalah qadim.

Apabila kita membandingkan antara apa yang dikutip Ahmad Amin dari Al-Mawaqif dengan redaksi Al-Mawaqif sendiri, kita menemukan perbedaan dalam ungkapan; karena ungkapan Ahmad Amin menyebutkan "dan sekelompok lain dari sebagian kalangan Hanbali mengklaim", sedangkan ungkapan Al-Mawaqif menyebutkan "dan kalangan Hanbali berkata" — tidak menyebutkan "sekelompok lain dari sebagian kalangan Hanbali" dan tidak menggunakan kata "mengklaim", melainkan "kalangan Hanbali berkata." Ia pun menyatakan bahwa Al-Qur'an dengan huruf-huruf dan suara-suaranya adalah qadim, padahal redaksi Al-Mawaqif adalah: kalam-Nya adalah huruf dan suara yang berdiri pada Dzat-Nya dan bahwa kalam-Nya itu qadim — tidak menyebutkan: Al-Qur'an dengan huruf-huruf dan suara-suaranya adalah qadim. Tidak diragukan bahwa ada perbedaan antara dua redaksi ini. Penjelasannya adalah bahwa ucapan "dengan huruf-hurufnya" — apabila kata gantinya merujuk kepada Al-Qur'an — maka hal itu masuk akal. Namun "dan suara-suaranya" — apabila kata gantinya merujuk kepada Al-Qur'an — maka hal itu keliru, karena Al-Qur'an tidak memiliki suara. Jika yang dimaksud adalah suara pembaca, maka kalangan Hanbali tidak berpendapat demikian sebagaimana akan dijelaskan. Adapun redaksi Al-Mawaqif tidak memuat penambahan kata ganti yang menimbulkan masalah seperti yang ada dalam kutipan Ahmad Amin. Yang

dimaksud oleh pengarang Al-Mawaqif hanyalah menyampaikan bahwa kalangan Hanbali berpendapat: "Kalam Allah adalah qadim meskipun berupa suara dan huruf, berbeda dengan kalangan Asy'ariyah" — dan ungkapannya tidak menunjukkan bahwa suara pembaca itu qadim, meskipun sebagian orang menyandarkan hal itu kepada mereka.

Jadi ungkapan Ahmad Amin memberikan kesan seolah kalam dalam Al-Mawaqif berkaitan dengan Al-Qur'an, padahal tidak demikian. Sesungguhnya ungkapan Al-Mawaqif adalah tentang Kalam Allah secara umum tanpa memandang Al-Qur'an atau yang lainnya. Dari perbandingan antara dua ungkapan tersebut, jelaslah bahwa Ahmad Amin tidak teliti dalam mengutip dan kemungkinan ia mengutip berdasarkan makna dan mengolahnya sendiri. Adapun ucapannya yang mengutip dari Al-Mawaqif: "dan mereka berlebih-lebihan dalam hal ini hingga sebagian dari mereka berkata dengan kebodohan: sampul dan penutup mushaf pun adalah qadim" — kutipan ini benar dari Al-Mawaqif. Sedangkan ungkapan (apalagi mushafnya sendiri) adalah tambahan dari para komentator, bukan dari matan Al-Mawaqif.

Sekarang saya mulai menjawab dengan pertolongan Allah Raja Maha Pemberi. Saya katakan bahwa pertanyaan ini mencakup dua permasalahan:

Pertama: Ucapannya (dan sekelompok lain dari sebagian kalangan Hanbali mengklaim bahwa Al-Qur'an dengan huruf-huruf dan suara-suaranya adalah qadim).

Maka dikatakan dalam jawaban: Ucapannya (dengan huruf-hurufnya) — apabila kata gantinya merujuk kepada Al-Qur'an maka masuk akal. Namun (dan suara-suaranya) — apabila kata gantinya merujuk kepada Al-Qur'an maka hal itu keliru sebagaimana telah lalu, karena Al-Qur'an tidak memiliki suara. Lalu apa yang dimaksudkan penulis atau pengutip dengan ungkapan ini?

Apabila yang dimaksud adalah suara pembaca, maka tidak ada rujukan untuknya di sini, karena rujukannya di sini adalah Al-Qur'an. Namun jika yang dimaksud adalah suara pembaca:

Jawabannya: Tidak ada seorang pun dari kalangan Hanbali yang berpendapat bahwa suara pembaca adalah qadim — sebagaimana akan dijelaskan. Bahkan penggunaan kata qadim secara mutlak untuk kalam Allah tidak datang dari kalangan salaf, tidak pula dari Imam Ahmad, dan tidak dari para sahabat yang terdidik. Ya, memang sebagian dari mereka terkadang menggunakan kata qadim untuk kalam Allah secara longgar dengan maksud bahwa kalam Allah itu bukan makhluk, sebagaimana akan datang dalam kalam Ibnu Qudamah dan Al-Safarini.

Yang mereka katakan hanyalah: Al-Qur'an adalah Kalam Allah, bukan makhluk, darinya dimulai dan kepadanya kembali.

Kedua: Tidak ada rujukan bagi kata ganti di sini selain Al-Qur'an — sebagaimana telah lalu. Memang ada pendapat dari sekelompok ahli kalam dan ahli hadis bahwa Kalam Allah — tanpa memandang Al-Qur'an — adalah huruf-huruf dan suara-suara azali yang terkumpul sejak azal.

Ini, sebagaimana engkau lihat, bukan pendapat kalangan Hanbali. Dan andaipun sebagian kalangan Hanbali berpendapat demikian, maka itu bukan khusus bagi kalangan Hanbali maupun khusus bagi Al-Qur'an — di samping hal itu tidak masuk akal dan tidak didukung dalil.

Adapun permasalahan kedua yaitu: (dan mereka berlebih-lebihan dalam hal ini hingga sebagian dari mereka berkata dengan kebodohan: sampul dan penutup mushaf pun adalah qadim, apalagi mushafnya sendiri).

Ahmad Amin menunjukkan bahwa ia mengutipnya dari kitab Al-Mawaqif jilid 3, dan dari Nihayatul Iqdam karya Al-Syahrastani.

Tuduhan Bohong Sebagian Ahli Kalam terhadap Kalangan Hanbali

Jawabannya: Ini bukan pertama kalinya sebagian ahli kalam yang menyelisihi mazhab salaf yang lurus dan terpengaruh pendapat para filosof membuat kebohongan. Sebagian dari mereka mengklaim bahwa kalangan Hanbali menyerupakan Tuhan dengan makhluk-Nya atau menjasmaniahkan-Nya. Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka katakan setinggi-tingginya. **"Alangkah besarnya perkataan yang keluar dari mulut-mulut mereka; mereka tidak mengatakan kecuali kebohongan"** (Al-Kahfi: 5). Sungguh Al-Radhi Al-Abbasi dan sebagian menterinya telah membuat kebohongan terhadap mereka sebelumnya. Berikut penjelasannya untuk pembaca:

Ibnu Al-Atsir berkata dalam peristiwa-peristiwa tahun 323 H:

Penyebutan Fitnah Kalangan Hanbali di Baghdad

Pada tahun itu, urusan kalangan Hanbali semakin besar dan kekuatan mereka menguat. Mereka mulai menyerbu rumah-rumah para pembesar umum; jika mereka menemukan minuman keras mereka menumpahkannya, jika mereka menemukan penyanyi perempuan mereka

memukulnya dan memecahkan alat musik. Mereka pun mengintervensi dalam jual beli dan pergaulan antara laki-laki dengan perempuan dan anak-anak. Apabila mereka melihat hal itu, mereka menanyakan siapa yang bersama seseorang itu. Jika ia memberitahu mereka maka baik, jika tidak maka mereka memukulnya dan membawanya kepada petugas keamanan. Hingga akhirnya keluarlah surat resmi Al-Radhi yang dibacakan kepada kalangan Hanbali, mengingkari perbuatan mereka dan mencela mereka atas keyakinan tasybih (penyerupaan) dan lainnya.

Di sini disandarkan kepada mereka bahwa mereka menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya, bahwa penampilan mereka seperti penampilan Tuhan semesta alam, bahwa mereka mencela sebaik-baik para imam, menyandarkan keluarga Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam kepada kekafiran, mengingkari ziarah kubur para imam, dan berpendapat tentang turunnya Allah setiap malam ke langit dunia.

Tampaknya kepala kepolisian atau sang menteri telah menyampaikan kepada Khalifah Al-Radhi Al-Abbasi tentang kalangan Hanbali hal-hal yang tidak benar sesungguhnya. Oleh karena itulah Al-Radhi menyandarkan kepada mereka apa yang ia sandarkan. Akibat bekal kebohongan dan fitnah yang dijejali kepada mereka, ia berkata dalam surat resminya yang ia terbitkan sebagai peringatan kepada mereka: "Dan

Amirul Mukminin bersumpah kepada Allah dengan sumpah yang berat yang wajib dipenuhi: jika kalian tidak berhenti dari mazhab kalian yang tercela dan jalan kalian yang bengkok, niscaya ia akan memberikan hukuman yang berat dan pengasingan, atau pembunuhan dan penyebaran."

"Dan ia akan menggunakan pedang di leher-leher kalian, dan api di rumah-rumah kalian." (dari Al-Kamil jilid keenam).

Ada pula yang mengklaim bahwa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah sedang berkhotbah di atas mimbar Masjid Jami' Damaskus, lalu membaca hadis tentang turun (nuzul) dan berkata: "Ia turun seperti turunku ini" — bermaksud menyatakan bahwa beliau melakukan penyerupaan — dan bantahan atas klaim ini akan datang kemudian.

Sesungguhnya para penentang salaf yaitu kaum muathilah dari kalangan Jahmiyah dan Mu'tazilah, mereka menuduh kalangan salaf yang menetapkan sifat-sifat Allah yang tercantum dalam Al-Kitab dan Sunnah yang sahih dengan tajsim (menjasmaniahkan) dan tamtsil (menyerupakan). Karena sifat-sifat ini — menurut anggapan mereka — termasuk sifat-sifat makhluk, hingga Al-Syahrastani mengklaim bahwa sebagian dari kalangan salaf yang menetapkan sifat berakhir pada tasybih.

Saya mengkhususkan penyebutan kalangan Hanbali karena merekalah yang paling mewakili mazhab salaf dan paling gigih membelanya dari berbagai kelompok yang sesat. Sesungguhnya orang yang menyerupakan Allah beribadah kepada berhala, orang yang menafikan sifat beribadah kepada ketiadaan, sedangkan orang yang mentauhidkan beribadah kepada Tuhan langit dan bumi.

Allah telah membebaskan Ahlus Sunnah wal Jama'ah dan kalangan salaf dari menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya atau mentasybihkan-Nya.

Al-Syahrastani, meskipun tinggi kedudukannya dalam ilmu kalam, tidak benar-benar mengkaji mazhab salaf. Seandainya ia mengkajinya dengan benar, ia akan mengetahui bahwa mereka terbebas dari apa yang dinisbatkan kepada mereka; karena kaum muathilah, musyabbihah, dan mujassimah adalah para ahli bid'ah dan kesesatan, bahkan keyakinan sebagian mereka bisa berujung pada kekafiran.

Nisbat-nisbat dusta kepada kalangan Hanbali berupa klaim tasybih dan tajsim ini terjadi pada masa-masa fitnah dan pertentangan antara kalangan Hanbali dengan kalangan Syafi'i, dan antara kalangan Hanbali dengan kalangan Hanafi. Berikut sebagai penguat apa yang saya katakan, apa yang disebutkan oleh Ibnu Al-Atsir dalam peristiwa-peristiwa tahun 475 H:

Penyebutan Fitnah di Baghdad antara Kalangan Syafi'i dan Hanbali

Pada tahun itu, datanglah ke Baghdad Syarif Abu Al-Qasim Al-Bakri Al-Maghribi sang penceramah, yang bermazhab Asy'ari. Ia telah mengunjungi Nizhamul Mulk yang menyukainya dan condong kepadanya, lalu mengutusnya ke Baghdad dengan memberikan tunjangan yang berlimpah. Ia pun berceramah di Madrasah Nizhamiyah dan biasa menyebut-nyebut kalangan Hanbali serta mencela mereka. Ia berkata: **"Dan tidaklah Sulaiman itu kafir, tetapi setan-setan itulah yang kafir"** (Al-Baqarah: 102) — Demi Allah, Ahmad tidak kafir tetapi para pengikutnya yang kafir. Kemudian suatu hari ia menuju rumah Qadhi Al-Qudha Abu Abdillah Al-Damghani di Nahr Al-Qala'in, lalu terjadilah pertengkaran antara sebagian pengikutnya dengan sekelompok kalangan Hanbali yang berujung pada fitnah. Kerumunannya semakin besar, lalu mereka menyerbu rumah-rumah Bani Al-Farra' dan mengambil buku-buku mereka. Di antara yang diambil adalah kitab Al-Shifat karya Abu Ya'la, yang dibacakan di hadapannya ketika ia duduk di kursi untuk berceramah, sehingga ia mempermalukan mereka dengannya. Terjadilah antara dia dan mereka berbagai pertentangan dan fitnah. Al-Bakri pun mendapat gelar dari Diwan (Istana) dengan sebutan "Alam Al-Sunnah" dan ia meninggal di Baghdad

serta dimakamkan di dekat kuburan Abu Al-Hasan Al-Asy'ari. (Selesai dari Al-Kamil karya Ibnu Al-Atsir jilid kedua).

Saya katakan: Sungguh kaum muslimin telah ditimpa ujian dengan orang-orang seperti para ulama ini — seperti Abu Al-Qasim Al-Bakri yang telah disebutkan — yang membeku dalam taklid dan melemparkan pengambilan dalil, lalu memecah-belah barisan kaum muslimin akibat hal itu dengan fanatisme mereka yang tercela terhadap mazhab dan akidah mereka. Padahal sesungguhnya dalam akidah dan mazhab tersebut terdapat hal-hal yang menyelisihi Al-Kitab dan Sunnah yang sahih, seperti keyakinan mereka dalam menta'wil ayat-ayat sifat dengan mengikuti mazhab Mu'tazilah dan Jahmiyah, serta bertaklid dalam furu' (cabang) meskipun menyelisihi nash Al-Kitab dan Sunnah dalam sebagian masalah. Seandainya tidak ada pada mereka penyakit buruk ini — penyakit ta'wil, ta'thil, dan taklid — niscaya Abu Al-Qasim tidak akan mencela dan menjelekkan kalangan Hanbali. Aib apa yang ada pada mereka, padahal mazhab mereka dalam ushul (pokok) dan furu' (cabang) sudah dikenal? Mazhab mereka dalam akidah adalah mazhab yang benar, yaitu beriman kepada Allah beserta nama-nama dan sifat-sifat-Nya sebagaimana yang tercantum dalam Al-Kitab dan Sunnah, dengan keimanan yang tidak dikotori oleh ta'thil maupun tamtsil. Jauh sekali mereka dari tasybih dan tamtsil! Abu Al-Qasim telah berdusta

dalam apa yang ia cela terhadap mereka, dan semoga Allah memaafkannya.

Sebagian orang berkata — menyandarkan kepada kalangan Hanbali — bahwa Al-Qur'an itu qadim: suara-suara para pembaca pun qadim, bahkan tinta yang mereka gunakan untuk menulis pun qadim, bahkan sebagian mereka mengklaim keqadiman sampul dan penutup mushaf, hingga sebagian orang mengolok-olok dan berkata: mengapa mereka tidak berpendapat pula dengan keqadiman penulis dan penjilid buku? Dan seterusnya dari berbagai tuduhan batil dan kebohongan-kebohongan palsu yang tidak Allah turunkan keterangan tentangnya.

Saya tidak tahu bagaimana ilmu mereka dan buku-buku mereka bisa dipercaya, sementara mereka membuat kebohongan-kebohongan seperti ini terhadap mayoritas kaum muslimin dan para pilihan umat Muhammad, penghulu para rasul.

Dan bagaimana Zaid bin Amr dan Amr bisa mengutip dari Khalid tanpa merujuk kembali kepada buku-buku orang yang mereka kutip perkataan ini dan disandarkan kepada mereka? Bagaimana seseorang bisa menjadi seorang ulama yang benar-benar mengkaji, apabila ia tidak menelaah penelitian dan mengkajinya dari semua sisinya, serta menyandarkan pendapat-pendapat kepada sumber-sumbernya yang terpercaya?

Adapun sekadar melihat sebuah ungkapan dalam buku seorang ulama yang menyatakan bahwa si ulama berkata, atau dalam mazhab tertentu ada hal demikian, tanpa menyebutkan sumbernya — lalu mengutipnya dengan menisbatkannya kepada ulama atau mazhab itu, memastikan kebenarannya — maka ia tidak bisa disebut seorang pengkaji, dan tidak selayaknya ucapannya atau kutipannya dipercaya, karena ia tidak membangunnya di atas dalil yang sah berupa kutipan yang benar atau akal yang kuat.

Maka orang-orang yang menisbatkan kepada kalangan Hanbali pendapat-pendapat rendah ini — yang tidak muncul kecuali dari seorang yang ateis atau ahli bid'ah yang sesat dan bodoh — mereka dituntut untuk membuktikannya dengan kutipan yang sah dari sumber yang terpercaya. Inilah saya, dengan pertolongan dan taufik Allah, akan menjelaskan kebatilan nisbat-nisbat dusta ini yang para penyandarnya tidak takut kepada Allah dan tidak berhias dengan rasa malu maupun akal yang kuat. Saya katakan dengan pertolongan Allah:

Tidak tersembunyi bahwa imam kalangan Hanbali adalah Ahmad bin Hanbal, dan Imam Ahmad tidak tersembunyi kedudukan ilmiahnya, keteguhannya mengikuti Sunnah yang suci dalam akidah, ucapan, perbuatan, dan mazhabnya. Beliau memiliki banyak karya tulis, dan

puteranya Abdullah pun memiliki karya tulis. Beliau membangun mazhabnya dalam ushul — yaitu akidah — di atas Al-Kitab dan Sunnah yang sahih.

Berikut ini penjelasan tentang mazhab Ahmad dan akidahnya beserta para pengikutnya dalam ushul dan furu', bahwa akidah mereka mewakili mazhab salafus shalih, sebagaimana mazhab mereka dalam furu' didukung oleh Al-Kitab, Sunnah, ijma', dan qiyas yang benar.

Mazhab Imam Ahmad dan Para Pengikutnya dalam Ushul dan Furu'

Imam Ahmad bin Hanbal, semoga Allah merahmatinya, adalah orang yang menampakkan mazhab salaf dan gigih membelanya — meskipun semua imam, semoga Allah merahmati mereka, juga berada di atas hal itu. Imam Ahmad dan para pengikutnya mengikuti salafus shalih dari kalangan sahabat, tabi'in, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari kiamat. Mereka tidak menta'wil sifat-sifat Allah, tidak menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya, dan tidak mengkiyafkan (mempertanyakan caranya). Mereka berkata: kami beriman dengan apa yang telah datang. Pembicaraan tentang sifat adalah cabang dari pembicaraan tentang dzat: sebagaimana Dzat-Nya yang suci tidak menyerupai dzat-dzat makhluk, demikian pula sifat-sifat-Nya tidak menyerupai sifat-sifat makhluk. Mereka berkata: Allah memiliki ilmu yang layak bagi-Nya, dan makhluk memiliki ilmu yang layak bagi mereka, dan ilmu Allah tidak sama seperti ilmu makhluk. Allah memiliki pendengaran yang layak bagi-Nya, dan makhluk memiliki pendengaran yang layak bagi mereka, dan pendengaran Allah tidak sama seperti pendengaran makhluk. Demikian pula seterusnya dengan seluruh sifat.

Di antara sifat-sifat-Nya adalah berbicara (kalam). Mereka berkata: Kalam Allah tidak menyerupai kalam

makhluk, dan Kalam Allah bukan makhluk, darinya dimulai dan kepadanya kembali.

Adalah baik kiranya saya menyebutkan mazhab Imam Ahmad dan para pengikutnya dalam ushul — yaitu akidah — secara ringkas: Mereka beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan takdir baik maupun buruknya. Mereka bersaksi bahwa Allah adalah Tuhan, Ilah, yang disembah, yang sendiri dalam segala kesempurnaan, maka mereka menyembah-Nya semata dengan mengikhlaskan agama bagi-Nya.

Mereka berkata bahwa Allah adalah Al-Khaliq (Pencipta), Al-Bari' (Yang Mengadakan), Al-Mushawwir (Yang Membentuk Rupa), Al-Razzaq (Pemberi Rezeki), Al-Mu'thi (Yang Memberi), Al-Mani' (Yang Mencegah), Al-Mudabbir (Pengatur) segala urusan.

Bahwa Dia adalah Al-Ma'luh (Yang diilahi), Al-Ma'bud (Yang disembah), Al-Muwahhad (Yang diesakan), Al-Maqshud (Yang dituju). Bahwa Dia adalah Al-Awwal yang tidak ada sesuatu pun sebelum-Nya, Al-Akhir yang tidak ada sesuatu pun sesudah-Nya, Al-Zhahir yang tidak ada sesuatu pun di atas-Nya, Al-Bathin yang tidak ada sesuatu pun di bawah-Nya.

Bahwa Dia adalah Al-'Aliyy Al-A'la dengan segala makna dan pertimbangan: ketinggian Dzat, ketinggian kadar, dan ketinggian penaklukan.

Bahwa Dia bersemayam di atas 'Arsy dengan bersemayam yang layak dengan keagungan dan kemuliaan-Nya. Meskipun Dia Maha Tinggi secara mutlak dan berada di atas, ilmu-Nya meliputi yang lahir dan yang batin, alam atas dan alam bawah. Dia bersama hamba-hamba dengan ilmu-Nya, mengetahui seluruh keadaan mereka, dan Dia adalah Al-Qarib Al-Mujib (Maha Dekat lagi Maha Mengabulkan).

Bahwa Dia Maha Kaya dengan Dzat-Nya dari seluruh makhluk-Nya, sedangkan semua makhluk bergantung kepada-Nya dalam keberadaan mereka dan pengadaan apa yang mereka butuhkan di seluruh waktu. Tidak ada seorang pun yang tidak membutuhkan-Nya sekejap mata pun. Dia adalah Al-Ra'uf Al-Rahim (Maha Santun lagi Maha Penyayang). Tidaklah ada pada para hamba suatu nikmat agama maupun dunia, atau terhindarnya suatu bencana, melainkan itu semua dari Allah. Dia-lah yang mendatangkan nikmat dan menolak bencana.

Mereka mensifati-Nya dengan apa yang Dia sifati diri-Nya sendiri dan yang disifati Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dari sifat-sifat dzatiah, seperti kehidupan yang sempurna, pendengaran dan penglihatan, kesempurnaan

kekuasaan, keagungan, kesombongan (dalam artian positif), kemegahan, keagungan, keindahan, dan pujian yang mutlak. Juga dari sifat-sifat af'al yang berkaitan dengan kehendak dan kekuasaan-Nya seperti rahmat, keridhaan, dan murka. Bahwa Dia berbicara dengan apa yang Dia kehendaki dan bagaimana Dia kehendaki, dan kalimat-kalimat-Nya tidak habis dan tidak binasa.

Bahwa Al-Qur'an adalah Kalam Allah bukan makhluk, darinya dimulai dan kepadanya kembali.

Bahwa Dia senantiasa disifati sebagai Yang berbuat apa yang Dia kehendaki, Yang berbicara dengan apa yang Dia kehendaki, Yang memutuskan atas hamba-hamba-Nya dengan hukum-hukum-Nya yang kauni (ketentuan alam), hukum-hukum syar'i, dan hukum-hukum pembalasan. Dia adalah Al-Hakim Al-Malik (Sang Hakim Yang Berkuasa), sedangkan selain-Nya adalah yang dikuasai dan dihakimi. Tidak ada jalan keluar bagi para hamba dari kekuasaan-Nya dan hukum-Nya.

Mereka beriman dengan apa yang dibawa oleh Al-Kitab dan yang mutawatir dari Sunnah, bahwa orang-orang mukmin akan melihat Tuhan mereka secara nyata dan terang-terangan, dan bahwa kenikmatan memandang-Nya dan keberuntungan mendapat keridhaan-Nya adalah kenikmatan dan kelezatan yang paling besar.

Bahwa barangsiapa meninggal di atas selain keimanan dan tauhid maka ia kekal dalam api neraka selamanya. Adapun para pelaku dosa besar apabila meninggal tanpa tobat, tanpa ada penghapus dosa-dosa mereka, dan tanpa syafaat, maka meskipun mereka masuk neraka mereka tidak kekal di dalamnya. Tidak akan tersisa dalam neraka seorang pun yang di dalam hatinya terdapat keimanan seberat biji sawi melainkan ia akan keluar darinya.

Bahwa iman mencakup keyakinan-keyakinan hati dan amalnya, amal-amal anggota badan dan ucapan-ucapan lisan. Barangsiapa melaksanakannya dengan cara yang paling sempurna maka ia adalah mukmin sejati yang berhak mendapat pahala dan selamat dari azab. Barangsiapa kurang darinya dalam suatu hal maka imannya berkurang sesuai kadar itu. Oleh karena itu iman bertambah dengan ketaatan dan kebaikan, dan berkurang dengan kemaksiatan dan keburukan.

Mereka bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya. Allah mengutusnyanya dengan petunjuk dan agama yang hak untuk mengunggulkannya atas semua agama. Beliau lebih berhak atas orang-orang mukmin daripada diri mereka sendiri. Beliau adalah penutup para nabi, diutus kepada jin dan manusia sebagai pembawa berita gembira, pemberi peringatan, dan penyeru kepada Allah dengan izin-Nya serta pelita yang menerangi. Beliau diutus untuk

kebaikan agama dan dunia, agar para makhluk menegakkan ibadah kepada Allah dan meminta pertolongan dengan rezeki-Nya atas hal itu.

Mereka mengetahui bahwa beliau adalah makhluk yang paling berilmu, paling jujur, paling tulus, dan paling fasih penjelasannya. Mereka pun mengagungkannya, mendahulukan kecintaan kepadanya atas kecintaan kepada seluruh makhluk, dan mengikutinya dalam pokok-pokok agama mereka maupun cabang-cabangnya.

Mereka mendahulukan ucapannya dan petunjuknya atas ucapan siapa pun dan petunjuk siapa pun.

Mereka meyakini bahwa Allah telah mengumpulkan bagi beliau berbagai keutamaan, keistimewaan, dan kesempurnaan yang tidak dikumpulkan-Nya bagi seorang pun. Beliau adalah makhluk yang paling tinggi kedudukan dan paling agung kedudukannya, serta paling sempurna dalam setiap keutamaan. Tidak ada kebaikan melainkan beliau telah menunjukkan umatnya kepadanya, dan tidak ada keburukan melainkan beliau telah memperingatkan mereka darinya.

Demikian pula mereka beriman kepada setiap kitab yang Allah turunkan dan setiap rasul yang Allah utus, tidak membedakan antara seorang pun dari rasul-rasul-Nya. Mereka beriman kepada para malaikat, bahwa mereka

adalah hamba-hamba Allah yang dimuliakan. **"Mereka tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan mereka mengerjakan apa yang diperintahkan."** (Al-Tahrim: 6).

Mereka beriman kepada takdir seluruhnya: bahwa semua amal para hamba, baik dan buruknya, telah diliputi oleh ilmu Allah, telah dituliskan oleh pena-Nya, berlaku padanya kehendak-Nya, dan berkaitan dengannya hikmah-Nya. Allah menciptakan bagi para hamba kemampuan dan kehendak yang dengannya terjadi ucapan dan perbuatan mereka sesuai kehendak mereka — Dia tidak memaksa mereka atas sesuatu pun darinya, melainkan menjadikan mereka memilih atas hal itu. Dia mengkhususkan orang-orang mukmin dengan menjadikan iman dicintai oleh mereka dan dihiaskan dalam hati mereka, serta menjadikan kekafiran, kefasikan, dan kemaksiatan dibenci oleh mereka — dengan keadilan dan hikmah-Nya.

Mereka beriman kepada hari kebangkitan dan Allah menghidupkan orang-orang mati untuk hisab dan pembalasan. Mereka beriman kepada syafaat agung Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan berbagai syafaat lainnya yang telah tetap, serta kepada shirath, mizan, surga, dan neraka, sebagaimana yang datang dalam Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi pilihan yang sahih.

Mereka beriman bahwa umat yang paling utama adalah umat Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, dan yang paling utama di antara mereka adalah para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, khususnya para Khalifah Rasyidin, sepuluh orang yang telah diberitakan masuk surga, Ahlul Badar, peserta Bai'at Ridwan, serta yang terdahulu lagi pertama dari kalangan Muhajirin dan Anshar.

Mereka mencintai para sahabat, menjadikannya sebagai ibadah kepada Allah, menyebarkan kebaikan-kebaikan mereka, dan diam terhadap apa yang terjadi di antara mereka. Mereka menjadikan penghormatan kepada para ulama yang memberi petunjuk dan para imam keadilan sebagai ibadah kepada Allah — orang-orang yang memiliki kedudukan tinggi dalam agama dan berbagai keutamaan bagi kaum muslimin. Mereka memohon kepada Allah agar melindungi mereka dari keraguan, kemusyrikan, perselisihan, kemunafikan, dan akhlak yang buruk, serta agar mengokohkan mereka di atas agama nabi mereka hingga meninggal.

Inilah pokok-pokok kulliy (menyeluruh) yang mereka imani, yakini, dan serukan. (Diambil dari Al-Qawl Al-Sadid karya ulama besar Al-Qashim Abdurrahman bin Nashir Al-Sa'di, salah satu ulama besar Najd, semoga Allah merahmatinya, dengan pengurangan di beberapa tempat dan penambahan di beberapa tempat lainnya).

Pokok-Pokok yang Menjadi Landasan Fatwa-Fatwa Imam Ahmad

Setelah saya menjelaskan akidah Imam Ahmad dan para pengikutnya, maka sangat baik kiranya saya menyebutkan pokok-pokok mazhabnya dalam furu' dan fatwa-fatwanya. Berikut adalah pokok-pokok tersebut, wahai pembaca — dikutip dari ulama besar Ibnu Qayyim, semoga Allah merahmatinya — yang dibangun di atas lima pokok sebagai berikut:

Pokok Pertama: Nash-Nash

Nash-nash: apabila ia menemukan nash, ia berfatwa sesuai kandungannya dan tidak memandang kepada yang menyelisihinya dan yang menyelisihinya siapa pun ia. Sebagaimana ia tidak memandang kepada pendapat Ali, Utsman, Thalhah, dan Ubay bin Ka'ab dalam meninggalkan mandi karena iksal (jimak tanpa keluar mani) — karena sahihnya hadis Aisyah bahwa ia dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melakukannya lalu mandi. Ia juga tidak memandang kepada pendapat Ibnu Abbas dan salah satu dari dua riwayat dari Ali bahwa masa iddah wanita yang suaminya meninggal dan ia sedang hamil adalah waktu yang lebih panjang di antara dua waktu — karena sahihnya hadis Sabi'ah Al-Aslamiyah.

Hal ini sangat banyak. Ia tidak pernah mendahulukan amal, pendapat, qiyas, ucapan sahabat, maupun ketidaktahuannya tentang penyelisih — yang banyak orang menyebutnya ijma' dan mendahulukannya atas hadis yang sahih — atas hadis. Ahmad telah mendustakan siapa yang mengklaim ijma' ini.

Nash-nash Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam terlalu agung di sisi Imam Ahmad dan para imam hadis lainnya untuk didahulukan atasnya perkiraan ijma' yang isinya adalah ketidaktahuan tentang penyelisih. Seandainya hal itu boleh, niscaya nash-nash akan terbengkalai, dan setiap orang yang tidak mengetahui penyelisih dalam hukum suatu masalah boleh mendahulukan ketidaktahuannya tentang penyelisih atas nash-nash. Inilah yang diingkari oleh Imam Ahmad dan Al-Syafi'i dari klaim ijma', bukan apa yang disangka sebagian orang bahwa keduanya menganggap ijma' itu mustahil ada.

Pokok Kedua: Fatwa-Fatwa Para Sahabat

Pokok kedua dari pokok-pokok fatwa Imam Ahmad adalah apa yang difatwakan oleh para sahabat. Apabila ia menemukan fatwa sebagian sahabat dalam suatu perkara dan tidak mengetahui adanya penyelisih dari mereka, ia tidak berpindah darinya kepada yang lain. Ia tidak menyebutnya ijma'. Bahkan karena kehati-hatiannya dalam berekspresi, ia berkata "Saya tidak mengetahui sesuatu yang

menolaknya" atau semacam itu. Sebagaimana ia berkata dalam riwayat Abu Thalib: Saya tidak mengetahui sesuatu yang menolak pendapat Ibnu Abbas, Ibnu Umar, dan sebelas orang dari tabi'in di antaranya Atha' dan Mujahid beserta penduduk Madinah tentang penambahan selir oleh seorang budak. Demikian pula Anas bin Malik berkata: Saya tidak mengetahui seorang pun yang menolak kesaksian seorang budak — ia meriwayatkan hal ini dari Imam Ahmad. Apabila Imam Ahmad menemukan hal ini dari para sahabat, ia tidak mendahulukan atasnya amal, pendapat, maupun qiyas.

Pokok Ketiga: Memilih dari Pendapat-Pendapat Para Sahabat apabila Mereka Berselisih

Pokok ketiga dari pokok-pokoknya: apabila para sahabat berselisih, ia memilih dari pendapat-pendapat mereka yang paling dekat kepada Al-Kitab dan Sunnah, dan tidak keluar dari pendapat-pendapat mereka. Apabila tidak jelas baginya kecocokan salah satu pendapat, ia menyebutkan adanya perselisihan di dalamnya dan tidak memutuskan dengan satu pendapat.

Ishaq bin Hani berkata dalam masalah-masalahnya: Dikatakan kepada Abu Abdillah: seorang laki-laki berada di tengah kaumnya lalu ditanya tentang sesuatu yang di dalamnya terdapat perselisihan, apa yang ia lakukan? Ia menjawab: Ia berfatwa dengan apa yang sesuai Al-Kitab dan Sunnah. Adapun yang tidak sesuai Al-Kitab dan Sunnah, ia

berdiam darinya. Dikatakan kepadanya: apakah ia menjawab? Ia berkata: Tidak.

Pokok Keempat: Hadis Mursal

Pokok keempat: Mengambil hadis mursal dan hadis dhaif apabila tidak ada dalam bab tersebut sesuatu yang menolaknya dan hal itu yang diperkuat oleh qiyas. Yang dimaksud dengan dhaif di sisinya bukanlah hadis yang batil, bukan pula yang mungkar, dan bukan pula yang dalam sanadnya terdapat orang yang dituduh (berdusta) sehingga tidak boleh berpegang kepadanya. Hadis dhaif di sisinya adalah mitra hadis sahih dan salah satu dari bagian-bagian hadis hasan. Ia tidak membagi hadis menjadi sahih, hasan, dan dhaif — melainkan menjadi sahih dan dhaif saja. Hadis dhaif di sisinya memiliki tingkatan-tingkatan: apabila ia tidak menemukan dalam bab tersebut atsar yang menolaknya, tidak pula pendapat sahabat, tidak pula ijma' atas yang berbeda dengannya, maka beramal dengannya di sisinya lebih utama daripada qiyas.

Pokok Kelima: Qiyas untuk Keadaan Darurat

Apabila Imam Ahmad tidak memiliki dalam suatu masalah nash, tidak pula pendapat para sahabat atau salah seorang dari mereka, tidak pula atsar mursal atau dhaif, maka ia beralih kepada pokok kelima — yaitu qiyas — dan menggunakannya karena keadaan darurat. Ia pernah

berkata dalam Kitab Al-Khilal: Saya bertanya kepada Al-Syafi'i tentang qiyas, lalu ia berkata: Sesungguhnya ia baru digunakan ketika terpaksa, atau semakna dengan itu.

Inilah lima pokok dari pokok-pokok fatwanya, dan padanya berputar segala sesuatu. Terkadang ia menahan diri dari berfatwa karena berbenturnya dalil-dalil di sisinya, atau perselisihan para sahabat di dalamnya, atau karena tidak menemukan atsar atau pendapat salah seorang sahabat dan tabi'in di dalamnya.

Ia sangat keras dalam membenci dan melarang berfatwa dalam suatu masalah yang tidak ada keterangan dari salaf tentangnya, sebagaimana ia berkata kepada sebagian sahabatnya: Jagalah dirimu agar tidak berbicara dalam suatu masalah yang tidak ada imam bagimu di dalamnya.

(Diambil dari I'lam al-Muwaqqi'in - Jilid Pertama, diringkas dari sumber aslinya)

Maka apakah pada kelima pokok prinsip ini — bagi siapa yang bersikap adil — masih ada celah untuk dikritik atau dibantah? Tidak diragukan lagi bahwa kaum Hanabilah adalah para pengikut imam agung ini, yang dikatakan oleh sebagian ulama tentangnya: *Agama ini dikuatkan oleh dua orang: Abu Bakar pada hari murtadnya kaum (riddah), dan Ahmad bin Hanbal pada hari ujian (mihnah)*. Yang dimaksud

adalah hari ketika Al-Ma'mun, Al-Mu'tashim, dan Al-Watsiq mengujinya dengan penjara dan cambukan agar ia mau mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, namun ia menolak, bersabar atas penderitaan itu, dan mengharap pahala di sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Apakah pembaca pernah menjumpai dalam akidah sang imam atau salah seorang pengikutnya — khususnya dalam hal yang diduga mengandung penyerupaan (tasybih) dan penjasadan (tajsim) sebagaimana tuduhan para pembohong itu — dan dalam firman Allah tentang apa yang mereka klaim bahwa kulit dan tinta (mushaf) itu bersifat azali (qadim)? Semua yang mereka katakan hanyalah bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang bukan makhluk, darinya bermula dan kepada-Nya kembali. Adapun bantahan atas tuduhan palsu ini dari perkataan Syaikhul Islam dan Al-Hafizh Ibnu Qayyim, rahimahumullah, dan selain keduanya, akan datang penjelasannya.

Dan di sini saya menantang para pendusta dan pembohong itu — yang mengklaim bahwa kaum Hanabilah menyerupakan Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan makhluk-Nya, menjasadkan-Nya, atau mengatakan tentang Al-Qur'an apa yang mereka tuduhkan — untuk mendatangkan satu kata saja dari kitab-kitab Imam Ahmad atau kitab-kitab murid-muridnya yang terpercaya yang membuktikan hal itu. Jika tidak bisa, maka hendaklah

mereka mengakui kebodohan dan kedustaan mereka sendiri.

Dan orang-orang yang membaca perkataan mereka akan mengetahui bahwa perkataan mereka sama sekali tidak memiliki bagian dari kebenaran, dan bahwa ilmu mereka adalah debu di atas debu, dan perkataan mereka adalah dusta dan kebohongan — karena mereka tidak menyandarkannya kepada sumber-sumber yang muktamad dari kitab-kitab para ulama tersebut. Demi Allah, seandainya mereka meminta bantuan jin dan manusia, naik ke planet Mars, dan turun ke kedalaman bumi, niscaya mereka tidak akan bisa mendatangkan satu huruf pun yang menunjukkan klaim dan kedustaan mereka.

Dan di sini saya akan menjelaskan maksud ini dalam uraian berikut:

Pembagian Para Mutakallimin Menjadi Tiga Golongan dalam Hal Penetapan dan Peniadaan Sifat-Sifat Allah

Pertama: Para ulama kalam yang membahas soal akidah — yang disebut mutakallimin karena banyaknya pembicaraan mereka tentang kalam Allah dan sifat-sifat-Nya — terbagi menjadi beberapa kelompok:

1. Di antara mereka ada yang sama sekali tidak menetapkan sifat maupun nama bagi Allah, seperti kaum Jahmiyyah.
2. Di antara mereka ada yang menetapkan nama-nama-Nya tetapi tidak menetapkan sifat-sifat-Nya, yaitu kaum Mu'tazilah. Mereka berkata: Allah Maha Mengetahui tanpa ilmu, Maha Mendengar tanpa pendengaran, Maha Melihat tanpa penglihatan. Mereka juga meniadakan kalam (firman) dari Allah, dan berkata bahwa Allah menciptakan kalam di luar diri-Nya, sebagaimana akan dijelaskan kemudian.
3. Di antara mereka ada yang menetapkan nama-nama Allah dan sifat-sifat ma'ani saja — yaitu tujuh sifat: hayat (hidup), 'ilm (mengetahui), sam' (mendengar), bashar (melihat), qudrah (berkuasa), iradah (berkehendak), dan kalam (berbicara) — beserta turunannya berupa nama-nama, yakni: bahwa Dia

Maha Hidup, Maha Mengetahui, Maha Mendengar, Maha Melihat, Maha Berbicara, dan seterusnya.

Namun kemudian mereka meniadakan sifat-sifat khabariyyah yang termuat dalam Al-Qur'an dan Sunnah, seperti sifat istiwa' (bersemayam) dan tangan (yad), dan yang semisalnya. Mereka ini adalah mayoritas kaum Asy'ariyyah dan Maturidiyyah.

Adapun Salafus Shalih — yang mazhabnya ditegakkan dan diperjuangkan oleh Imam Ahmad — mereka menetapkan bagi Allah apa yang termuat dalam Al-Qur'an dan yang sahih dalam hadis, tanpa takyif (mempertanyakan hakikatnya), tanpa tamtsil (menyerupakannya), tanpa ta'wil (mengalihkan maknanya), dan tanpa tasybih (menyamakannya). Mereka berkata:

Pembicaraan tentang sifat merupakan cabang dari pembicaraan tentang dzat. Sebagaimana dzat-Nya yang Mahasuci tidak menyerupai dzat makhluk, maka demikian pula sifat-sifat-Nya tidak menyerupai sifat-sifat makhluk. Mereka berkata: Allah memiliki ilmu yang layak bagi-Nya, dan makhluk memiliki ilmu yang layak baginya, dan ilmu Allah tidaklah seperti ilmu makhluk. Kesamaan dua hal dalam lafaz tidak mengharuskan kesamaan keduanya dalam hakikat.

Arasy ada, dan nyamuk pun ada — apakah keberadaan Arasy sama dengan keberadaan nyamuk? Jika jawabannya tidak, maka Allah ada, dan makhluk pun ada — apakah keberadaan Allah sama dengan keberadaan makhluk? Tidak ada yang akan berkata demikian jika ia memahami apa yang ia ucapkan, karena ia akan dikatakan kepadanya: jika keberadaan Allah sama dengan keberadaan makhluk, maka itulah penyerupaan (tasybih) itu sendiri. Tetapi jika Allah memiliki keberadaan tersendiri yang azali dan abadi yang layak bagi-Nya — yang tidak pernah tidak ada dan tidak akan pernah tidak ada — sementara makhluk memiliki keberadaan yang layak baginya, maka demikian pula dapat dikatakan: Allah memiliki sifat-sifat yang layak bagi-Nya, dan makhluk memiliki sifat-sifat yang layak baginya.

Maka jika kita menetapkan bagi Allah satu sifat yang layak bagi-Nya — seperti sifat ilmu, iradah, atau istiwa' — bukan berarti iradah Allah seperti iradah makhluk, atau ilmu Allah seperti ilmu makhluk, atau istiwa'-Nya seperti istiwa' makhluk. Karena ilmu Allah meliputi hal-hal parsial maupun universal, yang telah terjadi maupun yang akan terjadi — tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya di bumi maupun di langit. Apakah makhluk memiliki ilmu seperti itu?

Iradah Allah mengkhususkan apa yang Dia kehendaki dari sesuatu yang mungkin ada untuk berpindah dari

ketiadaan ke keberadaan, dan dari keberadaan ke ketiadaan. Apa yang Dia kehendaki dengan iradah kauniyah-Nya tidak dapat ditolak oleh siapa pun, dan kekuasaan-Nya meliputi segala yang Dia kehendaki tanpa batas, demikian pula iradah-Nya. Apakah makhluk memiliki iradah atau qudrah seperti itu? Demikian pula halnya dengan sifat-sifat yang lain.

Namun demikian, pendapat tentang penyerupaan Allah dengan makhluk-Nya dinisbatkan kepada Hisyam bin Al-Hakam dan Dawud Al-Jawaribi — keduanya termasuk golongan ekstrem Rafidhah — dan kepada Muhammad bin Karram, sebagaimana dikisahkan oleh Al-Syahrastani dan selainnya, bahwa mereka menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya, hingga guru kami Syekh Ahmad Nur berkata dalam nazhamnya:

Mereka menetapkan bagi Dzat-Nya anggota-anggota tubuh / selain dari kemaluan dan hal-hal yang buruk.

Namun pada saat yang sama sebagian dari mereka berkata: *jasad*, namun tidak seperti *jasad-jasad* lain. Kami belum mendapati kitab-kitab mereka, dan riwayat para ulama kalam mengandung kemungkinan benar dan salah. Saya tidak menduga adanya kaum Mujassimah atau Musyabbihah di zaman ini — boleh jadi mereka telah punah sejak berabad-abad lalu.

Sebagian ulama kalam berkata: mereka yang mengungkapkan dengan perkataan "jasad namun tidak seperti jasad-jasad lain," maksud dari kata "jasad" dalam ungkapan mereka adalah sesuatu yang berdiri sendiri, bukan bergantung pada yang lain. Karena segala yang ada entah berupa jasad — yaitu jawhar menurut para ahli mantik, yakni yang berdiri sendiri — atau berupa 'aradh yang bergantung pada yang lain. Dan Allah bukanlah 'aradh, maka mereka menyangka bahwa Dia adalah jasad yang berdiri sendiri. Mereka telah keliru dan tersesat, karena mereka menisbatkan jasadiyah kepada Allah, padahal Allah Maha Tinggi dari hal itu, karena tidak ada dalam Al-Qur'an maupun Sunnah penyandaran kata "jasad" kepada Allah.

Dan sudah merupakan hal yang diakui serta diketahui dengan akal sehat dan fitrah bahwa Sang Pencipta tidak mungkin menyerupai ciptaan-Nya. *Maka orang yang menyerupakan (musyabbih) berarti menyembah berhala, orang yang meniadakan sifat (mu'aththil) berarti menyembah ketiadaan, dan orang yang bertauhid menyembah Tuhan langit dan bumi.*

Semoga Allah merahmati Ibnu Qayyim, yang berkata:

Sesungguhnya penyembah berhala adalah yang menyerupakan / dan sesungguhnya penyembah kebohongan adalah yang meniadakan sifat Maka dia adalah kerabat dari musyrik dan Nasrani / dan dialah yang kufur, bukan orang

yang beriman Kami tidak menyerupakan sifat-Nya dengan sifat-sifat kami / tidak pula kami mengosongkan-Nya dari sifat-sifat-Nya Barang siapa menyerupakan Allah Yang Mahaagung dengan ciptaan-Nya / atau meniadakan sifat-sifat Ar-Rahman

Pemaksaan Para Mutakallimin kepada Ahlus Sunnah bahwa Perkataan Mereka tentang Allah Bersemayam di Atas Arasy-Nya Mengharuskan Tajsim dan Tasybih, serta Bantahan Kaum Hanabilah atas Mereka dengan Argumen yang Tidak Bisa Dielakkan

Kaum Hanabilah berkata:

Pertama: Naudzubillah kami berkata tentang jasadiyah, atau menyerupakan-Nya dengan makhluk-Nya, atau mengatakan bahwa Arasy atau tempat melingkupi-Nya.

Akan tetapi kami berkata: Allah bersemayam di atas Arasy-Nya sebagaimana layak bagi keagungan-Nya. Sementara kalian — ketika meniadakan bahwa Allah berada di atas makhluk-Nya, bahkan kalian tegas menyatakan bahwa Dia tidak di dalam alam maupun di luarnya, tidak di atas maupun di bawah, tidak di kanan maupun di kiri — maka hal itu mengharuskan kalian untuk menyatakan bahwa Dia tidak ada, karena itulah sifat-sifat sesuatu yang tidak ada. Dengan demikian kalian telah menyelisihi nash Al-Qur'an dan Sunnah yang jelas, serta akidah para sahabat, tabi'in, seluruh umat Islam, bahkan juga Ahli Kitab.

Kedua: Kelaziman yang kalian dakwakan itu tidak lazim bagi kami, karena konsekuensi logis dari suatu mazhab bukan berarti menjadi konsekuensi yang wajib diterima. Jika kalian memaksakan konsekuensi logis itu kepada kami, maka kami pun memaksakan hal yang sama kepada kalian, dan kalian tidak bisa menghindar darinya.

Ketiga: Pemaksaan ini — atau katakanlah syubhat ini — tidaklah ditujukan kepada Allah dari sisi bahwa Dia bersemayam di atas Arasy, atau dari sisi bahwa Dia berada di langit. Justru syubhat ini ditujukan kepada-Nya dari sisi bahwa Dia ada, dan keberadaan-Nya tidak diragukan. Seolah dikatakan: Allah ada. Yang ada entah berupa jasad yang berdiri sendiri, atau 'aradh yang bergantung pada yang lain. Tidak ada pilihan ketiga dari dua hal ini, karena segala yang ada adalah demikian.

Allah ada, maka Dia entah berupa jasad, atau 'aradh. Mustahil Dia berupa 'aradh, maka tidak tersisa kecuali bahwa Dia adalah jasad. Dengan demikian Dia adalah jasad — baik dikatakan bahwa Dia di langit maupun tidak di langit dan tidak pula di tempat lain.

Maka tidak ada bahaya dalam mengatakan bahwa Dia di langit, atau bahwa Dia bersemayam di atas Arasy, karena hal itu tidak mengharuskan makna yang rusak dari sisi sifat.

Dan ketika itu dikatakan: jika mungkin ada suatu yang wujud namun bukan jasad, maka mungkin pula ada sesuatu yang ada di langit namun bukan jasad. Atau kita katakan: di atas Arasy, namun bukan jasad secara pasti. Dan Allah Maha Tinggi dari jasadiyah dan penyerupaan.

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Asy-Syura: 11)

Perpecahan Umat Islam dan Saling Menuding di Antara Mereka dengan Kefasikan atau Kekafiran, akibat Meninggalkan Al-Qur'an dan Sunnah serta Bersandar pada Kaidah-Kaidah Filsafat dan Logika

Di antara ujian yang menimpa kaum muslimin adalah perselisihan dan perdebatan, perpecahan dan pertentangan, serta saling menuding di antara mereka — kadang dengan tuduhan kefasikan, kadang dengan tuduhan kekafiran. Hal itu terjadi karena kebanyakan dari mereka meninggalkan pengambilan dalil dari Al-Qur'an dan Sunnah, dan beralih kepada kaidah-kaidah logika dan filsafat, sehingga mereka berakhir pada keadaan yang ada sekarang ini.

Seandainya mereka kembali kepada Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya dan berkata: "Kita semua sepakat bahwa Allah adalah Tuhan, Pencipta, dan Sesembahan kita, tidak ada yang menyerupai-Nya, tidak ada tandingan-Nya, dan tidak ada yang setara dengan-Nya."

"Katakanlah: Dialah Allah Yang Maha Esa. Allah adalah Tempat bergantung segala sesuatu. Dia tidak

beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya." (Al-Ikhlâs: 1-4)

"Dan kita wajib mengikuti Al-Qur'an dan Sunnah yang sahih. Maka apa yang termuat dalam Al-Qur'an dan Sunnah yang sahih mengenai sifat-sifat Allah, kita imani, tanpa takyif, tanpa tasybih, tanpa tamtsil. Dan apa yang tidak termuat di dalamnya, kita tidak memasukinya."

Misalnya: ditetapkan bahwa Allah memiliki ilmu, pendengaran, penglihatan, kekuasaan, dan kehendak — maka kita berkata: ini adalah sifat-sifat yang kita imani. Adapun soal apakah sifat-sifat ini identik dengan dzat atau bukan identik dengan dzat — sebagaimana yang diperdebatkan oleh para mutakallimin dalam panjang lebar pembahasan dan perdebatan mereka — maka ini termasuk pembahasan yang berlebihan, dan kita tidak dibebani dengan hal itu.

Seandainya mereka berjalan di atas jalan yang lurus ini, niscaya tidak akan terjadi perpecahan dan perselisihan yang ada, dan tidak akan lahir darinya berbagai tuduhan dusta serta pemaksaan-pemaksaan yang batil tersebut.

Keempat: Kitab-kitab kaum Hanabilah telah dicetak di zaman ini lebih banyak dari sebelumnya, dan telah tersebar ke timur dan barat. Apakah ada seorang pun yang mampu

mendatangkan satu huruf dari sana yang mendukung klaim-klaim sesat itu?

Sebagai contoh dan penjelasan, saya paparkan kepada pembaca hal-hal berikut:

Kedustaan Banyak Pihak atas Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah Berdasarkan Riwayat Ibnu Batutah tentang Penyerupaan Turunnya Allah dengan Turunnya Makhluk-Nya, dan Bantahan atas Kedustaan Tersebut dari Kitab Syarh Al-Nuzul, dari Sisi Historis, dan dari Akal

Ini adalah Syaikhul Islam Ahmad bin Taimiyyah Al-Harrani. Banyak pengikut mazhab selain Hanabilah, terlebih lagi para pengikut hawa nafsu dan kesesatan, menisbatkan kepadanya bahwa ia berkata tentang tajsim dan tasybih. Mereka menguatkan klaim mereka dengan apa yang ditemukan dalam perjalanan (rihla) Ibnu Batutah: bahwa ia membacakan hadis tentang turunnya Allah dan turun dari mimbar sambil berkata, "Dia turun seperti turunku ini."

Maka dengarlah jawabannya dari apa yang saya tulis dalam kitab saya Al-'Aqa'id Al-Salafiyyah bi Adillatih Al-'Aqliyyah wa Al-Naqliyyah, halaman 74:

Termasuk kebodohan yang nyata — atau pura-pura tidak tahu dan fanatisme buta — adalah apa yang dinisbatkan oleh banyak orang yang mengaku berilmu, bahwa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah pernah menerangkan

hadis tentang turunnya Allah di Masjid Umayyah, lalu berkata: "*Tuhan kita turun seperti turunku ini,*" dan turun dari mimbar masjid satu anak tangga. Mereka bermaksud dengan itu bahwa ia adalah seorang musyabbih dan mujassim. Dan para generasi belakangan terus meriwayatkan dari generasi sebelumnya kebohongan ini yang bersumber dari Ibnu Batutah dalam perjalanannya.

Subhanallah, betapa besarnya kebodohan mereka itu! Mengapa mereka tidak membaca karya-karya Syaikhul Islam untuk melihat bagaimana ia membantah kaum Musyabbihah dan Mujassimah, sebagaimana ia membantah kaum Jahmiyyah, Mu'tazilah, dan selain mereka?

Bahkan Syaikhul Islam telah menulis syarh (penjelasan) terhadap hadis tentang turunnya Allah, dan di dalamnya tidak ada sedikit pun bau tasybih dan tajsim. Justru ia menegaskan dalam syarhnya di beberapa tempat tentang pentingnya menyucikan Allah dari tamtsil. Syarh tersebut telah dicetak berkali-kali dan beredar di tengah masyarakat. Maka siapa yang meragukan apa yang saya katakan, hendaklah membacanya walau hanya sekali, bahkan cukup membaca beberapa halaman saja untuk mengetahui kedustaan kaum itu dan betapa fanatiknya mereka.

Saya tidak tahu apa nilai seorang ulama jika ia adalah seorang pendusta dan pembohong. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Sesungguhnya yang mengada-adakan kedustaan hanyalah orang-orang yang tidak beriman." (An-Nahl: 105)

Adapun pegangan mereka pada apa yang dikatakan Ibnu Batutah, maka jawabannya: kemungkinan Syekh Ibnu Taimiyyah berkata, "*Tuhan kita turun, tidak seperti turunku ini,*" lalu Ibnu Batutah tidak mendengar kata "tidak (laa)," atau mendengarnya namun para penyalin teks kemudian mengubahnya.

Ini pun dengan anggapan bahwa Ibnu Batutah pernah melihat Syaikhul Islam. Padahal Al-Muhaqqiq Bahajjat Al-Baithar dalam kitabnya *Hayatu Syaikhil Islam* menyatakan: bahwa Ibnu Batutah tidak pernah mendengar langsung dari Ibnu Taimiyyah dan tidak pernah berjumpa dengannya, karena kedatangannya ke Damaskus adalah pada hari Kamis tanggal 9 Ramadan tahun 726 Hijriah.

Sementara Syaikhul Islam dipenjara di Benteng Damaskus pada awal Sya'ban tahun itu, hingga Allah mewafatkannya pada malam Senin tanggal 20 Zulkaidah tahun 728 Hijriah. Lalu bagaimana mungkin Ibnu Batutah melihatnya sedang berceramah di atas mimbar masjid dan mendengarnya? Padahal Syaikhul Islam tidak berceramah di atas mimbar masjid sebagaimana yang diklaim Ibnu Batutah — melainkan ia duduk di atas kursi untuk mengajar orang banyak.

Selain itu, Ibnu Batutah tidak menulis perjalanannya dengan tangannya sendiri, melainkan mendiktekannya kepada Ibnu Juzay Al-Kalbi. Maka bisa jadi hal itu adalah akibat dari penyimpangan para penyalin naskah, atau bisikan sebagian pihak yang bermusuhan. Demikian.

Sebagai tambahan dari apa yang telah kami paparkan, kami persembahkan kepada pembaca pokok akidah Syaikhul Islam secara ringkas dalam qasidah lamiyyah-nya yang terkenal:

Kecintaan kepada kerabat Nabi adalah wasilahku / namun Abu Bakar adalah yang paling utama di antara mereka Ayat-ayat-Nya adalah Al-Qur'an yang mulia yang diturunkan / yakni Al-Mushthafa sang petunjuk, dan aku tidak men-ta'wil Sesungguhnya (perkataan itu) adalah benar sebagaimana yang diriwayatkan oleh generasi pertama / dan aku menjaganya dari segala yang dapat menodainya Jika ia berdalil, ia berkata: Al-Akhtal berkata / dan (Allah) turun ke langit tanpa kaifiyah Aku berharap aku dapat meraih seteguk (ilmu) dari-Nya / maka seorang muslim akan selamat, sedangkan yang lain akan ditinggalkan Demikian pula orang yang bertakwa akan masuk surga / dan amal akan menyertainya di sana lalu ditanya Dan (mazhab ini) diriwayatkan dari Abu Hanifah kemudian dari Ahmad / dan jika engkau berbuat bid'ah maka tak ada pegangan atasmu

Kecintaan kepada seluruh sahabat adalah mazhabku / dan masing-masing mereka memiliki kedudukan tinggi dan keutamaan Dan aku berkata tentang Al-Qur'an apa yang termuat di dalamnya / dan aku berkata: Allah Jalla Jalaluhu berfirman Dan seluruh ayat-ayat sifat, urusannya / aku kembalikan amanahnya kepada para periwayatnya Celakalah orang yang membuang Al-Qur'an ke belakangnya / orang-orang yang beriman melihat Tuhan mereka dengan nyata Dan aku mengakui timbangan (mizan) dan telaga (haudh) / serta jembatan (shirath) yang dibentangkan di atas neraka Dan neraka akan dialami oleh orang yang celaka berdasarkan hikmah / dan bagi setiap jiwa yang berakal di kuburnya Inilah akidah Asy-Syafi'i, Malik / dan dari Abu Hanifah serta Ahmad diriwayatkan Maka jika engkau mengikuti jalan mereka, engkau pun akan diberi taufik

Syekh berkata khusus mengenai kalam Allah dalam risalahnya Al-Wasithiyyah:

Pasal

Di antara keimanan kepada Allah dan kitab-kitab-Nya adalah: beriman bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan, bukan makhluk, darinya bermula dan kepada-Nya kembali. Bahwa Allah benar-benar berbicara dengannya, dan bahwa Al-Qur'an ini yang diturunkan

kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah benar-benar kalam Allah, bukan kalam selain-Nya. Tidak boleh secara mutlak dikatakan bahwa ia adalah hikayat (cerita ulang) dari kalam Allah atau ungkapan darinya. Bahkan ketika manusia membacanya atau menulisnya dalam mushaf, hal itu tidak mengeluarkannya dari statusnya sebagai kalam Allah Yang Maha Tinggi secara hakiki. Sebab kalam itu disampaikan oleh yang menyampaikannya dan yang menunaikannya, dan ia adalah kalam Allah — huruf-hurufnya sekaligus maknanya. Kalam Allah bukan huruf-hurufnya tanpa maknanya, dan bukan pula maknanya tanpa huruf-hurufnya.

Dan di sini saya menyebutkan — sebagai tambahan dari perkataan Syaikhul Islam — akidah dua syekh agung dari ulama Hanabilah terdahulu dan para imam terbesar mereka:

Pertama: Syekh Al-Hafizh Al-'Allamah Abdul Ghani Al-Maqdisi.

Kedua: Syekh Al-'Allamah Muwaffaquddin Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Qudamah Al-Maqdisi, pengarang kitab Al-Mughni.

Kepada pembaca, inilah yang dikatakan Syekh Abdul Ghani Al-Maqdisi Al-Hanbali dalam akidahnya:

Ketahuilah — semoga Allah memberi kita dan kamu taufik untuk apa yang Dia ridhai berupa perkataan, perbuatan, dan niat, dan semoga Dia melindungi kita dan kamu dari kesesatan dan kekeliruan — bahwa para saleh dari kalangan Salaf dan para terbaik dari kalangan Khalaf, para pemimpin imam, dan ulama umat, telah sepakat perkataan mereka dan selaras pandangan mereka dalam beriman kepada Allah 'Azza wa Jalla: bahwa Dia Maha Esa, Tunggal, Maha Sendiri, Al-Shamad, Maha Hidup, Maha Berdiri sendiri, Maha Mendengar, Maha Melihat — tidak ada sekutu bagi-Nya, tidak ada wazir, tidak ada yang menyerupai-Nya, tidak ada yang setara, tidak ada tandingan, dan tidak ada yang semisal. Bahwa Dia 'Azza wa Jalla disifati dengan sifat-sifat azali yang termuat dalam kitab-Nya Yang Mulia yang **"tidak datang kepadanya kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, diturunkan dari (Tuhan) Yang Mahabijaksana lagi Maha Terpuji"** (Fushshilat: 42), dan yang sahih riwayatnya dari Nabi-Nya dan pilihan-Nya dari makhluk-Nya — Muhammad, pemimpin seluruh manusia, yang telah menyampaikan risalah Tuhannya kepada umatnya, berjihad di jalan Allah dengan sebenar-benar jihad, menegakkan agama, memperjelas hujjah, menyempurnakan din, menghancurkan orang-orang kafir, dan tidak meninggalkan ruang bagi orang yang menyeleweng maupun bagi orang yang berdebat.

Thariq bin Syihab radhiyallahu 'anhu meriwayatkan, ia berkata: Seorang Yahudi datang kepada Umar bin Al-Khaththab radhiyallahu 'anhu dan berkata: "Wahai Amirul Mukminin, ada satu ayat dalam kitab kalian yang kalian baca — seandainya ayat itu turun kepada kami kaum Yahudi, niscaya kami jadikan hari itu sebagai hari raya." Umar bertanya: "Ayat apa itu?" Ia menjawab: **"Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu."** (Al-Ma'idah: 3)

Maka Umar berkata: "Sungguh aku mengetahui hari itu ayat tersebut turun. Ayat itu turun kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ketika kami berada di Arafah, pada sore hari Jum'at."

Maka berimanlah dengan apa yang difirmankan Allah Subhanahu dalam kitab-Nya dan yang sahih dari Nabi-Nya, dan laksanakanlah sebagaimana datangnya tanpa mempermasalahkan kaifiyatnya, tanpa berkeyakinan menyerupakan atau menyamakan, dan tanpa ta'wil yang berujung pada ta'thil. Sunnah Muhammadiyyah dan jalan yang diridhai telah mencukupi mereka, dan mereka tidak melampaui batasan ke arah bid'ah yang tercela. Dengan demikian mereka meraih derajat yang luhur dan kedudukan yang tinggi.

Sebagaimana ia berkata dalam pembahasan tentang kalam:

Di antara mazhab Ahlul Haq bahwa Allah 'Azza wa Jalla senantiasa berbicara dengan kalam yang dapat didengar dan dipahami serta tertulis. Allah 'Azza wa Jalla berfirman: "**Dan Allah berbicara langsung kepada Musa dengan sebenar-benar pembicaraan.**" (An-Nisa': 164) Dan 'Adi bin Hatim radhiyallahu 'anhu meriwayatkan, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Tidak ada seorang pun di antara kalian melainkan Allah akan berbicara langsung kepadanya pada hari Kiamat, tanpa juru bahasa antara dia dan Allah. Kemudian ia melihat ke sebelah kanannya, ia tidak melihat kecuali amal yang telah ia lakukan. Kemudian ia melihat ke sebelah kirinya, ia tidak melihat kecuali amal yang telah ia lakukan. Kemudian ia melihat ke depannya, dan neraka menyambutnya. Maka barang siapa di antara kalian yang mampu melindungi wajahnya dari neraka walau hanya dengan sepotong kurma, hendaklah ia lakukan.*"

Jabir bin Abdullah radhiyallahu 'anhuma meriwayatkan, ia berkata: "*Ketika Abdullah bin Haram terbunuh (dalam perang), Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: 'Wahai Jabir, maukah kamu kuberitahu apa yang dikatakan Allah kepada ayahmu?' Jabir berkata: 'Tentu.' Nabi bersabda: 'Allah tidak berbicara kepada seorang pun*

kecuali dari balik hijab, namun kepada ayahmu Dia berbicara secara langsung. Dia berfirman: Wahai Abdullah, mintalah sesuatu dariku, niscaya Aku penuhi. Abdullah berkata: Wahai Tuhanku, hidupakan aku kembali agar aku dapat terbunuh di jalan-Mu untuk kedua kalinya. Allah berfirman: Sudah ditetapkan dariku bahwa mereka tidak akan kembali (ke dunia). Abdullah berkata: Maka sampaikanlah kepada orang-orang yang kutinggalkan. Lalu Allah 'Azza wa Jalla menurunkan ayat: **"Dan janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhan mereka dengan mendapat rezeki."** (Ali Imran: 169)" Diriwayakan oleh Ibnu Majah.

Al-Qur'an adalah kalam Allah 'Azza wa Jalla, wahyu-Nya, dan penurunan-Nya. Dan apa yang didengar dari orang yang membacanya adalah kalam Allah 'Azza wa Jalla. Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman: **"Lindungilah dia hingga ia dapat mendengar kalam Allah."** (At-Taubah: 6) Dan sesungguhnya ia mendengarnya dari orang yang membacanya. Allah 'Azza wa Jalla juga berfirman: **"Mereka hendak mengubah kalam Allah."** (Al-Fath: 15) Allah 'Azza wa Jalla berfirman: **"Sesungguhnya Kami yang menurunkan Al-Dzikir, dan sesungguhnya Kami yang menjaganya."** (Al-Hijr: 9) Allah 'Azza wa Jalla berfirman: **"Dan sesungguhnya Al-Qur'an ini benar-benar**

diturunkan oleh Tuhan seluruh alam. Dibawa turun oleh Ar-Ruhul Amin." (Asy-Syu'ara': 192-193) Dan ia terjaga dalam dada-dada sebagaimana Allah 'Azza wa Jalla berfirman: **"Bahkan (Al-Qur'an) itu adalah ayat-ayat yang jelas di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu."** (Al-'Ankabut: 49)

(Selesai — dari Al-Majmu'ah Al-'Ilmiyyah Al-Sa'udiyah min Durar 'Ulama' Al-Salaf Al-Shalih, tahqiq Syekh Abdullah bin Muhammad bin Humaid.)

Syekh Al-'Allamah Muwaffaquddin Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin Qudamah Al-Maqdisi berkata:

Segala puji bagi Allah yang dipuji oleh setiap lisan, disembah di setiap zaman, yang tidak satu tempat pun luput dari ilmu-Nya, dan yang tidak satu urusan pun menyibukkan-Nya dari urusan lain. Dia Maha Agung dari segala yang menyerupai dan menandingi-Nya, Maha Suci dari istri dan anak-anak, hukum-Nya berlaku atas seluruh hamba, akal tidak dapat menggambarkan-Nya melalui pemikiran, dan hati tidak dapat membayangkan-Nya melalui khayalan.

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Asy-Syura: 11)

Dia memiliki nama-nama yang paling baik dan sifat-sifat yang paling tinggi. **"Yang Maha Pengasih, yang bersemayam di atas Arasy. Milik-Nya apa yang ada di langit, apa yang ada di bumi, apa yang ada di antara keduanya, dan apa yang ada di bawah tanah. Dan jika engkau mengeraskan perkataanmu, maka sesungguhnya Dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi."** (Thaha: 5-7)

Dia meliputi segala sesuatu dengan ilmu-Nya, menguasai setiap makhluk dengan keperkasaan dan kebijaksanaan-Nya, dan meliputi segala sesuatu dengan rahmat dan ilmu-Nya.

"Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka, sedangkan mereka tidak meliputi-Nya dengan ilmu." (Thaha: 110)

Dia disifati dengan apa yang Dia sifatkan sendiri dalam kitab-Nya yang agung dan melalui lisan Nabi-Nya yang mulia. Setiap apa yang termuat dalam Al-Qur'an atau yang sah dari Al-Mushthafa 'alaihi al-salam berupa sifat-sifat Ar-Rahman, wajib diimani, diterima dengan ketundukan dan penerimaan, serta tidak dipermasalahkan dengan penolakan, ta'wil, atau tasybih. Dan apa yang musykil (tidak jelas) dari hal itu, wajib ditetapkan secara lafaz, tidak dipermasalahkan maknanya, ilmunya dikembalikan kepada

yang mengatakannya, dan tanggung jawabnya diserahkan kepada yang meriwayatkannya — mengikuti jalan orang-orang yang teguh dalam ilmu yang dipuji Allah dalam kitab-Nya yang nyata dengan firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala:

"Dan orang-orang yang teguh ilmunya berkata: Kami beriman kepadanya, semuanya dari sisi Tuhan kami. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran melainkan orang-orang yang berakal." (Ali Imran: 7)

Dan Allah berfirman mencela orang yang mencari ta'wil bagi yang mutasyabih dari penurunan-Nya:

"Adapun orang-orang yang dalam hatinya ada kecenderungan kesesatan, maka mereka mengikuti apa yang mutasyabih (tidak jelas) darinya, dengan tujuan menimbulkan fitnah dan mencari ta'wilnya. Padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya kecuali Allah." (Ali Imran: 7)

Allah menjadikan pencarian ta'wil sebagai tanda kesesatan dan menggandengkannya dengan pencarian fitnah dalam celaan, menghalangi mereka dari apa yang mereka inginkan dan memutus harapan mereka dari apa yang mereka tuju, dengan firman-Nya Subhanahu: **"Padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya kecuali Allah." (Ali Imran: 7)**

Imam Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal radhiyallahu 'anhu berkata tentang sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "*Sesungguhnya Allah turun ke langit dunia*" dan "*Sesungguhnya Allah akan dilihat pada hari Kiamat*" serta yang semisalnya: *Hadis-hadis ini kami imani dan kami benarkan, tanpa kaifiyah dan tanpa makna (yang kami tetapkan sendiri). Kami tidak menolak satu pun dari hadis-hadis tersebut, dan kami mengetahui bahwa apa yang dibawa Rasul adalah kebenaran. Kami tidak menolak Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan kami tidak menyifati Allah dengan lebih dari apa yang Dia sifatkan sendiri, tanpa had (batasan) dan tanpa ghayah (batas akhir).*

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Asy-Syura: 11)

Kami berkata sebagaimana Dia berfirman, dan kami mensifati-Nya dengan apa yang Dia sifatkan sendiri. Kami tidak melampaui hal itu, dan tidak ada sifat seorang pun yang dapat menjangkau-Nya. Kami beriman kepada Al-Qur'an seluruhnya, yang muhkam maupun yang mutasyabih. Kami tidak menghilangkan dari-Nya satu sifat pun dari sifat-sifat-Nya karena kengerian yang dituduhkan. Kami tidak melampaui Al-Qur'an dan hadis, dan kami tidak mengetahui kaifiyah dan hakikat hal itu kecuali dengan membenarkan

Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam dan menetapkan Al-Qur'an.

Imam Muhammad bin Idris Al-Syafi'i radhiyallahu 'anhu berkata: *Aku beriman kepada Allah dan kepada apa yang datang dari Allah sesuai dengan apa yang dimaksud Allah. Dan aku beriman kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan kepada apa yang datang dari Rasulullah sesuai dengan apa yang dimaksud Rasulullah.*

Dan di atas prinsip inilah para Salaf dan imam Khalaf berjalan, radhiyallahu 'anhum, semuanya sepakat untuk mengakui, melewati, dan menetapkan apa yang termuat dalam kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya berupa sifat-sifat, tanpa menolak atau men-ta'wilnya. Dan kita diperintahkan untuk mengikuti jejak mereka dan mendapat petunjuk melalui mercusuar mereka, serta diperingatkan dari hal-hal yang diada-adakan, dan diberitahu bahwa itu termasuk kesesatan. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Hendaklah kalian berpegang pada sunnahku dan sunnah khalifah-khalifah yang mendapat petunjuk dan terbimbing setelahku. Gigitlah dengan geraham (pegang teguh). Dan jauhilah perkara-perkara yang diada-adakan, karena setiap yang diada-adakan adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah kesesatan."* Dan Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu berkata: *Ikutilah dan janganlah berbuat bid'ah, karena kalian telah dicukupi.*

(Selesai — dari Lum'atul I'tiqad Al-Hadi ila Sabil Al-Rasyad karya Syaikhul Islam Muwaffaquddin Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin Qudamah Al-Maqdisi.)

Demikianlah akidah Syaikhul Islam dan dua syaikh yang mulia, begitu pula seluruh ulama Hanbali, bahwa mereka seperti seluruh ulama Salaf yang mulia dalam persoalan sifat-sifat Allah Yang Maha Agung dan Maha Tinggi, termasuk di dalamnya firman-Nya. Apakah terdapat satu huruf pun di dalamnya dari apa yang dituduhkan oleh mereka yang menisbatkan kepada Hanbali paham tasybih dan tajsim? Dan mereka yang menisbatkan kepada Hanbali tuduhan batil ini, bahwa mereka berkata kulit dan sampul Al-Qur'an adalah qadim (tidak bermula).

Alangkah besarnya fitnah keji ini, yang tidak layak bagi orang yang bukan termasuk ahli ilmu, apalagi bagi orang yang mengaku dirinya dari kalangan ulama, yang tampil untuk mengajar, memberi nasihat, membimbing, dan menulis karangan, serta mengklaim bahwa ia memandu manusia ke jalan yang lurus, menuju jalan Ahlus Sunnah wal Jamaah.

Di manakah dalam akidah Ahlus Sunnah, para sahabat, tabi'in, dan para imam yang mendapat petunjuk seperti Imam Syafi'i, Malik, Ahmad bin Hanbal, Imam Abu Hanifah, Ibnu al-Mubarak, Ishaq bin Rahuyah, al-Auza'i, al-Nakha'i, al-Laits bin Sa'd, al-Bukhari, Muslim, dan seluruh

ahli hadis sahih dan musnad, terdapat penafsiran kata "istiwa" dengan makna "istila" (menguasai), penafsiran turunnya Allah dengan turunnya rahmat, penafsiran tangan dengan kekuasaan, dan anggapan bahwa firman Allah itu adalah makhluk, atau bahwa Al-Qur'an ini hanyalah ungkapan dari kalam Allah yang berdiri pada zat-Nya sendiri, sedangkan Al-Qur'an yang dibaca manusia ini adalah sesuatu yang baru sebagaimana dikatakan kaum Asy'ariyah?

Mahasuci Engkau, ini adalah kebohongan yang besar. Allah memperingatkan kalian agar tidak mengulangi hal semacam ini selama-lamanya, jika kalian memang orang-orang yang beriman. (Ayat 17 dari Surah An-Nur.)

Tuduhan Terhadap Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab dan Para Pengikutnya dari Kalangan Hanbali Najd, serta Bantahan Atas Tuduhan-Tuduhan Tersebut

Sebagaimana sebagian ahli kalam telah menuduh ulama Hanbali terdahulu dengan menisbatkan kepada sebagian mereka paham tamtsil, tasybih, dan tajsim, serta menisbatkan kepada sebagian lainnya tuduhan keji ini, maka banyak pula dari kalangan orang-orang yang hidup sezaman dengan Syaikh pembaru dan reformis yang masyhur, Muhammad bin Abdul Wahhab bin Sulaiman at-Tamimi, telah melakukan kebohongan atasnya dan atas para pengikutnya.

Kebohongan itu kemudian tersebar luas di kalangan banyak orang yang menisbatkan dirinya kepada ilmu maupun dari kalangan masyarakat awam. Mereka menisbatkan kepadanya, semoga Allah merahmatinya, dan kepada para pengikutnya, bahwa mereka tidak memberikan kehormatan kepada Rasulullah, bahkan salah seorang dari mereka berkata: "tongkatku lebih baik daripada Rasulullah." Mereka juga dituduh tidak mengakui kedudukan para ulama dan orang-orang saleh, mengingkari syafaat Rasulullah,

mengharamkan ziarah ke kubur beliau dan kubur kaum mukminin lainnya, tidak mau membaca shalawat atas Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, tidak memperhatikan kitab-kitab para imam, bahkan membakar dan merusaknya, tidak memandang bolehnya bertaqlid kepada mereka, mengkafirkan kaum Muslimin dari berbagai abad kecuali yang seakidah dengan mereka, dan mengharamkan pembacaan maulid Nabi. Demikian pula berbagai tuduhan lainnya.

Jawabannya: semua hal yang dinisbatkan kepada mereka itu seluruhnya adalah kebohongan yang sama sekali tidak memiliki dasar kebenaran. Kitab-kitab mereka telah dicetak, dijual, dan disebar. Siapa pun yang ingin mengetahui kebohongan tuduhan-tuduhan ini, hendaklah membaca kitab-kitab mereka.

Adapun inti persoalannya adalah bahwa Syaikh Muhammad Abdul Wahhab, semoga Allah merahmatinya, menyaksikan sendiri bahwa sebagian besar penduduk Najd, Hijaz, Basrah, dan Irak, sebagaimana yang ia dengar melalui riwayat mutawatir dari berbagai wilayah lainnya, telah menuhankan kubur-kubur para nabi, wali, dan orang-orang saleh, bahkan banyak pula gua, lubang tanah, dan pohon-pohon yang mereka jadikan sesembahan. Mereka meyakini bahwa semua itu dapat memberi mudarat dan manfaat,

mereka bertawaf mengelilingi kubur-kubur tersebut, bernazar untuk kubur dan pohon itu, mempersembahkan kurban kepadanya, bersumpah dengan nama para nabi dan orang-orang saleh, serta meminta pertolongan kepada mereka di saat-saat sulit dan musibah untuk menolak kesusahan, mengangkat bencana, dan memenuhi hajat.

Ia juga melihat kelalaian penduduk Najd dalam menunaikan salat, membayar zakat, amar makruf, dan nahi mungkar, di samping kebid'ahan dan kesesatan mereka. Demikian pula ia menyaksikan para ulama di berbagai wilayah yang diam membisu terhadap khurafat dan kemungkaran tersebut, kecuali sebagian kecil yang langka.

Maka teguhkanlah tekad dan kehendaknya, dengan taufik dari Allah, untuk mengajak manusia ke jalan yang lurus. Ia pun mengajak mereka kepada tauhid kepada Allah dan mengesakan-Nya dalam ibadah. Ia menjelaskan kepada mereka bahwa keyakinan bahwa Allah adalah Pencipta, Pemberi rezeki, Yang menghidupkan, Yang mematikan, dan Yang mengatur segalanya, tidak akan menyelamatkan kalian dari azab Allah selama kalian tidak ikhlas kepada Allah dan tidak mengesakan-Nya dalam maksud dan kehendak ibadah kalian, melainkan kalian menyekutukan-Nya dengan seorang nabi, orang saleh, atau pohon.

Ia menjelaskan kepada mereka pembagian tauhid: tauhid uluhiyah, tauhid rububiyah, dan tauhid asma wa sifat.

Ia menerangkan kepada mereka bahwa keyakinan tauhid rububiyah saja tidak cukup untuk menjadikan seseorang masuk ke dalam Islam, karena orang-orang musyrik terdahulu pun meyakini hal ini, namun keyakinan itu tidak memasukkan mereka ke dalam Islam. Allah berfirman:

"Dan sungguh jika kamu tanyakan kepada mereka siapakah yang menciptakan langit dan bumi, niscaya mereka akan menjawab: 'Yang menciptakannya adalah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.'"

Bahkan harus ada tauhid ubudiyah. Ibadah adalah nama yang mencakup segala sesuatu yang dicintai dan diridai Allah berupa perkataan dan perbuatan. Salat, puasa, zakat, haji, tawaf, nazar, rasa takut, pengharapan, tawakal, penyembelihan, dan permohonan pertolongan, semuanya termasuk bagian dari ibadah. Maka barang siapa bernazar kepada selain Allah, atau meminta pertolongan kepada selain-Nya, atau bertawaf mengelilingi kubur, atau meyakini bahwa melalui kubur itu seseorang dapat memperoleh kebaikan dan manfaat, atau bahwa kubur itu mendekatkan mereka kepada Allah, maka dengan keyakinan itu ia telah menjadi musyrik.

Syaikh berdalil atas dakwahnya dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi, seperti firman Allah:

"Wahai manusia, sembahlah Tuhan kalian yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian, agar kalian bertakwa."

Dan firman-Nya:

"Dan barang siapa menyeru sesembahan lain bersama Allah, yang tidak ada suatu bukti pun baginya tentang itu, maka sesungguhnya perhitungannya ada di sisi Tuhannya. Sesungguhnya orang-orang kafir itu tidak akan beruntung."

"Dan janganlah kamu menyembah selain Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat dan tidak pula mendatangkan mudarat kepadamu. Jika kamu berbuat demikian, maka sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang zalim."

Dan firman-Nya:

"Wahai manusia, telah dibuat suatu perumpamaan, maka dengarkanlah. Sesungguhnya segala yang kalian seru selain Allah tidak akan sanggup menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk itu. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, mereka tidak akan dapat merebutnya kembali. Sama lemahnya yang meminta dan yang diminta."

Ungkapan "selain Allah" mencakup setiap yang disembah selain-Nya, baik nabi, malaikat, wali, maupun selain mereka. Syaikh berdalil dalam larangannya atas penyembahan orang-orang saleh dan para wali dengan firman Allah:

"Dan dia tidak menyuruh kalian menjadikan para malaikat dan para nabi sebagai tuhan. Apakah dia akan menyuruh kalian berbuat kekafiran setelah kalian menjadi orang Islam?"

Allah akan menanya Isa al-Masih alaihisshalatu wassalam pada hari kiamat untuk mempermalukan orang-orang Kristen yang menyembahnya dan menjadikannya sebagai tuhan selain Allah. Allah berfirman:

"Dan ingatlah ketika Allah berfirman: 'Wahai Isa putra Maryam, apakah kamu yang mengatakan kepada manusia: Jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua tuhan selain Allah?'"

Di sini Isa berlepas diri dan menjawab:

"Dia berkata: Mahasuci Engkau, tidak patut bagiku untuk mengatakan apa yang bukan hakku. Jika aku pernah mengatakannya, tentu Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada dalam diriku, sedangkan aku tidak mengetahui apa

yang ada pada-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui segala yang gaib."

Jika Allah mengingkari orang-orang yang menyembah Isa, padahal ia termasuk para nabi yang diutus, maka bagaimanakah halnya dengan orang yang menyembah selainnya?

Singkatnya, Syaikh mendorong mereka untuk berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Sunnah, serta meninggalkan syirik dan bidah. Maka saat itu bangkitlah para orang bodoh, ahli bidah dan kesesatan, serta ulama-ulama jahat, yang menjelek-jelekkan Syaikh dan melemparkan berbagai tuduhan ini kepadanya. Terjadilah berbagai peristiwa sebagaimana yang telah dicatat oleh sejarah.

Kepada pembaca, berikut ini adalah bantahan atas tuduhan-tuduhan tersebut:

Kami katakan: bahkan mereka meyakini bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam adalah semulia-mulianya para nabi dan rasul, apalagi dibandingkan makhluk lainnya. Mereka juga beriman kepada syafaat beliau yang agung dan syafaat-syafaat lainnya.

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, semoga Allah merahmatinya, berkata dalam risalahnya yang ia tulis untuk penduduk Qashim: "Dan aku beriman kepada syafaat beliau shallallahu alaihi wa sallam dan bahwa beliau adalah orang

pertama yang memberi syafaat dan orang pertama yang syafaatnya diterima. Tidak ada yang mengingkari syafaat Nabi shallallahu alaihi wa sallam kecuali ahli bidah dan kesesatan. Namun syafaat itu tidak akan terjadi kecuali setelah ada izin dan keridaan, sebagaimana firman Allah:

"Siapakah yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya?" Selesai.

Mereka memandang bahwa membaca shalawat atas Nabi shallallahu alaihi wa sallam adalah sebaik-baik amal pendekatan diri kepada Allah dan semulia-mulianya ketaatan, bahkan mereka memandang bahwa shalawat atas Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam adalah rukun dari rukun-rukun salat, salat tidak sah kecuali dengan membaca shalawat atas Rasulullah, sementara mazhab-mazhab lainnya memandangnya hanya sebagai sunah dalam salat saja.

Maka siapakah di antara mereka yang lebih besar cinta dan penghormatannya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam?

Mereka tidak mengkafirkan pelaku dosa besar, sebagaimana pendapat Ahlus Sunnah, dan tidak pula mengatakan bahwa semua manusia kafir, sebagaimana yang dituduhkan oleh para pendusta itu. Bahkan mereka berkata: barang siapa menyembah selain Allah, seperti mendekatkan

diri kepada kubur seorang nabi atau orang saleh atau pohon atau gua, dengan cara salat, sedekah, nazar, atau penyembelihan, atau meyakini bahwa suatu makhluk dapat memberi mudarat atau manfaat, maka orang itu menjadi musyrik berdasarkan firman Allah:

"Dan barang siapa menyeru sesembahan lain bersama Allah, yang tidak ada suatu bukti pun baginya tentang itu, maka sesungguhnya perhitungannya ada di sisi Tuhannya. Sesungguhnya orang-orang kafir itu tidak akan beruntung."

Dan firman-Nya:

"Sesungguhnya orang yang mempersekutukan Allah, maka Allah mengharamkan baginya surga, dan tempat kembalinya adalah neraka. Dan tidak ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolong pun."

Dan firman-Nya:

"Maka barang siapa mengharapkan perjumpaan dengan Tuhannya, hendaklah ia mengerjakan amal saleh dan tidak menyekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya."

Tidak ada seorang Muslim yang berakal yang meragukan bahwa tawaf adalah ibadah, nazar adalah ibadah, salat adalah ibadah, penyembelihan adalah ibadah, dan doa adalah ibadah. Jika seseorang memalingkan salah

satunya kepada selain Allah, maka ia telah menyekutukan Allah dengan sesembahan lain. Namun demikian, mereka tidak segera mengkafirkan seseorang hingga menegakkan hujah kepadanya dari Al-Qur'an dan Sunnah.

Tidak seorang pun dari mereka yang berkata bahwa tongkatnya lebih baik dari Rasulullah, bahkan mereka tidak berkata pula bahwa Ibrahim al-Khalil lebih baik dari Rasulullah, apalagi tongkat. Mereka tidak mengharamkan ziarah ke kubur Rasulullah, tidak pula ziarah ke kubur-kubur lainnya, bahkan mereka mengatakan bahwa ziarah itu adalah sunah. Kecuali bagi wanita, mereka melarang wanita dari berziarah berdasarkan hadis: *"Allah melaknat wanita-wanita yang sering berziarah kubur dan orang-orang yang menjadikan kubur sebagai masjid."*

Namun mereka mengharamkan perjalanan jauh yang khusus ditujukan ke kubur para nabi dan selainnya, berdasarkan hadis yang diriwayatkan: *"Janganlah melakukan perjalanan jauh kecuali ke tiga masjid: masjidku ini, Masjidil Haram, dan Masjidil Aqsha."* Seyogianya niat perjalanan itu adalah untuk mengunjungi masjid sebagaimana yang disebutkan dalam hadis. Jika seseorang telah tiba di sana, maka hendaklah ia memberi salam kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan kedua sahabatnya, serta berziarah ke Baqi'.

Jika ziarah ke kubur-kubur kaum mukminin lainnya adalah sunah berdasarkan hadis: *"Dahulu aku melarang kalian berziarah kubur, maka sekarang berziarahlah,"* maka bagaimana pula halnya dengan ziarah ke kubur Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam?

Mereka memandang para ulama dan orang-orang saleh memiliki kedudukan yang agung, memanfaatkan kitab-kitab mereka, dan membelinya dengan harga yang mahal dari berbagai mazhab. Namun mereka berkata: "Para ulama, orang-orang saleh, bahkan para nabi dan rasul pun tidak berhak mendapat ibadah, karena ibadah adalah hak khusus Allah Tuhan semesta alam. Dan karena jika kita beribadah kepada mereka, kita menjadikan mereka sebagai tuhan-tuhan, padahal mereka sendiri tidak ridha dengan itu. Namun kita wajib mengagungkan mereka, mengikuti petunjuk mereka yang sesuai dengan petunjuk Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, dan memanfaatkan ilmu serta kitab-kitab mereka."

Bagaimana mungkin mereka tidak mencintai para ulama, padahal mereka adalah pewaris para nabi dan bintang-bintang bagi penduduk bumi?

Mereka tidak mengharamkan bertaqlid kepada para imam yang muktabar, meskipun diketahui adanya perbedaan pendapat tentang taqlid itu sendiri. Sebagian ulama mengharamkannya secara mutlak, sebagian lainnya

membolehkannya secara mutlak tanpa perincian, dan sebagian lagi berkata: haram bagi seorang mujtahid atau orang yang mampu berijtihad, dan wajib bagi yang tidak mampu.

Adapun Syaikh Muhammad Abdul Wahhab adalah seorang Hanbali dan para pengikutnya pun Hanbali. Seandainya mereka mengharamkan taqlid, tentu mereka tidak akan menjadi Hanbali. Sebagian besar kitab yang mereka baca, pelajari, dan memanfaatkan adalah kitab-kitab ulama Hanbali terdahulu secara khusus, dan kitab-kitab pengikut mazhab-mazhab lainnya secara umum.

Memang benar bahwa Syaikh, semoga Allah merahmatinya, dan para pengikutnya setelah beliau berpendapat bahwa wajib mengambil dalil yang tidak ada pertentangan, pengkhususan, maupun penasukhannya, meskipun berbeda dengan mazhab. Dan memang para ulamanya mengambil dalil dalam beberapa masalah yang berbeda dengan mazhab. Meskipun demikian, jarang sekali ditemukan suatu pendapat yang didukung dalil namun bertentangan dengan mazhab yang dipegang dan tidak ada riwayatnya dari Imam Ahmad.

Andaikan pun kita menerima secara perdebatan bahwa mereka melarang taqlid, mereka bukanlah satu-satunya yang berpendapat demikian. Perbedaan pendapat itu ada, dan kitab-kitab usul fikih tersedia bagi setiap orang yang

memahami, yang dapat membaca bab ijtihad dan taqlid untuk mengetahui perbedaan pendapat tentang taqlid. Maka apakah dosa para ulama Hanbali Najd dalam hal ini?

Adapun tuduhan mereka bahwa para ulama Hanbali Najd mengharamkan pembacaan Maulid Nabi yang mulia, maka hal ini menunjukkan kebodohan yang mendalam dari para penuduh itu, sebagaimana kebodohan-kebodohan mereka sebelumnya, dan fanatisme mereka yang rusak. Karena setiap orang yang sedikit saja mencium aroma ilmu pasti mengetahui bahwa perayaan maulid baru muncul pada abad ke-7, dan yang mengadakannya adalah Raja al-Muzhaffar, penguasa Irbil. Ia mengadakan jamuan-jamuan besar hingga dikatakan bahwa pada malam maulid ia menyembelih sepuluh ribu ekor kambing. Sebelumnya, dinasti Fatimiyah di Mesir pada abad ke-4 Hijriah telah mendahuluinya, sebagaimana mereka pun mendirikan acara-acara ratapan dan membangun sebuah makam yang mereka namakan kubur Husain, padahal itu adalah kebohongan yang sama sekali tidak ada dasarnya.

Sejak pertama kali muncul, para ulama berselisih pendapat tentangnya. Sebagian berkata bahwa perayaan maulid adalah bidah yang baik, dan sebagian lainnya berkata itu adalah bidah, dan setiap bidah adalah kesesatan sebagaimana yang tersebut dalam hadis. Rasulullah telah

menyampaikan beberapa hadis yang memperingatkan dari bidah dan hal-hal yang baru, seperti sabda beliau:

"Hendaklah kalian berpegang kepada sunnahku dan sunnah para Khalifah Rasyidin yang mendapat petunjuk setelahku, gigitlah ia dengan geraham, dan jauhilah hal-hal yang baru, karena setiap bidah adalah kesesatan, dan setiap kesesatan tempatnya di neraka."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan dinilainya hasan. Tidak ada dalil yang mengkhususkan keumuman ini sehingga mereka dapat mengklaim bahwa bidah tersebut adalah bidah yang baik.

Adapun pembacaan maulid, itu adalah salah satu pintu dari pintu-pintu sirah Nabi. Membaca sirah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, akhlak beliau, dan mukjizat-mukjizatnya, serta perjalanan hijrah dan peperangan beliau, tidak diragukan lagi dapat menambah dan memperkuat keimanan. Seorang Muslim semestinya mengenal sirah dan kemuliaan akhlak beliau shallallahu alaihi wa sallam agar mengetahui hakikat Rasul yang agung ini, yang Allah utus sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Syaikh Muhammad, semoga Allah merahmatinya, telah menyusun Mukhtashar as-Sirah (ringkasan sirah), yang telah dicetak beberapa kali dan tersebar di berbagai penjuru negeri. Seandainya ia tidak mencintai Rasulullah, tentu ia

tidak akan menulis sirahnya. Dan orang yang tidak mencintai Rasulullah bukanlah seorang Muslim, melainkan ia adalah seorang Yahudi atau Kristen.

Syaikh dan para pengikutnya mendorong manusia untuk berpegang teguh kepada Sunnah Rasulullah yang sahih, dan sangat keras mengingkari orang yang menyelisihi Sunnah Rasulullah, serta menganggapnya sebagai pelaku bidah.

Bukankah ini adalah bukti kesempurnaan cinta dan pengagungan mereka kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam? Namun orang-orang yang menyimpang melihat cinta kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam hanyalah pada pembacaan nasyid, syair, dan istighatsah kepada Rasulullah, serta pembacaan kitab al-Barzanji dan sejenisnya. Barang siapa melakukan itu, maka ia dianggap mencintai Rasulullah, meskipun ia melakukan dosa-dosa besar dan berlumur kemungkaran para pelaku bidah. Adapun yang tidak, maka tidak demikian.

Persoalan yang paling krusial di sini adalah: tidak ada perbedaan pendapat tentang pembacaan sirah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam sejak kelahiran beliau, akhlak beliau, dan keistimewaan-keistimewaan beliau. Namun yang menjadi masalah adalah perayaan pada malam tanggal 12 Rabi'ul Awwal, pembacaan kitab tertentu, pemukulan rebana, serta berbagai hal yang terjadi berupa percampuran

antara laki-laki dan perempuan dan perkara-perkara yang diharamkan. Inilah kemungkaran yang merupakan bidah.

Adapun jika seseorang ingin membaca sirah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan menjelaskan kepada manusia akhlak beliau yang agung dan keistimewaan akhlak beliau yang mulia, maka tidak ada halangan untuk itu, bahkan hal itu dianjurkan kapan pun ia menghendakinya.

Namun kebohongan dan fitnah-fitnah ini dibuat-buat oleh para syarif, orang-orang Turki, dan sebagian ulama jahat, untuk menjauhkan orang dari dakwah Syaikh. Hal itu karena mereka melihat bahwa Daulah Saudiyah pada masa itu telah menguat, seluruh Najd telah masuk dalam ketaatannya, dan kekuasaannya telah meluas ke Asir, Hijaz, dan Oman, bahkan telah menyerang Irak. Maka mereka memeranginya dengan berita-berita bohong dan tuduhan-tuduhan seperti itu, sebagaimana mereka juga memeranginya dengan pedang dan tombak. Sejarah menjadi saksi atas hal itu. Namun Allah menolak kecuali menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir membenci.

Syaikh memiliki banyak karangan, yang paling terkenal adalah Kitab at-Tauhid. Kitab itu disyarahi oleh cucunya, Syaikh Abdurrahman bin Hasan, yang menamainya Fath al-Majid bi Syarh Kitab at-Tauhid. Syaikh Muhammad juga memiliki kitab al-Kaba'ir, Nashihah al-Muslimin, risalah Kasyf

asy-Syubhat, dan Masa'il al-Jahiliyyah. Ia juga memiliki banyak risalah ringkas seperti Tsalatsah al-Ushul.

Di sini saya menyalin untuk pembaca sebuah risalah dari risalah-risalahnya, agar diketahui bahwa apa yang disebarkan oleh musuh-musuhnya bahwa ia menyelisihi ulama Salaf atau mazhab imam yang empat, atau bahwa ia mengkafirkan manusia dan tidak mencintai Rasulullah, para nabi, dan para wali, serta berbagai kebohongan lainnya yang didiktekan setan pada lisan-lisan mereka dan dibujuk oleh nafsu mereka dengan tujuan menghalangi dari agama Allah, menjauhkan manusia dari mengikuti Syaikh, dan demi melayani Daulah Utsmaniyah dan pemerintahan para syarif di Hijaz karena keduanya melihat bahwa dakwah Syaikh membahayakan pemerintahan mereka. Inilah teks risalah tersebut:

Syaikhul Islam, sang ulama rabbani, pembaru dakwah Islam dan millah Hanifiyah, satu-satunya ulama dan zuhud yang paling mengagumkan, Syaikh Muhammad Abdul Wahhab, semoga Allah melipat gandakan pahala dan ganjarannya, serta memasukkannya ke surga tanpa hisab, berkata ketika penduduk Qashim menanyakan kepadanya tentang akidahnya:

Bismillahirrahmanirrahim.

Aku bersaksi kepada Allah dan kepada para malaikat yang hadir bersamaku, serta kepada kalian semua, bahwa aku meyakini apa yang diyakini oleh al-firqah an-najiyah (golongan yang selamat), yaitu Ahlus Sunnah wal Jamaah: beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, kebangkitan setelah kematian, dan beriman kepada takdir baik maupun buruknya. Di antara bagian dari beriman kepada Allah adalah beriman kepada apa yang Ia sifatkan pada diri-Nya dalam kitab-Nya dan melalui lisan Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam, tanpa tahrif (pengubahan) dan tanpa ta'thil (penafian). Bahkan aku meyakini bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala:

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat."

Maka aku tidak menafikan apa yang Ia sifatkan pada diri-Nya, tidak mengubah kalimat dari tempatnya, tidak mengingkari nama-nama dan ayat-ayat-Nya, tidak pula menentukan caranya atau menyerupakannya dengan sifat-sifat makhluk-Nya. Karena Dia tidak memiliki tandingan, sekufu', maupun padanan, dan tidak dapat diqiyaskan dengan makhluk-Nya. Sesungguhnya Dia Subhanahu lebih mengetahui diri-Nya dan selain-Nya, paling benar perkataan-Nya, dan paling baik pemberitaan-Nya. Maka Ia menyucikan diri-Nya dari apa yang disifatkan oleh orang-orang yang

menyelisihi dari kalangan ahli takyif dan tamtsil, dan dari apa yang dinafikan oleh orang-orang yang menafikan dari kalangan ahli tahrif dan ta'thil. Allah berfirman:

"Mahasuci Tuhanmu, Tuhan yang memiliki keperkasaan, dari apa yang mereka sifatkan. Dan kesejahteraan dilimpahkan atas para rasul. Dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam."

Al-firqah an-najiyah (golongan yang selamat) adalah pertengahan dalam bab perbuatan-perbuatan Allah antara kaum Qadariyah dan Jabriyah. Mereka adalah pertengahan dalam bab ancaman Allah antara kaum Murji'ah dan Wa'idiyah. Mereka adalah pertengahan dalam bab iman dan agama antara kaum Haruriyah dan Mu'tazilah, serta antara kaum Murji'ah dan Jahmiyah. Mereka adalah pertengahan dalam bab para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam antara kaum Rafidhah dan Khawarij.

Aku meyakini bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan, bukan makhluk, darinya berawal dan kepada-Nya akan kembali. Allah benar-benar berfirman dengannya, dan menurunkannya kepada hamba-Nya, rasul-Nya, kepercayaan-Nya atas wahyu-Nya, dan utusan-Nya antara Dia dan hamba-hamba-Nya, yaitu nabi kita Muhammad shallallahu alaihi wa sallam. Aku beriman bahwa Allah berbuat apa yang Ia kehendaki. Tidak ada sesuatu pun yang terjadi kecuali dengan kehendak-Nya. Tidak ada

sesuatu pun yang keluar dari kehendak-Nya. Tidak ada sesuatu pun di alam ini yang keluar dari ketentuan-Nya. Tidak ada yang terjadi kecuali atas pengaturan-Nya. Tidak ada seorang pun yang dapat menghindari takdir yang telah ditetapkan, dan tidak ada yang melampaui apa yang telah ditulis di Lauh yang terpelihara.

Aku meyakini beriman kepada segala yang diberitakan Nabi shallallahu alaihi wa sallam tentang apa yang akan terjadi setelah kematian. Aku beriman kepada fitnah kubur dan kenikmatan kubur, kepada dikembalikannya ruh-ruh ke dalam jasad, lalu manusia bangkit menghadap Tuhan semesta alam dalam keadaan tidak beralas kaki, tidak berpakaian, dan tidak berkhitan. Matahari mendekat kepada mereka, timbangan-timbangan ditegakkan, dan amal-amal hamba ditimbang dengannya:

"Barang siapa berat timbangan amalnya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan barang siapa ringan timbangan amalnya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, mereka kekal di dalam neraka Jahannam."

Catatan-catatan amal pun disebarkan, lalu ada yang mengambil kitabnya dengan tangan kanannya dan ada yang mengambil kitabnya dengan tangan kirinya.

Aku beriman kepada telaga nabi kita Muhammad shallallahu alaihi wa sallam di padang mahsyar. Airnya lebih putih dari susu dan lebih manis dari madu. Bejananya sebanyak bintang-bintang di langit. Barang siapa meminumnya satu tegukan, ia tidak akan pernah merasa haus setelah itu selamanya. Aku beriman bahwa titian shirat terbentang di atas tepi neraka Jahannam, yang dilalui manusia sesuai dengan kadar amal mereka.

Aku beriman kepada syafaat Nabi shallallahu alaihi wa sallam, dan bahwa beliau adalah orang pertama yang memberi syafaat dan orang pertama yang syafaatnya diterima. Tidak ada yang mengingkari syafaat Nabi shallallahu alaihi wa sallam kecuali ahli bidah dan kesesatan. Namun syafaat itu tidak akan terjadi kecuali setelah ada izin dan keridaan, sebagaimana firman Allah:

"Dan mereka tidak dapat memberi syafaat kecuali kepada orang yang diridai-Nya."

Dan firman-Nya:

"Siapakah yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya?"

Dan firman-Nya:

"Dan betapa banyak malaikat di langit, syafaat mereka tidak berguna sedikit pun kecuali setelah

Allah mengizinkan bagi siapa yang Dia kehendaki dan Dia ridai."

Sedangkan Dia tidak meridai kecuali tauhid, dan tidak mengizinkan kecuali bagi ahlinya. Adapun orang-orang musyrik, mereka tidak mendapat bagian sedikit pun dari syafaat, sebagaimana firman Allah:

"Maka syafaat para pemberi syafaat tidak berguna bagi mereka."

Aku beriman bahwa surga dan neraka telah diciptakan dan keduanya sekarang telah ada, dan bahwa keduanya tidak akan pernah musnah. Aku beriman bahwa orang-orang mukmin akan melihat Tuhan mereka dengan mata kepala mereka pada hari kiamat, sebagaimana mereka melihat bulan pada malam purnama tanpa berdesak-desakan dalam melihatnya.

Aku beriman bahwa nabi kita Muhammad shallallahu alaihi wa sallam adalah penutup para nabi dan rasul. Tidak sah iman seorang hamba hingga ia beriman kepada risalahnya dan bersaksi atas kenabiannya. Bahwa sebaik-baik umatnya adalah Abu Bakar ash-Shiddiq, kemudian Umar al-Faruq, kemudian Utsman Dzun Nurain, kemudian Ali al-Murtadha, kemudian sisa dari sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga, kemudian ahli Badar, kemudian ahli pohon

yakni para sahabat bai'at ar-ridhwan, kemudian seluruh sahabat yang lain semoga Allah meridai mereka semua.

Aku mencintai para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, menyebut kebaikan-kebaikan mereka, memohonkan keridaan Allah untuk mereka, memintakan ampun untuk mereka, menahan diri dari mencela mereka, diam dari perselisihan yang terjadi di antara mereka, dan meyakini keutamaan mereka berdasarkan firman Allah:

"Dan orang-orang yang datang setelah mereka berdo'a: Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau tanamkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang."

Aku meridai para istri Rasulullah, Ibu-ibu kaum Mukminin, yang telah disucikan dari segala keburukan. Aku mengakui keramat-keramat para wali dan berbagai kelebihan yang mereka miliki berupa kasyf (tersingkapnya perkara gaib), kecuali bahwa mereka tidak berhak atas sesuatu pun dari hak Allah, tidak boleh diminta dari mereka apa yang hanya Allah yang mampu, dan aku tidak bersaksi atas seorang Muslim pun tentang surga maupun neraka kecuali orang yang telah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersaksi untuknya. Namun aku mengharap kebaikan

bagi orang yang berbuat baik dan mengkhawatirkan azab atas orang yang berbuat buruk. Aku tidak mengkafirkan seorang pun dari kaum Muslimin karena dosa dan tidak mengeluarkannya dari lingkaran Islam. Aku memandang jihad terus berlangsung bersama setiap pemimpin, baik ia seorang yang bertakwa maupun yang fasik. Salat berjamaah di belakang mereka pun dibolehkan. Jihad telah berlangsung sejak Allah mengutus Muhammad shallallahu alaihi wa sallam hingga golongan terakhir umat ini memerangi Dajjal. Tidak ada yang membatalkannya, baik kelaliman orang yang zalim maupun keadilan orang yang adil. Aku memandang wajibnya mendengar dan taat kepada para pemimpin kaum Muslimin, baik yang bertakwa maupun yang fasik, selama mereka tidak memerintahkan kemaksiatan kepada Allah. Barang siapa menjabat kekhalifahan, manusia bersatu di bawahnya, meridainya, atau ia memimpin dengan kekuatannya sehingga menjadi khalifah, maka wajib ditaati dan haram memberontak kepadanya. Aku memandang wajibnya menghindari dan menjauhi ahli bidah hingga mereka bertobat. Aku menghukumi berdasarkan yang tampak dan menyerahkan urusan batin mereka kepada Allah. Aku meyakini bahwa setiap hal yang baru dalam agama adalah bidah.

Aku meyakini bahwa iman adalah ucapan dengan lisan, perbuatan dengan anggota badan, dan keyakinan dalam hati. Ia bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan

kemaksiatan. Iman memiliki lebih dari tujuh puluh cabang; yang tertinggi adalah ucapan "Laa ilaaha illallah," dan yang terendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Aku memandang wajibnya amar makruf dan nahi mungkar sesuai dengan apa yang diwajibkan oleh syariat Muhammadiyah yang suci.

Inilah akidah ringkas yang aku tulis dalam keadaan pikiranku sedang sibuk, agar kalian mengetahui apa yang ada padaku. Allah menjadi saksi atas apa yang kami ucapkan.

Kemudian, tidak tersembunyi bagi kalian bahwa telah sampai kepadaku kabar bahwa risalah Sulaiman bin Suhum telah sampai kepada kalian, dan bahwa sebagian orang yang mengaku berilmu di daerah kalian menerimanya dan membenarkannya. Allah mengetahui bahwa orang itu telah memfitnahku dengan perkara-perkara yang tidak pernah aku ucapkan dan sebagian besarnya bahkan tidak pernah terlintas dalam benakku. Di antaranya adalah ucapannya: bahwa aku membatalkan kitab-kitab mazhab yang empat; bahwa aku berkata manusia selama enam ratus tahun ini tidak berada di atas sesuatu yang benar; bahwa aku mengaku berjihad; bahwa aku keluar dari taqlid; bahwa aku berkata perbedaan pendapat para ulama adalah bencana; bahwa aku mengkafirkan orang yang bertawasul dengan orang-orang saleh; bahwa aku mengkafirkan al-Bushiri karena perkataannya "Wahai semulia-mulia makhluk"; bahwa aku

berkata seandainya aku mampu meruntuhkan kubah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam tentu aku akan meruntuhkannya; dan seandainya aku mampu atas Ka'bah tentu aku akan mengambil talangnya dan menggantinya dengan talang dari kayu; bahwa aku mengharamkan ziarah ke kubur Nabi shallallahu alaihi wa sallam; bahwa aku mengingkari ziarah ke kubur kedua orang tua dan selainnya; bahwa aku mengkafirkan orang yang bersumpah dengan selain Allah; bahwa aku mengkafirkan Ibnu al-Faridh dan Ibnu Arabi; dan bahwa aku membakar kitab Dala'il al-Khairat dan Raudh ar-Rayahin, dan menyebutnya Raudh asy-Syayathin.

Jawabanku atas masalah-masalah ini adalah dengan mengatakan:

"Mahasuci Engkau, ini adalah kebohongan yang besar."

Sebelumnya pun ada yang memfitnahkan kepada Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau mencaci Isa putra Maryam dan mencaci orang-orang saleh. Maka hati mereka serupa dalam membuat-buat kebohongan dan perkataan dusta. Allah berfirman:

"Sesungguhnya yang membuat-buat kebohongan hanyalah orang-orang yang tidak beriman."

Mereka memfitnahkan kepada beliau shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau berkata para malaikat, Isa, dan Uzair berada di neraka. Maka Allah menurunkan firman-Nya:

"Sesungguhnya orang-orang yang telah ada bagi mereka ketetapan yang baik dari Kami, mereka itu dijauhkan darinya."

Adapun masalah-masalah lainnya, yaitu bahwa aku berkata: tidak sempurna Islam seseorang hingga ia mengetahui makna Laa ilaaha illallah; bahwa aku menghargai orang yang datang kepadaku dengan maknanya; bahwa aku mengkafirkan orang yang bernazar jika ia bermaksud dengan nazarnya itu mendekatkan diri kepada selain Allah dan ia mengambil nazar tersebut karenanya; bahwa menyembelih untuk selain Allah adalah kekufuran dan sembelihannya haram, maka masalah-masalah ini adalah benar dan aku memang berpendapat demikian. Aku memiliki dalil-dalil dari firman Allah, sabda Rasul-Nya, dan dari ucapan-ucapan ulama yang diikuti seperti para imam yang empat. Jika Allah memudahkan, maka aku akan memaparkan jawaban atas masalah-masalah ini secara luas dalam sebuah risalah tersendiri, insya Allah Ta'ala.

Kemudian ketahuilah dan renungkanlah firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Wahai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu seorang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan**

teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum dengan kebodohan." (Al-Hujurat: 6)

(Majmu'ah Rasa'il at-Tauhid, dikumpulkan oleh Abdurrahman bin Muhammad bin Qasim)

Maka apakah dalam risalah ini dan dalam Kitab Tauhid yang telah tersebar di timur dan barat, ada seorang ulama — apalagi orang awam — yang mampu mendatangkan satu kata pun untuk menjatuhkan hukum atas Syekh rahimahullah dari apa yang didakwakan oleh orang-orang yang bertendensi buruk itu?

Serupa dengan risalah ini, ada sejumlah risalah lain yang ditulis oleh Syekh rahimahullah kepada banyak pihak, di antaranya: kepada Abdullah bin Muhammad Abdullatif al-Ihsa'i, kepada ulama Mekah dan seorang ulama Madinah, kepada segenap kaum muslimin yang dapat dijangkau, kepada as-Suwaydi seorang ulama besar Iraq pada masanya, kepada penduduk Maroko dan kepada pemimpin Badui Syam, kepada al-Bukaili al-Yamani, kepada Syekh Ismail al-Jura'i, dan kepada selain mereka. Dalam banyak risalah tersebut, beliau menolak segala yang dinisbatkan kepadanya, berupa: tidak mencintai para wali dan orang-orang saleh, mengkafirkan seluruh manusia kecuali yang mengikuti mazhabnya, melarang ziarah kubur termasuk ziarah ke makam Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam —

padahal yang beliau larang hanyalah perjalanan jauh (syad ar-rihal) selain ke tiga masjid —, tidak menghormati empat imam mazhab dan ulama lainnya, serta merusak kitab-kitab mereka, dan berbagai kedustaan lain yang dibuat-buat oleh para pendusta.

Atas semua tuduhan itu, jawaban beliau rahimahullah senantiasa adalah: **"Mahasuci Engkau, ini adalah kedustaan yang besar." (An-Nur: 16)**

Barang siapa meragukan apa yang saya katakan, hendaklah ia membaca karya-karya mereka agar mengetahui hakikat keadaan sebenarnya, dan tidak terperdaya oleh kebohongan yang disebarkan oleh orang-orang bodoh. Atau hendaklah ia membaca buku-buku sejarah yang ditulis tentang Najd, seperti: Unwan al-Majd karya Ibnu Bisyr, Tarikh Ibnu Ghannam al-Ihsa'i, Tarikh Najd karya al-Alusi, Jazirat al-Arab fi al-Qarn al-'Isyrin karya Hafizh Wahbah, dan Tarikh Najd al-Qadim wa al-Hadits karya ar-Raihani al-Masih.

Hendaklah pula ia membaca buku-buku yang ditulis tentang biografi Syekh, seperti: karya Ahmad bin Abdul Ghafur al-Hijazi tentang Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab, risalah ringkas tentang biografi Syekh karya Ali ath-Thanthawi. Adapun saya sendiri telah menulis sebuah buku tentang biografi beliau yang saya beri judul: Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab, Aqidatuhu as-Salafiyyah wa

Da'watuhu al-Ishlahiyyah wa Tsana'u al-Ulama' 'Alayh (Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab: Akidahnya yang Salafi, Dakwahnya yang Reformatif, dan Pujian Para Ulama KepadaNya).

Adapun yang disebutkan oleh para penulis dan sejarawan mengenai hakikat dakwahnya dan pujian terhadapnya, jumlahnya terlalu banyak untuk dihitung, seperti: Hadhir al-'Alam al-Islami beserta komentar Syakib Arslan, apa yang ditulis oleh az-Zirikli dalam al-A'lam, dan biografi yang ditulis oleh Abdulkarim al-Khathib untuk Syekh rahimahullah. Bahkan banyak dari kalangan orientalis yang menulis tentang dakwah Syekh dan memujinya. Semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala memberi petunjuk kepada kita dan saudara-saudara kita sesama muslim untuk menempuh jalan yang lurus.

Kesimpulan dari semua perkara ini adalah bahwa Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab — semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala melipatgandakan pahala dan ganjaran untuknya — berkata kepada manusia: janganlah kalian menyembah selain Allah, dan janganlah kalian mengikuti selain Rasul Muhammad bin Abdullah dan para sahabatnya. Semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala melimpahkan shalawat atas junjungan kita Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, atas keluarganya, dan para sahabatnya.

Tinggalkanlah penyembahan kepada selain Yang Maha Esa, dan janganlah berlebih-lebihan dalam ziarah yang berulang-ulang. Para rasul yang mulia diutus untuk memberi petunjuk, di zaman Nabi al-Hasyimi, Muhammad. Apakah beliau berkata selain: "Esakan Rabb langit," dan "Berpeganglah pada sunnah yang putih bersih?" Inilah yang mereka jadikan sebagai penipuan, padahal ia telah ada sejak zaman Nuh, demikianlah silih berganti.

Ini adalah dakwah seluruh para nabi dan rasul. Jika para rasul berkata kepada umat mereka: "Sembahlah Allah dan janganlah menyembah berhala-berhala dan patung-patung," maka Syekh pun berkata: "Sembahlah Allah semata dan tinggalkanlah penyembahan kepada kubur-kubur, pohon-pohon, gua-gua, dan segala sesuatu selain Allah." Sebab penyembahan terhadap hal-hal tersebut adalah kemusyrikan itu sendiri. Meskipun mereka meyakini bahwa Allah adalah Pencipta, Pemberi rezeki, Yang Menghidupkan, dan Yang Mematikan, serta bahwa Muhammad adalah utusan Allah, keyakinan itu tidak memberi manfaat apa pun setelah mereka menyekutukan-Nya dengan yang lain.

Namun demikian, Syekh tidak pernah memvonis kafir seseorang kecuali setelah menegaskan hujah atas orang tersebut.

Saya ingin agar pembaca atau pendengar memahami sebab-sebab dan latar belakang tersebar luasnya pemahaman-pemahaman yang keliru tentang Syekh Muhammad dan para pengikutnya, serta berbagai tuduhan yang dinisbatkan kepada mereka. Maka bacalah secara ringkas berikut ini:

Ketika ulama-ulama sesat dari kalangan penyembah kubur, kaum sufi, dan semacam mereka gagal dalam medan argumentasi, banyak di antara mereka menulis surat kepada Kesultanan Usmani untuk menghasut agar menentang Syekh dan para pengikutnya, dengan tuduhan bahwa beliau keluar dari lingkaran empat mazhab, bahwa beliau adalah ahli bid'ah, dan bahwa beliau mengkafirkan manusia — beserta berbagai kebohongan rekaan lainnya yang diilhamkan oleh setan dan oleh kecintaan pada kedudukan serta kilau emas. Mereka terus merayu pihak Usmani dan para komandan tentaranya, hingga akhirnya kesultanan itu terperdaya oleh para pembohong tersebut.

Persoalan semakin runyam ketika kesultanan melihat kuatnya penyebaran dakwah Syekh dan berdirinya negara Bani Saud, serta menyaksikan bahwa kekuasaan dinasti Saudi telah meliputi Najd dan meluas ke Oman, mulai menyerbu Irak dan wilayah pinggiran Syam. Kesultanan pun khawatir kekuasaan kolonialnya atas negeri-negeri Arab akan lenyap, terlebih setelah keluarga Saud membuka

Mekah al-Mukarramah pada tahun 1218 H. Maka bangkitlah pihak Usmani menjalankan peran politisnya, menggunakan pena dan pedang melawan Syekh dan para pengikutnya dari Najd.

Adapun pena: mereka mulai menyebarkan di antara sebagian ulama yang miskin agama, akal, dan rasa malu, agar menulis bantahan terhadap Syekh dan para pengikutnya, serta menyebarkan kebohongan-kebohongan itu di tengah masyarakat.

Adapun pedang: kesultanan memerintahkan Muhammad Ali Pasha, gubernurnya di Mesir, untuk menyiapkan pasukan besar guna memerangi orang-orang Najd dan menghancurkan mereka. Maka terjadilah apa yang terjadi.

Para Syarif Hijaz pun memainkan peran politik mereka sebelum orang-orang Turki, mereka memerangi kaum Saudi dan dakwah salafiyah, namun mereka mengalami kekalahan yang telak dan mundur tersungkur, sementara kaum Saudi berhasil menaklukkan Mekah.

Mereka juga memerangi kaum Saudi sebelum menguasai Mekah al-Mukarramah dan setelah keluarnya mereka dari sana, dengan cara menyebarkan propaganda bohong dan fitnah terang-terangan, serta membisiki

sebagian ulama mereka agar mengarang buku-buku yang menentang dakwah Syekh dan para pengikutnya.

Maka para penulis bayaran Turki dan Syarif pun mengarang buku-buku yang penuh dengan kebohongan dan omong kosong, dicekoki dengan hadis-hadis palsu, lemah, dan kisah-kisah konyol yang menentang dakwah salafiyah, serta mengklaim bahwa Syekh adalah seorang ahli bid'ah dari golongan Khawarij.

Bahkan Zayni Dahlan menerapkan hadis-hadis tentang Khawarij atas Syekh dan para pengikutnya dalam kitabnya *ad-Durar as-Saniyyah* dan *al-Futuh al-Islamiyyah*.

Semua itu mereka lakukan untuk menjauhkan manusia agar tidak mengikuti Syekh yang mulia dan tidak memeluk prinsipnya yang benar.

Di antara propaganda khusus kaum Turki dan Syarif kepada masyarakat adalah penamaan mereka kepada para pengikut Syekh dengan sebutan "Wahabi," dan menjadikan julukan ini sebagai cap atas kelompok salafiyah ini, seolah menandakan bahwa kelompok ini telah keluar dari mazhab-mazhab, tidak mencintai Nabi dan orang-orang saleh — dan demi Allah, mereka berdusta dalam hal ini.

Satu-satunya tujuan dari propaganda dan isu-isu batil tersebut adalah menghalangi manusia dari memeluk dakwah tersebut.

Tujuan lainnya adalah agar kekuatan kaum Saudi tidak menguat dan pengaruh mereka tidak meluas, supaya dominasi Turki dan kekuasaan Syarif tetap bertahan. Namun Allah Subhanahu wa Ta'ala membalikkan tipu daya mereka ke leher mereka sendiri, dan membalas mereka dengan kebalikan dari apa yang mereka maksudkan. Dakwah Syekh pun tersebar ke berbagai penjuru negeri, banyak orang mengetahui kebenarannya, bahwa ia tidak keluar dari batas al-Qur'an dan as-Sunnah. Maka banyaklah yang memeluknya, dan sejumlah orang yang memeluknya pun mengarang buku-buku untuk mendukung dan membelanya.

Berikut ini, sebagai tambahan atas apa yang telah kami sajikan dari risalah Syekh Imam Muhammad bin Abdul Wahhab, adalah apa yang dikatakan oleh Syekh Sa'd bin Hamad bin 'Atiq, salah seorang ulama Najd generasi belakangan.

Ketika beliau pergi ke India dan di sana ditanya tentang apa yang beliau dan para syekh dari ulama dakwah yakini dalam tiga permasalahan:

Pertama: hukum beristighatsah (meminta pertolongan) kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam, seperti ucapan seseorang: "Tolonglah aku wahai Rasulullah,

berilah aku syafaat, lepaskanlah kesusahanku," dan sebagainya.

Kedua: melakukan perjalanan jauh (syad ar-rihal) menuju kubur Nabi shallallahu alaihi wa sallam — dan saya tambahkan bahwa hal yang sama berlaku pula untuk kubur para nabi yang lain.

Ketiga: bertawasul dengan beliau shallallahu alaihi wa sallam.

Maka beliau menjawab ketiga permasalahan itu dengan jawaban yang bermanfaat, berdalil dengan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi.

Dalam jawabannya tentang permasalahan pertama, beliau berkata: "Yang kami yakini dan kami jadikan agama kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam permasalahan-permasalahan ini dan lainnya adalah apa yang ditunjukkan oleh Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam. Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala menurunkan Kitab-Nya dan mengutus Rasul-Nya untuk menjelaskan kepada manusia apa yang dapat menunjuki mereka, menyelamatkan mereka dari kegelapan kebodohan dan kesesatan, serta menghantarkan mereka kepada Rabb mereka Subhanahu wa Ta'ala, sebagaimana firman-Nya: **"Dan Kami tidak mengutusmu (Muhammad)**

melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam." (Al-Anbiya': 107)

Dan firman-Nya: "Sungguh telah datang kepadamu dari Allah cahaya dan Kitab yang terang. Dengan Kitab itu Allah memberi petunjuk kepada orang yang mengikuti keridaan-Nya ke jalan-jalan keselamatan, dan mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya dengan izin-Nya, serta menunjukkan mereka ke jalan yang lurus." (Al-Ma'idah: 15-16)

Dan firman-Nya: "Alif Lam Ra. (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu agar kamu mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya terang-benderang dengan izin Rabb mereka, menuju jalan Tuhan Yang Mahaperkasa lagi Maha Terpuji." (Ibrahim: 1)

Dan firman-Nya: "Maka barang siapa mengikuti petunjuk-Ku, niscaya dia tidak akan tersesat dan tidak akan celaka." (Thaha: 123)

Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma berkata: "Allah Subhanahu wa Ta'ala menjamin bagi siapa yang membaca al-Qur'an dan mengamalkan isinya bahwa ia tidak akan tersesat di dunia dan tidak akan celaka di akhirat." Kemudian beliau membaca: "Dan barang siapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya

penghidupan yang sempit, dan Kami akan mengumpulkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta. Dia berkata: 'Ya Tuhanku, mengapa Engkau kumpulkan aku dalam keadaan buta, padahal dahulu aku dapat melihat?' Allah berfirman: 'Demikianlah, dahulu telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, namun kamu mengabaikannya; maka demikian pula pada hari ini kamu diabaikan.'" (Thaha: 124-126)

Adapun apa yang dilakukan oleh kebanyakan orang di sisi kubur Nabi shallallahu alaihi wa sallam berupa berdoa kepadanya, merendahkan diri kepadanya, dan memohon kepadanya dengan berbagai jenis permohonan — demikian pula apa yang dilakukan oleh para penyembah kubur berupa berdoa kepada orang-orang yang telah meninggal, meminta pertolongan kepada mereka dalam kesulitan dan urusan penting, serta memohon kepada mereka untuk melepaskan kesusahan dan mengabulkan hajat — semua itu termasuk perbuatan terlarang yang paling besar dan kemungkaran yang paling parah. Sebab hal itu termasuk doa yang merupakan inti ibadah, yang merupakan hak Allah Subhanahu wa Ta'ala semata, sebagaimana firman-Nya: **"Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang sebelummu, agar kamu bertakwa." (Al-Baqarah: 21)**

Dan firman-Nya: **"Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (kematian)." (Al-Hijr: 99)**

Dan firman-Nya: **"Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan." (Al-Fatihah: 5)** — yakni: kami tidak menyembah selain Engkau, dan kami tidak memohon pertolongan selain kepada-Mu, sebagaimana yang dipahami dari mendahulukan objek. Inilah makna firman-Nya: **"Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia." (Al-Isra': 23)**

Dan firman-Nya: **"Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul pada setiap umat (untuk menyerukan): 'Sembahlah Allah dan jauhilah tagut.'" (An-Nahl: 36)**

Dan firman-Nya: **"Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun." (An-Nisa': 36)**

Ayat-ayat ini menunjukkan dengan paling jelas bahwa ibadah dalam segala jenisnya adalah hak Allah Subhanahu wa Ta'ala, yang hanya layak bagi-Nya, tidak layak sedikit pun untuk malaikat yang dekat dengan-Nya ataupun nabi yang diutus, apalagi selain keduanya dari para wali, orang-orang saleh, dan berbagai macam pohon serta batu.

Oleh karena ibadah itu khusus milik-Nya Subhanahu wa Ta'ala, maka kita diperintahkan untuk mengikhlaskannya bagi-Nya, sebagaimana firman-Nya: **"Dan mereka tidak diperintahkan kecuali agar menyembah Allah dengan ikhlas menjalankan agama hanya bagi-Nya semata, dengan lurus, dan mendirikan salat serta menunaikan zakat. Dan itulah agama yang lurus."** (Al-Bayyinah: 5)

Dan ayat-ayat lainnya yang menunjukkan bahwa ibadah dalam segala jenisnya adalah hak-Nya Subhanahu wa Ta'ala semata.

Di antara jenis ibadah yang paling agung adalah doa, sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Doa adalah intisari ibadah."* Maka barang siapa berdoa kepada selain Allah Subhanahu wa Ta'ala, ia telah menyembahnya. Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala menyebut doa sebagai ibadah di banyak tempat dalam Kitab-Nya, sebagaimana firman-Nya: **"Dan Tuhanmu berfirman: 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina.'" (Ghafir: 60)** — Allah menamakannya "doa" lalu menamakannya "ibadah."

Dan firman-Nya: **"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang berdoa kepada selain Allah, yaitu yang tidak dapat memperkenankan (doa)nya sampai hari Kiamat dan mereka lalai dari (memperhatikan) doa mereka? Dan apabila manusia dikumpulkan (pada hari Kiamat), niscaya sesembahan itu menjadi musuh mereka dan mengingkari pemujaan mereka."** (Al-Ahqaf: 5-6) — Allah menamakannya di awal ayat sebagai "doa" dan di akhir ayat sebagai "ibadah."

Al-Qur'an juga secara tegas melarang berdoa kepada selain Allah, sebagaimana firman-Nya: **"Dan janganlah kamu berdoa kepada selain Allah, (kepada sesuatu) yang tidak dapat memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudarat kepadamu; sebab jika kamu berbuat (yang demikian) itu, maka sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang zalim."** (Yunus: 106) — yakni orang-orang musyrik, sebagaimana firman-Nya dalam ayat lain: **"Sesungguhnya syirik itu adalah kezaliman yang besar."** (Luqman: 13)

Dan firman-Nya: **"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah milik Allah. Maka janganlah kamu berdoa kepada siapa pun di dalamnya selain kepada Allah."** (Al-Jin: 18)

Allah Subhanahu wa Ta'ala bahkan menyatakan secara tegas kekafiran orang yang berdoa kepada selain-Nya, dalam firman-Nya: **"Dan barang siapa menyembah tuhan yang lain selain Allah, padahal tidak ada suatu bukti pun baginya tentang itu, maka perhitungannya hanya pada Tuhannya. Sungguh, orang-orang kafir itu tidak akan beruntung."** (Al-Mu'minun: 117)

Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa hanya Dia Subhanahu wa Ta'ala lah ilah yang hak, yang berhak disembah sendiri, sebagaimana firman-Nya: **"Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah, Dialah yang hak, dan apa saja yang mereka seru selain Allah itulah yang batil."** (Al-Hajj: 62)

Maka barang siapa berdoa kepada selain Allah, entah itu nabi, malaikat, orang saleh, atau lainnya, ia telah melakukan syirik yang Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman tentangnya: **"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik."** (An-Nisa': 48) Dan ia telah menetapkan agama yang tidak diizinkan Allah Subhanahu wa Ta'ala, sebagaimana firman-Nya: **"Apakah mereka mempunyai sesembahan-sesembahan selain Allah yang mensyariatkan agama bagi mereka yang tidak diizinkan Allah?"** (Asy-Syura: 21)

Padahal Allah Subhanahu wa Ta'ala hanya mensyariatkan kepada hamba-hamba-Nya untuk

mengesakan-Nya dan mengikhlaskan ibadah kepada-Nya, sebagaimana firman-Nya: **"Dia telah mensyariatkan bagi kamu agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa, yaitu tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah di dalamnya. Sangat berat bagi orang-orang musyrik (untuk mengikuti) apa yang kamu serukan kepada mereka."** (Asy-Syura: 13)

Ibadah adalah nama yang mencakup segala sesuatu yang dicintai dan diridai Allah Subhanahu wa Ta'ala, baik berupa perkataan maupun perbuatan, lahir maupun batin, seperti doa, rasa takut, harapan, tawakal, dan penyembelihan.

Maka barang siapa mengikhlaskan ibadah itu dalam segala jenisnya hanya untuk Allah Subhanahu wa Ta'ala, ia adalah seorang muslim meskipun ia melakukan dosa-dosa besar. Dan barang siapa menyekutukan makhluk — entah nabi, malaikat, orang saleh, setan, pohon, atau batu — dalam salah satu jenis ibadah itu, maka ia telah mengganti agama, menyekutukan Rabb semesta alam, dan menempuh jalan yang berlawanan dengan jalan orang-orang beriman. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan barang siapa mencari agama selain Islam, dia tidak akan diterima,**

**dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang rugi."
(Ali 'Imran: 85)**

Dari apa yang telah kami sebutkan, dapat dipahami maksud Nabi shallallahu alaihi wa sallam dalam larangan beliau salat di sisi kubur-kubur, membangun bangunan di atasnya, dan menjadikannya sebagai masjid, serta kutukan beliau atas pelakunya, sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: "*Laknat Allah atas orang-orang Yahudi dan Nasrani yang menjadikan kubur para nabi mereka sebagai masjid.*" Beliau melarang hal itu dan keras mengingkari pelakunya karena hal itu merupakan jalan menuju kemusyrikan dalam ibadah yang merupakan hak Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Dalam hadis yang sahih dari Aisyah, bahwa Ummu Salamah radhiyallahu anha menyebut kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam tentang sebuah gereja yang ia lihat di negeri Habasyah beserta gambar-gambar yang ada di dalamnya, maka beliau bersabda: "*Mereka itu, apabila seseorang yang saleh atau hamba yang saleh meninggal di antara mereka, mereka membangun masjid di atas kuburnya dan membuat gambar-gambar orang itu di dalamnya. Mereka itulah seburuk-buruk makhluk di sisi Allah.*"

Dan dalam hadis Jundab bin Abdullah yang diriwayatkan secara marfu': "*Ketahuilah, sesungguhnya orang-orang sebelum kalian menjadikan kubur-kubur para*

nabi mereka sebagai masjid. Ketahuilah, janganlah kalian menjadikan kubur sebagai masjid, karena sesungguhnya aku melarang kalian dari hal itu."

Nabi shallallahu alaihi wa sallam juga melarang sikap berlebih-lebihan dan melampaui batas, sebagaimana sabda beliau shallallahu alaihi wa sallam: *"Janganlah kalian berlebih-lebihan dalam memujiku sebagaimana orang-orang Nasrani berlebih-lebihan dalam memuji putra Maryam. Sesungguhnya aku hanyalah seorang hamba, maka katakanlah: hamba Allah dan Rasul-Nya."*

Dan beliau bersabda: *"Jauhilah oleh kalian sikap berlebih-lebihan, karena sesungguhnya sikap berlebih-lebihan itulah yang telah menghancurkan orang-orang sebelum kalian."*

Dan beliau bersabda kepada orang yang berkata "Mari kita meminta pertolongan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam": *"Siapa ini yang bersikap munafik? Sesungguhnya tidak boleh meminta pertolongan kepadaku, yang dimintai pertolongan hanyalah Allah."*

Sungguh telah terjadi apa yang diperingatkan oleh Nabi shallallahu alaihi wa sallam kepada umatnya berupa sikap berlebih-lebihan dan pemujaan yang melampaui batas. Hal itu menyebar luas di berbagai negeri dan di kalangan manusia, hingga fitnah menjadi besar, keburukan menguat,

dan persoalan semakin parah. Fitnah terhadap kubur-kubur dan para penghuninya semakin hebat, sehingga manusia terjerumus ke dalam hal yang karenanya Nabi shallallahu alaihi wa sallam melarang sikap berlebih-lebihan dan melarang membangun bangunan di atas kubur serta menjadikannya masjid. Yang makruf pun menjadi mungkar, yang mungkar menjadi makruf, bid'ah menjadi sunah, dan sunah menjadi bid'ah. Kebanyakan manusia secara terang-terangan melakukan apa yang datang larangan tegas dari Rabb dan Nabi mereka shallallahu alaihi wa sallam. Inilah yang membenarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Islam dimulai dalam keadaan asing dan ia akan kembali asing sebagaimana mulanya."* Innalillahi wa inna ilayhi raji'un (Sesungguhnya kita milik Allah dan kepada-Nya kita akan kembali).

Dari apa yang telah kami uraikan, dapatlah diketahui bahwa apa yang dilakukan oleh para penyembah kubur saat ini di Mesir, Syam, Irak, India, dan negeri-negeri lainnya — berupa menyembah kubur, meminta bantuan dari para penghuninya, memohon kepada mereka untuk memenuhi hajat dan melepaskan kesusahan — seperti ucapan sebagian mereka: "Wahai si fulan, tolonglah aku," atau "Wahai si fulan, sembuhkanlah orang sakitku, kembalikanlah orang yang jauh dariku, aku berada di dalam pemeliharaanmu," dan ungkapan-ungkapan semacam itu — sesungguhnya ini adalah kemusyrikan yang nyata dan kesesatan yang jauh,

sebagaimana firman-Nya: **"Dia berdoa kepada selain Allah, (kepada sesuatu) yang tidak dapat membahayakannya dan tidak (pula) memberi manfaat kepadanya. Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh."** (Al-Hajj: 12)

Dalam kedua ayat itu, dengan penggunaan kaf (huruf pembanding) yang menunjukkan kejauhan, sisipan lam antara keduanya dengan isim isyarah, serta penyisipan dhamir fashl antara mubtada' dan khabar disertai dengan ta'rif dan sifat "jauh" — semuanya mengandung pengertian bahwa orang-orang ini telah mencapai puncak kesesatan, penyelewengan, dan kejauhan dari jalan yang lurus hingga tidak terbatas, sebagaimana firman-Nya: **"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang berdoa kepada selain Allah, yaitu yang tidak dapat memperkenankan (doa)nya sampai hari Kiamat dan mereka lalai dari (memperhatikan) doa mereka?"** (Al-Ahqaf: 5)

Para mufasir berkata: makna "siapakah yang lebih sesat" adalah tidak ada seorang pun yang lebih sesat darinya. Oleh karena itu, dosa ini adalah dosa yang paling besar di sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala dan sebesar-besar dosa besar. Allah Subhanahu wa Ta'ala menetapkan atas pelakunya kekekalan di neraka dan mengharamkan surga atas mereka, sebagaimana firman-Nya: **"Sesungguhnya**

barang siapa menyekutukan Allah, maka sungguh Allah telah mengharamkan surga baginya, dan tempatnya ialah neraka. Dan tidak ada seorang penolong pun bagi orang-orang zalim itu." (Al-Ma'idah: 72)

Dan firman-Nya: **"Dan sungguh, telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) sebelumnya: 'Sungguh, jika kamu berbuat syirik, niscaya akan terhapus amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang rugi. Bahkan, hanya Allah sajalah yang harus kamu sembah; dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur.'" (Az-Zumar: 65-66)**

Dan firman-Nya: **"Seandainya mereka menyekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan." (Al-An'am: 88)**

Dalam hadis sahih dari Ibnu Mas'ud yang diriwayatkan secara marfu': *"Dosa apakah yang paling besar? Beliau menjawab: Engkau menjadikan sekutu bagi Allah padahal Dia yang menciptakanmu. Dia (penanya) berkata: Kemudian apa? Beliau menjawab: Engkau membunuh anakmu karena takut dia makan bersamamu. Dia berkata: Kemudian apa? Beliau menjawab: Engkau berzina dengan istri tetanggamu."* Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala menurunkan pembenaran atas hal itu: **"Dan orang-orang yang tidak menyembah**

tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina." (Al-Furqan: 68)

Permasalahan Kedua

Adapun permasalahan kedua, yaitu permasalahan perjalanan jauh (syad ar-rihal) untuk berziarah ke kubur Nabi shallallahu alaihi wa sallam, maka sebagian ulama mutakhir membolehkan perjalanan jauh menuju kubur Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan demikian pula kubur-kubur orang saleh. Sementara banyak kalangan ulama peneliti menyelisihi mereka.

Yang kami yakini adalah apa yang ditunjukkan oleh hadis sahih dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Janganlah melakukan perjalanan jauh kecuali ke tiga masjid: Masjidil Haram, masjidku ini, dan Masjidil Aqsha."* Dengan hadis sahih ini, dapatlah diketahui kebatilan pendapat mereka yang membolehkan. Sebab setiap pendapat yang menyelisihi sabda pemimpin para rasul adalah tertolak atas pengataknya, dilemparkan kembali ke mukanya, tidak perlu dilirik dan tidak boleh diandalkan.

Setiap individu dari umat ini, betapapun tinggi ilmunya, ia terlalu rendah untuk menolakan sabda Muhammad bin

Abdullah shallallahu alaihi wa sallam demi suatu pendapat. Terlebih apabila pendapat itu berasal dari generasi-generasi belakangan yang lebih rendah nilainya, sebagaimana dalam permasalahan kita ini.

Dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma, ia berkata: "Hampir saja turun atas kalian batu dari langit: aku mengatakan 'Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda' sedangkan kalian mengatakan 'Abu Bakar dan Umar berpendapat.'" Jika demikian keadaan orang yang lebih memilih pendapat Abu Bakar dan Umar atas sabda Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, maka bagaimanakah keadaan orang yang menolak sabda beliau shallallahu alaihi wa sallam demi pendapat seorang ulama?

Maka barang siapa melakukan perjalanan jauh untuk berziarah ke kubur yang mulia (Nabi) atau kubur-kubur orang saleh lainnya, hal ini adalah terlarang, karena hadis ini membatasi kebolehan perjalanan jauh hanya untuk tiga masjid.

Orang yang melakukan perjalanan jauh untuk berziarah ke kubur mana pun termasuk dalam larangan ini. Namun demikian, bagi orang yang melakukan perjalanan ke salah satu dari tiga masjid itu, hendaknya ia mengunjungi orang-orang saleh yang ada di sana. Sebab ziarah kubur tanpa perjalanan jauh adalah sunah yang dianjurkan, sebagaimana dalam Sahih Muslim dari hadis Abu Hurairah

radhiyallahu anhu secara marfu': *"Ziarahilah kubur-kubur, karena ia mengingatkan kalian akan kematian."* Dan dalam Sahih Muslim dari Buraidah bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Dahulu aku melarang kalian berziarah kubur, maka sekarang ziarahilah."* Beliau shallallahu alaihi wa sallam pun biasa pergi ke pemakaman Baqi' lalu mendoakan mereka, sebagaimana termuat dalam hadis sahih.

Inilah ziarah yang sesuai syariat, yaitu bahwa tujuan peziarah adalah untuk mengingat akhirat dan mendoakan serta memohonkan ampunan bagi orang yang telah meninggal.

Adapun anggapan sebagian orang bahwa ziarah disyariatkan demi mencari berkah dari orang-orang saleh dan mengharap terkabulnya doa di sisi kubur mereka, maka itu adalah anggapan yang keliru dan bertentangan dengan apa yang disyariatkan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala dan Rasul-Nya.

Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata: "Tidak ada seorang pun dari kalangan sahabat yang bermaksud berdoa di sisi kubur para nabi, tidak pula di sisi kubur selain para nabi, dan tidak pula yang salat di sisinya."

Para ulama seperti Malik dan lainnya juga memakruhkan seseorang berdiri di sisi kubur Nabi

shallallahu alaihi wa sallam untuk berdoa bagi dirinya sendiri. Mereka menyebutkan bahwa hal ini termasuk bid'ah yang tidak pernah dilakukan oleh generasi salaf.

Adapun yang diriwayatkan dari sebagian mereka bahwa ada yang berkata: "Kubur si Ma'ruf adalah penawar yang telah terbukti," dan ucapan sebagian mereka: "Si fulan doanya dikabulkan di sisi kuburnya," serta ucapan sebagian syekh: "Jika kamu memiliki hajat, mintalah pertolongan kepadanya," atau "Mintalah pertolongan di sisi kuburku," dan semacam itu — maka sesungguhnya hal-hal ini banyak terjadi pada kalangan ulama belakangan dan para pengikutnya. Namun semua hal ini adalah bid'ah-bid'ah yang diada-adakan dalam Islam setelah generasi-generasi terpilih. Demikian pula masjid-masjid yang dibangun di atas kubur yang disebut masyhad adalah perkara yang diada-adakan dalam Islam, dan perjalanan jauh menuju tempat-tempat itu adalah perkara yang diada-adakan dalam Islam. Tidak ada satu pun dari hal-hal itu pada tiga generasi utama.

Bahkan telah tetap dalam hadis sahih dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani yang menjadikan kubur-kubur para nabi mereka sebagai masjid — beliau memperingatkan dari apa yang mereka perbuat."* Aisyah radhiyallahu anha berkata: "Seandainya bukan karena hal

itu, niscaya kubur beliau akan dibuat tampak di atas tanah, namun beliau membenci agar ia dijadikan masjid."

Dan telah tetap dalam hadis sahih bahwa beliau bersabda lima hari sebelum wafatnya: *"Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian menjadikan kubur-kubur para nabi mereka sebagai masjid. Ketahuilah, janganlah kalian menjadikan kubur sebagai masjid, karena sesungguhnya aku melarang kalian dari hal itu."*

Telah diketahui pula bahwa ketika Umar dan kaum muslimin mengalami kemarau, ia bertawasul kepada Allah melalui al-Abbas, dan berkata: "Ya Allah, sesungguhnya kami dahulu jika mengalami kemarau, kami bertawasul kepada-Mu melalui Nabi-Mu lalu Engkau menurunkan hujan untuk kami. Dan sekarang kami bertawasul kepada-Mu melalui paman Nabi-Mu, maka turunkanlah hujan untuk kami." Maka mereka pun diberi hujan. Mereka tidak pergi ke kubur-kubur dan tidak bertawasul dengan orang yang telah wafat ataupun yang tidak hadir, melainkan mereka bertawasul dengan al-Abbas. Dan tawasul mereka dengan beliau adalah tawasul dengan doa beliau, sebagaimana imam dengan makmum — dan ini tidak mungkin lagi dilakukan setelah beliau wafat.

Saya berkata: Alangkah baiknya seandainya orang-orang di zaman kita ini cukup melakukan bid'ah, berdoa kepada Allah di sisi kubur-kubur orang saleh, tanpa

menyekutukan mereka dalam hak khusus Allah Subhanahu wa Ta'ala. Namun engkau lihat mereka melakukan perjalanan berbulan-bulan lamanya menuju kubur-kubur, bahkan sebagian mereka memandang perjalanan itu lebih utama dari haji ke Baitullah. Mereka pun melakukan di sisi kubur-kubur itu dan di tempat-tempat keramat itu berbagai kemusyrikan dan kekufuran yang membuat hati orang-orang beriman ketakutan.

Ya Allah, sesungguhnya kami berlindung kepada-Mu dari kemusyrikan dan segala jalannya. Wallahu a'lam.

Permasalahan Ketiga

Adapun permasalahan ketiga, yaitu permasalahan bertawasul dengan Nabi shallallahu alaihi wa sallam — yakni seseorang mengucapkan: "Ya Allah, sesungguhnya aku bertawasul kepada-Mu dengan Nabi-Mu Muhammad shallallahu alaihi wa sallam" — maka ini adalah permasalahan yang sudah terkenal dan pembahasannya sudah dikenal di kalangan ahli ilmu.

Sebagian ulama melarang hal itu, baik bertawasul dengan Nabi shallallahu alaihi wa sallam maupun dengan selainnya. Sebagian lagi membolehkan tawasul dengan Nabi shallallahu alaihi wa sallam saja, bukan dengan yang lainnya. Mereka yang membolehkan berdalil dengan apa yang

diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan an-Nasa'i bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam mengajarkan sebagian sahabatnya untuk berdoa dengan mengucapkan: *"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dan menghadap kepada-Mu dengan Nabi-Mu Muhammad, nabi rahmat. Wahai Rasul, sesungguhnya aku bertawasul denganmu kepada Rabbku dalam hajatku agar dipenuhi; Ya Allah, maka terimalah syafaatnya untukku."*

Mereka berdalil dengan hadis ini atas bolehnya bertawasul dengan beliau shallallahu alaihi wa sallam semasa hidupnya maupun setelah wafatnya. Mereka berkata: dalam tawasul dengan beliau shallallahu alaihi wa sallam tidak terdapat doa kepada makhluk dan istighatsah kepadanya, melainkan itu adalah doa (kepada Allah) namun dengan menyebut kedudukan beliau shallallahu alaihi wa sallam.

Mereka berkata: Ini seperti yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam doa orang yang keluar menuju salat: *"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dengan hak orang-orang yang memohon kepada-Mu dan dengan hak langkahku ini, karena sesungguhnya aku tidak keluar dengan sombong dan angkuh. Aku keluar demi menghindari murka-Mu dan mengharap ridha-Mu. Aku memohon kepada-Mu agar Engkau menyelamatkan aku dari neraka dan*

mengampuni semua dosaku. Sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau."

Inilah ringkasan dalil yang digunakan oleh mereka yang membolehkan tawasul dengan beliau shallallahu alaihi wa sallam.

Adapun mereka yang melarang hal itu, mereka berkata: Seandainya hadis itu sahih, maka tidak ada padanya dalil atas bolehnya bertawasul dengan beliau shallallahu alaihi wa sallam setelah wafatnya. Hadis itu hanya menunjukkan bolehnya hal itu semasa hidup beliau dan dengan kehadiran beliau.

Mereka berkata: Bukti kebenaran apa yang kami katakan adalah bahwa Umar bin al-Khathab bertawasul dengan al-Abbas radhiyallahu anhum dalam salat minta hujan dan berkata: "Ya Allah, sesungguhnya kami dahulu jika mengalami kemarau, kami bertawasul kepada-Mu dengan Nabi-Mu lalu Engkau menurunkan hujan untuk kami. Dan sekarang kami bertawasul kepada-Mu dengan paman Nabi-Mu, maka turunkanlah hujan untuk kami." Maka mereka pun diberi hujan.

Seandainya bertawasul dengan Nabi shallallahu alaihi wa sallam setelah wafatnya adalah disyariatkan, niscaya Umar tidak akan beralih dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam kepada al-Abbas.

Demikianlah yang disebutkan oleh para ulama dalam permasalahan ini.

Dan kami, meskipun berpendapat bahwa tawasul dengan beliau shallallahu alaihi wa sallam menggunakan lafaz ini atau semacamnya adalah terlarang — karena kami meyakini bahwa larangan itu lebih tepat — namun kami tidak memperketat hal itu atas orang yang melakukannya berdasarkan dalil hadis tersebut. Apalagi sampai mengkafirkannya, sebagaimana yang dinisbatkan kepada kami oleh orang yang tidak mengetahui hakikat pendirian kami.

Demikian pula ucapan sebagian mereka bahwa kami mengkafirkan manusia secara umum, menghalalkan darah dan harta mereka tanpa dalil, dan seperti ucapan sebagian lainnya bahwa kami melarang ziarah kubur dan mengkafirkan orang yang melakukannya — semua perkataan semacam itu adalah hal yang Allah Subhanahu wa Ta'ala telah membebaskan kami darinya, dan bagi-Nya segala puji.

Kami tidak mengkafirkan kecuali orang yang dikafirkan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala dan Rasul-Nya. Kami berlindung kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dari berbicara tentang Allah tanpa ilmu dalam hal nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, syariat-Nya, dan hukum-hukum-Nya. Sebab itu termasuk dosa yang paling besar, sebagaimana

firman-Nya: **"Katakanlah: 'Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) menyekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan alasan untuk itu, dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui.'" (Al-A'raf: 33)**

Penjelasan Mazhab-Mazhab tentang Kalam Allah

Setelah kami menyebutkan sebuah mukadimah yang memperkenalkan pembaca kepada banyak informasi tentang generasi salaf saleh dan keyakinan mereka — termasuk di dalamnya kalangan Hanabilah — dan menolak apa yang dinisbatkan kepada Hanabilah Najd dari persoalan-persoalan yang telah lalu dan kepada para pendahulu mereka, serta dari pendapat tentang kekadiman kulit dan sampul (mushaf), dan sebagaimana pula tersingkap bagi pembaca berbagai fitnah yang dinisbatkan kepada mereka, serta telah jelas hakikat pendapat mereka tentang sifat-sifat Allah — dan kalam adalah salah satu sifat-Nya Jallajālūh — maka marilah kini kita masuk ke dalam penjelasan mazhab-mazhab tentang kalam Allah Sang Pencipta Subhanahu wa Ta'ala. Kami katakan, dan dengan Allah taufik kami:

Permasalahan ini telah menyesatkan banyak kelompok. Imam Ahmad pernah dipenjara karena menolak mengatakan bahwa al-Qur'an adalah makhluk. Demikian pula para ulama lainnya mendapat gangguan karenanya dari tangan al-Ma'mun, al-Mu'tasim, dan al-Watsiq — putra-putra Harun ar-Rasyid yang menganut mazhab Mu'tazilah.

Berikut adalah penjelasan mazhab-mazhab tersebut:

Pertama — yang dipegangi oleh kalangan Hanabilah — adalah pendapat yang dipegang oleh generasi salaf saleh dari kalangan sahabat, tabi'in, dan para pengikut mereka dengan baik hingga hari Kiamat, bahwa kalam Allah Subhanahu wa Ta'ala bukan makhluk. Bahwa Dia Subhanahu wa Ta'ala senantiasa berbicara kapan Dia kehendaki, bagaimana Dia kehendaki, dan bilamana Dia kehendaki. Bahwa kalam adalah sifat-Nya yang berdiri dengan dzat-Nya. Dia berbicara dengan kehendak dan kekuasaan-Nya dengan huruf dan suara yang dapat didengar. Bahwa jenis kalam itu adalah qadim (tidak bermula), meskipun suara tertentu tidaklah qadim.

Al-Allamah Ibnu Qudamah rahimahullah, seorang dari ulama besar Hanabilah, berkata:

(Pasal) Dan di antara sifat-sifat Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah bahwa Dia berbicara dengan kalam yang qadim, yang dapat didengar dari-Nya oleh siapa yang Dia kehendaki dari makhluk-Nya. Musa alayhissalam mendengarnya langsung dari-Nya tanpa perantara. Jibril alayhissalam juga mendengarnya, demikian pula para malaikat dan rasul yang Dia izinkan. Dan sesungguhnya Dia Subhanahu wa Ta'ala akan berbicara kepada orang-orang beriman di akhirat, dan mereka pun akan berbicara kepada-Nya. Dia mengizinkan mereka sehingga mereka dapat berziarah kepada-Nya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan Allah berbicara kepada Musa dengan langsung." (An-Nisa': 164)**

Dan firman-Nya: **"Hai Musa, sesungguhnya Aku memilihmu di atas manusia dengan risalah-risalah-Ku dan dengan kalam-Ku." (Al-A'raf: 144)**

Dan firman-Nya: **"Di antara mereka ada yang Allah berbicara (langsung dengan)nya." (Al-Baqarah: 253)**

Dan firman-Nya: **"Dan tidak mungkin bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir." (Asy-Syura: 51)**

Dan firman-Nya: **"Maka ketika dia mendatangnya, diserulah dia: 'Hai Musa, sesungguhnya Aku adalah Tuhanmu.'" (Thaha: 11-12)**

Dan firman-Nya: **"Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku." (Thaha: 14)** — Dan tidak boleh ada seorang pun yang mengucapkan hal ini selain Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu anhu berkata: "Apabila Allah berbicara dengan wahyu, maka penduduk langit mendengar suara-Nya." Hal itu diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam. Abdullah bin Anas juga

meriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Allah mengumpulkan seluruh makhluk pada hari kiamat dalam keadaan telanjang, tanpa alas kaki, dan tidak disunat, kemudian Allah menyeru mereka dengan suara yang dapat didengar oleh orang yang jauh sebagaimana didengar oleh orang yang dekat: Aku Raja, Aku yang Maha Pembalas."* Hadits ini diriwayatkan oleh para imam, dan Imam Bukhari menjadikannya sebagai syahid (penguat).

Setelah itu, ia melanjutkan:

Pasal: Di antara firman Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah Al-Qur'an Al-Azhim, yaitu kitab Allah yang jelas, tali-Nya yang kokoh, jalan-Nya yang lurus, dan wahyu yang diturunkan dari Tuhan semesta alam. Dibawa oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril) ke dalam hati pemimpin para rasul, dengan lisan Arab yang jelas. Diturunkan, bukan makhluk, dari-Nya bermula dan kepada-Nya kembali. Al-Qur'an terdiri dari surah-surah yang kokoh, ayat-ayat yang nyata, huruf-huruf dan kata-kata. Barangsiapa membacanya dengan baik, maka baginya setiap huruf sepuluh kebaikan. Al-Qur'an memiliki awal dan akhir, bagian-bagian dan potongan-potongan, dilantunkan oleh lisan, dihafal di dalam dada, didengar oleh telinga, dan ditulis di dalam mushaf. Di dalamnya terdapat ayat-ayat muhkam dan mutasyabihat, nasikh dan mansukh, khusus dan umum, perintah dan

larangan. **"Kebatilan tidak akan datang kepadanya dari depan maupun dari belakangnya, sebagai wahyu yang diturunkan dari Tuhan yang Mahabijaksana lagi Maha Terpuji."** (Fussilat: 42). **"Katakanlah, sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain."** (Al-Isra': 88).

Telah disebutkan sebelumnya perkataan Syaikhul Islam dalam nazham-nya yang berqafiyah lam, dan perkataan beliau dalam risalahnya Al-Wasithiyah mengenai kalam Allah.

Inilah akidah-akidah mazhab Hanbali. Dari mana datangnya dalam perkataan mereka bahwa sampul dan jilid itu qadim, atau bahwa suara para pembaca Al-Qur'an itu qadim? Dari sini jelaslah bahwa apa yang dituduhkan oleh para pembohong kepada mazhab Hanbali adalah kedustaan yang tidak berdasar dan fitnah yang besar. Akan datang tambahan penjelasan dari perkataan Ibn Al-Qayyim rahimahullah dalam nazham Nuniyah-nya.

Al-Allamah As-Safarini rahimahullah, salah seorang ulama Hanbali belakangan, berkata dalam kitab akidahnya:

Ilmu dan kalam sungguh berkaitan dengan segala sesuatu, wahai sahabatku, secara mutlak. Dan bahwa apa yang dibawa Jibril berupa Al-Qur'an yang kokoh dan wahyu yang diturunkan, adalah kalam-Nya Subhanahu yang qadim, yang membuat manusia tak berdaya dengan nash, wahai Yang Maha Mengetahui. Dan tidaklah dalam kemampuan manusia sedikitpun untuk sanggup membuat satu surah yang semisal.

Sang penulis nazham berkata dalam syarahnya, mengutip dari Syaikhul Islam Ahmad Ibn Taimiyah dalam syarah Risalah Al-Asfahani, yang bunyinya:

Ulama salaf umat ini dan para imamnya telah sepakat bahwa Allah Ta'ala adalah Mutakallim (Yang Berbicara) dengan kalam yang berdiri pada Dzat-Nya sendiri, bahwa kalam Allah Ta'ala bukan makhluk, dan mereka mengingkari golongan Jahmiah dan yang sependapat dengan mereka dari kalangan Mu'tazilah dan lainnya yang mengatakan bahwa kalam Allah Ta'ala adalah makhluk yang diciptakan-Nya pada sesuatu yang lain, bahwa Allah berbicara kepada Musa dengan kalam yang diciptakan-Nya di dalam pohon, dan berbicara kepada Jibril dengan kalam yang diciptakan-Nya di udara. Para imam salaf sepakat bahwa kalam Allah adalah wahyu yang diturunkan, bukan makhluk, dari-Nya bermula dan kepada-Nya kembali.

Beliau berkata: Makna perkataan mereka "dari-Nya bermula" adalah bahwa Dialah yang berbicara dengannya, bukan menciptakannya pada sesuatu yang lain sebagaimana yang dikatakan oleh golongan Jahmiyah dan yang sependapat dengan mereka dari kalangan Mu'tazilah dan lainnya, yang mengatakan bahwa ia bermula dari sebagian makhluk, dan bahwa Allah Subhanahu tidak memiliki kalam yang berdiri pada Dzat-Nya.

Beliau berkata: Para salaf tidak bermaksud bahwa kalam itu terpisah dari Dzat-Nya, karena kalam dan sifat-sifat lainnya tidak berpisah dari yang disifati. Bahkan sifat makhluk pun tidak berpisah darinya dan berpindah ke yang lain, maka bagaimana mungkin sifat Sang Pencipta terpisah dari-Nya dan berpindah ke yang lain? Oleh karena itu, pemimpin kita Imam Ahmad berkata: "Kalam Allah tidaklah terpisah dari makhluk-Nya dalam sebagian jisim." Syaikhul Islam berkata: Makna perkataan salaf "dan kepada-Nya kembali" adalah apa yang datang dalam riwayat-riwayat bahwa Al-Qur'an akan dicabut sehingga tidak tersisa satu huruf pun di dalam mushaf dan tidak tersisa satu ayat pun di dalam hati, sebagaimana yang datang dalam riwayat-riwayat dari Nabi yang terpilih shallallahu alaihi wasallam, para sahabat, dan tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik, serta para imam kaum muslimin lainnya, seperti hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Al-Musnad dan ditulisnya kepada Al-Mutawakkil dalam risalahnya, dari Nabi

shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: "*Tidaklah para hamba mendekatkan diri kepada Allah dengan sesuatu yang semisal dengan apa yang keluar dari-Nya*", yakni Al-Qur'an. Dalam redaksi lain: "*dengan sesuatu yang lebih dicintai-Nya daripada apa yang keluar dari-Nya.*"

Setelah pembahasan panjang dengan judul "Mazhab Salaf dalam Masalah Kalam", beliau berkata:

Inti pendapat mazhab salaf adalah bahwa Allah Ta'ala adalah Mutakallim sebagaimana telah disebutkan, bahwa kalam-Nya qadim, bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah, bahwa ia qadim beserta makna-maknanya. Allah Yang Mahaagung telah mengancam orang yang menjadikannya sebagai perkataan manusia dengan firman-Nya: **"Sesungguhnya dia telah memikirkan dan menetapkan. Maka celakalah dia, bagaimana dia menetapkan? Kemudian celakalah dia, bagaimana dia menetapkan? Kemudian dia memikirkan. Sesudah itu dia bermasam muka dan merengut. Kemudian dia berpaling (dari kebenaran) dan menyombongkan diri. Lalu dia berkata, ini tidak lain hanyalah sihir yang dipelajari. Ini tidak lain hanyalah perkataan manusia. Aku akan memasukkannya ke dalam neraka Saqar."** (Al-Muddatstsir: 18-26). Dan Muhammad shallallahu alaihi wasallam adalah manusia, maka barangsiapa mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah

perkataan Muhammad, ia telah kafir. Tidak ada bedanya apakah ia mengatakan itu perkataan manusia, jin, atau malaikat; maka barangsiapa menjadikannya sebagai perkataan salah satu dari mereka, ia telah kafir.

Adapun firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar firman utusan yang mulia, dan Al-Qur'an itu bukanlah perkataan seorang penyair."** (Al-Haqqah: 40-41), maka yang dimaksud adalah bahwa sang rasul menyampaikannya dari yang mengutusinya, bukan bahwa itu adalah perkataannya dari dirinya sendiri. Al-Qur'an adalah kalam Allah yang ia diutus dengannya, sebagaimana Allah berfirman: **"Dan jika seorang di antara orang-orang musyrik itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah."** (At-Taubah: 6). Maka apa yang disampaikan oleh rasul adalah kalam Allah, bukan kalam rasul itu sendiri. Oleh karena itu Nabi shallallahu alaihi wasallam biasa menawarkan dirinya kepada orang-orang di musim-musim (haji) seraya berkata: *"Adakah seseorang yang mau membawaku kepada kaumnya agar aku dapat menyampaikan kalam Tuhanku? Sesungguhnya Quraisy telah menghalangiku untuk menyampaikan kalam Tuhanku."* Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan lainnya.

Suatu perkataan adalah milik orang yang mengucapkannya sebagai yang pertama kali, bukan milik orang yang menyampaikannya dan menunaikannya. Musa alaihissalam mendengar kalam Allah langsung dari Allah tanpa perantara, sementara orang-orang beriman mendengarnya sebagian dari sebagian yang lain. Pendengaran Musa bersifat mutlak tanpa perantara, sedangkan pendengaran manusia terikat dengan perantara, sebagaimana Allah berfirman: **"Dan tidak mungkin bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki."** (Asy-Syura: 51). Maka ada perbedaan antara berbicara dari balik hijab sebagaimana Allah berbicara kepada Musa dan berbicara kepada Nabi kita shallallahu alaihi wasallam pada malam Isra, dengan berbicara melalui perantaraan rasul sebagaimana Allah berbicara kepada para nabi lainnya dengan mengutus seorang rasul kepada mereka... hingga beliau berkata: "Barangsiapa yang berkata tentang Al-Qur'an yang dibaca oleh kaum muslimin bahwa itu bukan kalam Allah, atau bahwa itu adalah kalam selain-Nya, maka ia adalah orang yang menyimpang, ahli bid'ah, dan sesat. Dan barangsiapa yang mengatakan bahwa suara-suara para hamba atau tinta yang digunakan untuk menulis Al-Qur'an

adalah qadim azali, maka ia pun adalah orang yang menyimpang, ahli bid'ah, dan sesat. Bahkan Al-Qur'an ini adalah kalam Allah, ia tertulis di dalam mushaf, dan ia adalah kalam Allah yang disampaikan darinya, yang didengar dari para qari, bukan didengar langsung dari-Nya Ta'ala. Maka kalam Allah adalah qadim, dan suara hamba adalah makhluk."

Perkataan Al-Hafizh Ibn Al-Qayyim dalam Nuniyah dalam Menolak Fitnah Ini beserta Perkataan Syarahnya

Al-Hafizh Ibn Al-Qayyim berkata setelah beberapa bait dari Nuniyah, untuk menambah kejelasan, penegasan, dan menghilangkan kebingungan dan syubhat. Tampaknya beliau bermaksud untuk membantah orang yang mengklaim bahwa mazhab Hanbali berpendapat tentang qadimnya suara pembaca, tinta, dan tulisannya, maka beliau rahimahullah berkata:

Membaca Al-Qur'an adalah perbuatan kita, begitu pula menulis, yaitu coretan jari. Namun yang dibaca, yang tertulis, dan yang dihafal adalah firman Tuhan Yang Maha Esa lagi Maha Pengasih. Hamba membacanya dengan suara yang merdu, dan kebalikannya; maka keduanya adalah suaranya. Begitu pula ia menulisnya dengan tulisan yang bagus, dan kebalikannya; maka keduanya adalah tulisannya. Suara-suara kita, tinta kita, cara penyampaian kita, dan perkamen, kemudian penulisan Al-Qur'an. Sungguh telah datang dalam nazhamnya orang yang mengucapkan perkataan yang benar dan adil tanpa rasa takut: Bahwa yang tertulis di dalam mushaf dengan jari-jari orang dewasa dan muda, adalah firman Tuhanku, ayat-ayat dan huruf-huruf-Nya, sedangkan tinta kita dan perkamen adalah makhluk. Maka ia telah menyembuhkan dan membedakan antara yang dibaca

dengan yang dibuat; dan itulah hakikat pengetahuan sejati. Semuanya adalah makhluk, dan tidaklah kalam-Nya yang dibaca itu makhluk; di sini ada dua hal. Maka wajib bagimu memerinci dan membedakan; karena kemutlakan dan keumuman tanpa penjelasan, telah merusak alam ini dan mengacaukan pikiran dan pendapat di setiap zaman. Dan bacaan Al-Qur'an dalam definisinya yang menggunakan alif-lam, mungkin dimaksudkan dua hal: Dimaksudkan dengannya yang dibaca, maka ia adalah kalam-Nya, ia bukan makhluk seperti alam semesta yang ada. Dan dimaksudkan dengannya perbuatan-perbuatan para hamba seperti suara dan cara penyampaian mereka; maka keduanya adalah makhluk.

Perhatikanlah perkataan beliau rahimahullah, di mana beliau menegaskan berkali-kali bahwa tinta, alat tulis, perkamen, dan tulisan semuanya adalah makhluk. Beliau juga memberikan faedah baru yang beliau dorong, yaitu bahwa kita wajib membedakan antara tilawah (bacaan) dan yang dibaca (matlu), antara tulisan dan yang ditulis, dan bahwa kita tidak boleh memberikan hukum secara global dan mutlak tanpa perincian. Karena sesungguhnya yang merusak tatanan dunia ini, yang menimbulkan pertikaian dan pertengkaran antar golongan, dan yang menyesatkan akal dan pemikiran, tidak lain hanyalah ketiadaan perincian dan penjelasan, serta ketidakjelasan makna lafaz-lafaz yang bersifat global yang mengandung kemungkinan dan

kesamaran. Sebagian makna-makna tersebut bisa jadi benar dan dimaksud, dan sebagian lainnya bisa jadi salah dan tidak dimaksud. Maka golongan-golongan ahli bid'ah berpegang pada makna-makna yang salah itu dan menafsirkan lafaz-lafaz dengannya, sehingga mereka terjerumus ke dalam kesesatan. Oleh karena itu beliau berwasiat sebagaimana gurunya berwasiat sebelumnya, menjelaskan bahwa segala kerusakan hanya lahir dari kemutlakan dan keumuman.

Dalam masalah yang sedang kita bahas, tidak diperbolehkan misalnya memutlakkan perkataan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk atau bukan makhluk. Bahkan wajib dirinci: jika yang dimaksud dengan Al-Qur'an adalah lafaz pembaca itu sendiri, suaranya dan cara penyampaiannya, maka itu tanpa keraguan adalah makhluk. Adapun jika yang dimaksud adalah yang dibaca dan disampaikan, maka ini adalah kalam Allah yang bukan makhluk. Demikian pula lafaz tilawah, apabila didefinisikan dengan alif-lam, ia mengandung dua kemungkinan makna: bisa dimaksudkan dengannya yang dibaca (matlu), maka ia bukan makhluk seperti alam semesta yang diciptakan ini; dan bisa pula dimaksudkan dengannya perbuatan-perbuatan para hamba berupa cara penyampaian dan suara mereka, maka ini adalah makhluk. Hal ini telah menjadi samar bagi banyak orang dan mereka tidak memahami perbedaan antara keduanya. Oleh karena itu ketika Imam Ahmad ditanya: "Apakah lafazku dengan Al-Qur'an itu makhluk atau bukan

makhluk?" Beliau menjawab: "Aku tidak mengatakan makhluk dan tidak pula bukan makhluk." Maka orang yang tidak memahami makna perkataan beliau mengingkari peniadaan dua hal yang berlawanan itu, sementara orang-orang yang berilmu memahami rahasia peniadaan itu dan hikmahnya. Hal itu karena kata "lafaz" termasuk kata-kata yang bersifat global yang tidak boleh dihukumi dengan penafian atau penetapan sebelum dirinci dan diketahui apa yang dimaksud darinya. Ia bisa saja merupakan mashdar dengan makna at-talaffuzh (pengucapan), dan dengan makna ini ia adalah perbuatan hamba yang merupakan makhluk. Ia juga bisa saja dimaksudkan dengannya wujud yang dilafazkan itu sendiri, yaitu Al-Qur'an, dan dengan makna ini ia bukan makhluk.

Karena mengandung dua kemungkinan makna itu, maka beliau mengingkari kemutlakan dalam penetapan dan penafian sebelum perincian dan penjelasan yang dengannya terjadi pembedaan antara dua makna tersebut dan diketahui apa yang dimaksud dari keduanya.

Pendapat kedua: bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, Allah menciptakannya terpisah dari-Nya. Ini adalah pendapat Mu'tazilah.

Pendapat ketiga: bahwa ia adalah satu makna yang berdiri pada Dzat Allah, yang merupakan perintah, larangan, khabar, dan pertanyaan; jika diungkapkan dalam bahasa Arab menjadi Al-Qur'an, jika diungkapkan dalam bahasa Ibrani menjadi Taurat. Ini adalah pendapat Ibn Kullab dan yang sependapat dengannya seperti Al-Asy'ari dan lainnya.

Pendapat keempat: bahwa ia adalah huruf-huruf dan suara-suara yang azali yang terkumpul dalam azal. Ini adalah pendapat segolongan ahli kalam dan sebagian ahli hadits.

Pendapat kelima: bahwa ia adalah huruf-huruf dan suara-suara, namun Allah berbicara dengannya setelah sebelumnya tidak berbicara. Ini adalah pendapat Karramiyah dan lainnya.

Pendapat keenam: bahwa kalam-Nya kembali kepada apa yang Dia ciptakan dari ilmu dan kehendak-Nya yang berdiri pada Dzat-Nya. Ini adalah pendapat penulis Al-Mu'tabar dan Al-Razi cenderung kepadanya dalam Al-Mathalib Al-'Aliyah.

Pendapat ketujuh: bahwa kalam-Nya mencakup makna yang berdiri pada Dzat-Nya, yaitu apa yang Dia ciptakan pada selain-Nya. Ini adalah pendapat Abu Mansur Al-Maturidi.

Pendapat kedelapan: bahwa ia merupakan gabungan antara makna qadim yang berdiri pada Dzat,

dengan apa yang Dia ciptakan pada selain-Nya berupa suara-suara. Ini adalah pendapat Abu Al-Ma'ali dan yang mengikutinya.

Mengingat bahwa yang paling masyhur dari pendapat-pendapat ini adalah pendapat salaf yang dipegang oleh mazhab Hanbali, pendapat Mu'tazilah dan Jahmiyah, serta pendapat Asy'ariyah, dan bahwa pendapat-pendapat inilah yang memenuhi kitab-kitab dan hingga kini masih memiliki pendukung serta masih terjadi perdebatan dan diskusi di dalamnya, maka kami akan menyebutkan dalil-dalil masing-masing pihak dan menjelaskan mana yang benar di antaranya secara ringkas. Sebab pembahasan tentang kalam ini telah ditulis oleh para ulama terkemuka, dan sebagian dari mereka memperpanjangnya dengan sangat panjang, sehingga tidak mungkin mengkajinya secara menyeluruh; oleh karena itu kami cukupkan dengan uraian berikut:

Dalil-Dalil Salaf tentang Allah Bersifat Kalam

Dalil-dalil salaf, termasuk di dalamnya mazhab Hanbali, tentang Allah bersifat kalam adalah: Al-Qur'an, As-Sunnah, ijma' para sahabat dan tabi'in, serta akal.

Adapun Al-Qur'an: terdapat banyak ayat yang sulit untuk dikaji seluruhnya, oleh karena itu kami sebutkan sebagiannya:

1. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan tatkala Musa datang untuk bertemu dengan Kami pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya."** (Al-A'raf: 143)
2. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan jika seorang di antara orang-orang musyrik itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah."** (At-Taubah: 6)
3. Firman Allah Ta'ala: **"Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya."** (Al-Baqarah: 75)
4. Allah Ta'ala berfirman: **"Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian mereka atas sebagian yang**

lain. Di antara mereka ada yang Allah berbicara langsung kepadanya." (Al-Baqarah: 253)

5. Allah berfirman: **"Dan ada beberapa rasul yang telah Kami kisahkan mereka kepadamu sebelumnya dan ada beberapa rasul yang tidak Kami kisahkan mereka kepadamu. Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung."** (An-Nisa': 164). Perhatikan bagaimana Allah menegaskan dengan mashdar pada firman-Nya **"dengan langsung"** (takliiman) untuk menghilangkan sangkaan bahwa itu tidak hakiki.
6. Firman Allah Ta'ala: **"Ha Mim. Diturunkan dari Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang."** (Fussilat: 1-2)
7. Firman Allah Ta'ala: **"Ya Sin. Demi Al-Qur'an yang penuh hikmah. Sesungguhnya kamu adalah salah seorang dari rasul-rasul, di atas jalan yang lurus, sebagai wahyu yang diturunkan oleh Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang."** (Ya Sin: 1-5)

Adapun dari As-Sunnah:

Sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Tidak ada seorang hamba pun melainkan Allah akan berbicara kepadanya pada hari kiamat, tanpa ada penerjemah antara dia dan Allah."*

Al-Baihaqi meriwayatkan dalam Al-Asma' wa As-Shifat, dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla apabila berbicara dengan wahyu, penduduk langit mendengar gemerincing seperti suara rantai yang diseret di atas batu, maka mereka pun pingsan. Mereka terus demikian hingga Jibril alaihissalam datang kepada mereka. Tatkala Jibril datang, ketakutan pun hilang dari hati mereka. Mereka lalu bertanya: Wahai Jibril, apa yang dikatakan Tuhanmu? Jibril menjawab: Yang benar. Maka mereka pun menyerukan: Yang benar, yang benar."* Diriwayatkan oleh Abu Dawud secara marfu'.

Adapun ijma':

Para sahabat, tabi'in, dan yang mengikuti mereka dengan baik telah berijma' sebelum munculnya golongan-golongan sesat bahwa Allah senantiasa berbicara kapan saja Dia kehendaki dan bagaimana saja Dia kehendaki.

Adapun dalil akal:

Akal menghukumi bahwa berbicara termasuk sifat-sifat kesempurnaan, dan lawannya termasuk sifat-sifat kekurangan. Setiap kesempurnaan yang tidak mengharuskan adanya kekurangan dari sisi manapun, maka Allah lebih berhak untuk disifati dengannya. Apabila telah terbukti bahwa berbicara adalah sifat kesempurnaan pada

makhluk, maka Sang Pencipta lebih berhak dengannya, dan Yang memberi kesempurnaan lebih pantas memiliki kesempurnaan itu. Seandainya kita menafikan kalam dari-Nya, maka selain-Nya akan lebih sempurna, dan cukuplah itu sebagai sesuatu yang buruk.

Dalil bahwa berbicara termasuk sifat-sifat kesempurnaan adalah: Allah mencela para penyembah anak sapi dan menampakkan dangkalnya pemahaman mereka, sebagaimana Allah menjelaskan kebatilan ketuhanan anak sapi dari sisi bahwa ia tidak dapat berbicara dan tidak memiliki kemampuan memberi mudharat maupun manfaat kepada mereka. Allah berfirman: **"Apakah mereka tidak melihat bahwa anak sapi itu tidak dapat berbicara kepada mereka dan tidak dapat menunjukkan jalan kepada mereka?"** (Al-A'raf: 148). Dalam ayat lain: **"Apakah mereka tidak memperhatikan bahwa anak sapi itu tidak dapat menjawab pembicaraan mereka dan tidak kuasa menolak kemudharatan dan tidak pula memberikan manfaat kepada mereka?"** (Thaha: 89). Dan Allah berfirman dalam menggambarkan orang-orang munafik: **"Mereka tuli, bisu, dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali."** (Al-Baqarah: 18).

Syubhat-Syubhat Naqli Mu'tazilah

Mu'tazilah memiliki beberapa syubhat tentang pendapat mereka bahwa kalam Allah adalah makhluk yang Dia ciptakan secara terpisah dari-Nya dalam sebagian jisim.

Syubhat pertama: Mereka berkata: Allah berfirman: **"Allah pencipta segala sesuatu."** (Az-Zumar: 62). Al-Qur'an adalah sesuatu, maka ia masuk dalam keumuman kata "segala," sehingga ia adalah makhluk.

Jawabannya dari beberapa sisi:

Pertama: Bahwa penggunaan dalil ini sangat mengherankan dari mereka. Karena mereka tidak mengakui dan tidak meyakini bahwa perbuatan-perbuatan para hamba adalah makhluk ciptaan Allah. Jika keumuman itu dimaksud dari firman-Nya "Allah pencipta segala sesuatu," maka mengapa mereka mengeluarkan perbuatan-perbuatan para hamba dari keumuman itu? Padahal kami mengatakan: kalam Allah adalah salah satu sifat-Nya yang dengannya segala makhluk ada, karena dengan perintah-Nya makhluk-makhluk tercipta. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Dia menundukkan matahari dan bulan dan bintang-bintang yang tunduk dengan perintah-Nya. Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah penciptaan dan perintah."** (Al-A'raf: 54). Maka ada perbedaan antara penciptaan (khalq) dan perintah (amr). Seandainya perintah itu adalah

makhluk, maka ia harus ada dengan perintah lain, dan perintah lain itu dengan yang lain lagi, hingga tidak ada ujungnya, yang mengharuskan adanya tasalsul (rangkaiannya tak berujung), dan itu adalah batil sebagaimana tidak tersembunyi.

Kedua: Keumuman kata "segala" di setiap tempat tergantung pada konteksnya. Tidakkah engkau melihat firman Allah Ta'ala yang mengabarkan tentang Balqis: "**Dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar.**" (An-Naml: 23). Maka yang dimaksud adalah segala sesuatu yang dibutuhkan oleh para raja, dan batasan ini dipahami dari qarinah (konteks) kalimat, dan ini termasuk jenis takhshish menurut para ahli ushul.

Jika engkau telah mengetahui apa yang kami sebutkan, maka ketahuilah bahwa yang dimaksud dari firman-Nya "Allah pencipta segala sesuatu" adalah bahwa Dia pencipta segala yang ada selain Allah; termasuk dalam keumuman ini adalah perbuatan-perbuatan para hamba, dan tidak termasuk di dalamnya Sang Pencipta beserta sifat-sifat-Nya, sedangkan kalam adalah salah satu sifat-Nya.

Adapun perkataan Mu'tazilah bahwa Allah menciptakan kalam terpisah dari-Nya dalam sebagian jism, jawabannya adalah: apabila sifat melekat pada suatu tempat, maka hukumnya kembali kepada tempat tersebut. Jika

kalam melekat pada suatu tempat, maka tempat itulah yang berbicara dengannya, sebagaimana ilmu dan kemampuan apabila melekat pada suatu tempat, maka tempat itulah yang berilmu dan berkemampuan. Seandainya seperti yang dikatakan Mu'tazilah, maka kalam itu menjadi kalam jisim yang Dia ciptakan padanya, sehingga pohon itulah yang berkata: **"Sesungguhnya Aku adalah Allah, Tuhan semesta alam."** (Thaha: 14). Dan membayangkan hal ini sudah cukup untuk menunjukkan kebatilannya.

Syubhat kedua:

"Tidak datang kepada mereka suatu peringatan baru dari Tuhan mereka, melainkan mereka mendengarnya, sedang mereka bermain-main." (Al-Anbiya': 2).

Jawabannya: makna "baru" di sini adalah baru dalam hal diturunkannya.

Syubhat ketiga:

Firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya Kami menjadikannya Al-Qur'an dalam bahasa Arab."** (Az-Zukhruf: 3). Dan makna "menjadikan" adalah menciptakan.

Jawabannya: betapa lemahnya penggunaan dalil ini, karena kata ja'ala (menjadikan) apabila hanya transitif kepada satu objek (maf'ul), maka bermakna khalq (menciptakan), seperti firman-Nya: **"Dan Dia menjadikan**

kegelapan dan cahaya." (Al-An'am: 1), dan firman-Nya: **"Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup."** (Al-Anbiya': 30).

Adapun apabila ia transitif kepada dua objek, maka tidak bermakna menciptakan, seperti firman-Nya: **"Dan janganlah kamu jadikan nama Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang."** (Al-Baqarah: 224). Apakah ada orang berakal yang mengatakan: "Janganlah kamu ciptakan Allah sebagai penghalang dalam sumpahmu"? Dan firman-Nya: **"Dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah itu sesudah meneguhkannya, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu."** (An-Nahl: 91). Begitu pula ayat yang mereka jadikan dalil.

Apakah ada orang berakal yang mengatakan bahwa makna "kamu menjadikan Allah" dalam ayat ini adalah "kamu menciptakan Allah"? Bahkan kata ja'ala di sini bermakna shayara (menjadikan dalam arti mengubah kondisi), sebagaimana hal itu sudah jelas.

Bantahan Mu'tazilah terhadap Argumentasi Ahlus Sunnah dan Jawaban Mereka

Mu'tazilah membantah argumentasi Ahlus Sunnah dengan firman Allah Ta'ala: "**Kitab diturunkan dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui.**" (Al-Mu'min: 2), dan seluruh ayat-ayat yang mengandung lafaz "penurunan" (tanzil) seperti firman-Nya: "**Wahyu yang diturunkan dari Tuhan yang Mahabijaksana lagi Maha Terpuji.**" (Fussilat: 42). Mereka berkata bahwa ini serupa dengan menurunkan hujan atau menurunkan besi, maka dengan ayat-ayat seperti ini tidak ada dalil bahwa Al-Qur'an bukan makhluk.

Ahlus Sunnah menjawab: bahwa penurunan hujan dibatasi bahwa ia diturunkan dari langit, sebagaimana Allah berfirman: "**Dan Kami turunkan dari langit air yang amat bersih.**" (Al-Furqan: 48), dan dalam ayat lain: "**dari awan.**" (An-Naba': 14).

Adapun penurunan Al-Qur'an disebutkan bahwa ia adalah penurunan dari Allah, seperti firman-Nya: "**Wahyu yang diturunkan dari Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.**" (Fussilat: 2), dan firman-Nya: "**Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu**

malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan." (Ad-Dukhan: 3).

Adapun penurunan besi dan ternak bersifat mutlak, maka bagaimana bisa penurunan ini diserupakan dengan penurunan itu? Besi berasal dari tambang-tambang yang ada di pegunungan, yang tinggi di atas permukaan bumi, dan dikatakan bahwa semakin tinggi tambangnya semakin baik besinya.

Adapun ternak tercipta melalui proses berkembang biak yang mengharuskan pejantan menurunkan air maninya dari tulang sulbinya ke rahim betina. Oleh karena itu Allah berfirman "anzala" (menurunkan) bukan "nazala" (turun). Dan sudah maklum bahwa ternak jantan menunggangi betinanya saat mengawini, dan air mani pejantan turun dari atas ke rahim betina, dan betina melahirkan anaknya dari atas ke bawah. Atas dasar ini, firman Allah: **"Dan Dia menurunkan untuk kamu ternak delapan pasang."** (Az-Zumar: 6) mengandung dua kemungkinan:

Pertama: bahwa huruf "min" untuk menjelaskan jenis.
Kedua: bahwa huruf "min" untuk menyatakan permulaan suatu titik.

Dan dua kemungkinan ini juga terdapat dalam firman-Nya: **"Dia menjadikan istri-istri dari jenismu sendiri,**

dan dari jenis hewan ternak berpasang-pasangan."
(Az-Zumar: 6).

Mu'tazilah juga membantah kedua kalinya argumentasi Ahlus Sunnah bahwa kalam adalah sifat Allah karena Allah mengaitkannya dengan diri-Nya, di mana Allah berfirman: **"Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung."** (An-Nisa': 164), dan berfirman: **"Supaya ia sempat mendengar firman Allah."** (At-Taubah: 6). Mereka berkata dalam bantahan mereka: Bahwa penyandaran (idhafah) itu untuk kemuliaan seperti baitullah (rumah Allah) dan naqatullah (unta Allah), sehingga tidak mengharuskan bahwa itu adalah sifat.

Ahlu Sunnah menjawab: bahwa idhafah ada dua macam:

1. **Idhafah a'yan (penyandaran benda-benda konkret):** seperti bait (rumah) dan unta, maka ini untuk kemuliaan dan penghormatan atas sifat-sifat agung yang ada padanya.
2. **Idhafah ma'ani (penyandaran makna-makna abstrak):** seperti ilmu Allah, kemampuan Allah, dan kalam Allah; maka ini termasuk penyandaran sifat kepada yang disifati.

Syubhat-Syubhat Aqliyah Mu'tazilah tentang Allah Bersifat Sifat-Sifat secara Umum dan Kalam secara Khusus

1. Mereka berkata intinya: Sudah diketahui dan tetap secara akal, naqal, dan fitrah bahwa Allah itu Maha Esa, tunggal, qadim azali, dan atas hal itu seluruh kaum muslimin sepakat. Jika kita mensifati-Nya dengan sifat-sifat yang banyak, seperti sifat ilmu, pendengaran, penglihatan, dan kalam, dan kita katakan semuanya qadim azali, maka itu mengharuskan banyaknya yang qadim. Padahal orang-orang Nasrani telah dikafirkan karena trinitas, maka bagaimana dengan sifat-sifat yang banyak ini?

Jawabannya:

Pertama: Tidak sepantasnya bagi seorang muslim yang beriman untuk mengingkari apa yang telah tetap bagi Allah dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah yang shahih dengan keraguan-keraguan buruk seperti ini. Bahkan ia wajib beriman dan menerima, serta meyakini dengan pasti bahwa akalnya sangat terbatas, seberapa pun ia mencapai dan meninggi, untuk memahami hakikat Dzat-Nya Ta'ala atau sifat-sifat-Nya.

Jika ia tidak dapat memahami hakikat banyak makhluk seperti ruh dan akal, maka bagaimana mungkin ia dapat memahami hakikat Allah atau sifat-sifat-Nya?

Dan jika ia tidak dapat memahami, apakah ia mengingkari? Tidak, bahkan ia wajib beriman dan menerima; karena syariat-syariat tidak datang dengan sesuatu yang mustahil menurut akal, melainkan dengan sesuatu yang dapat dipahaminya atau yang membuatnya bingung.

Orang berakal mana yang mengatakan: apabila kita tidak memahami hakikat ruh, akal, dan listrik, maka kita wajib mengingkarinya?

Kedua: Banyaknya yang qadim itu lazim apabila kita mengatakan banyaknya dzat-dzat. Adapun banyaknya sifat-sifat untuk satu dzat, maka itu tidak lazim, dan tidak ada larangan di dalamnya.

2. Mereka berkata intinya: Seandainya kita mensifati Allah dengan sifat-sifat yang disebutkan, dan dengan sifat-sifat yang ditetapkan oleh salaf seperti sifat rahmat, murka, dan istiwa', maka itu mengharuskan penyerupaan Allah dengan makhluk-Nya dan perumpamaan-Nya dengan mereka, karena sifat-sifat ini termasuk sifat-sifat makhluk.

Jawabannya:

Pertama: Dipahami dari jawaban sebelumnya. *Kedua:* Maha Suci Allah, kami tidak mengatakan adanya persamaan dan penyerupaan, bagaimana mungkin, sedangkan Allah telah berfirman: "**Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.**" (Asy-Syura: 11). Maka pembahasan tentang sifat-sifat adalah cabang dari pembahasan tentang Dzat sebagaimana telah disebutkan. Sebagaimana Dzat-Nya tidak menyerupai dzat-dzat makhluk, demikian pula sifat-sifat-Nya.

Dan dari perkataan mereka bahwa Al-Qur'an adalah makhluk justru mengharuskan penyerupaan Allah dengan makhluk-Nya, karena Al-Qur'an penuh dengan sifat-sifat Allah yang banyak yang sulit untuk dikaji seluruhnya. Seandainya perkataan mereka itu ada dasarnya, tentu hal itu sudah diriwayatkan dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, para sahabatnya, dan tabi'in, bahwa mereka menta'wilkannya sebagaimana yang didakwakan oleh Mu'tazilah dan seluruh golongan yang melakukan ta'wil. Sedangkan seorang muslim yang baik tidak memiliki ruang kecuali apa yang memiliki ruang bagi mereka. Pembahasan dalam hal ini sangat panjang, dan kitab-kitab para imam Ahlus Sunnah telah menanggung penolakan syubhat-syubhat lemah ini, dan sebagian dari itu telah berlalu di awal-awal pembahasan.

3. Khusus mengenai kalam, Mu'tazilah berkata: Apabila Dzat Sang Pencipta menurut kesepakatan dan sifat-sifat-Nya menurut ungkapan khalid Ahlus Sunnah adalah satu yang tidak terbagi-bagi, maka mustahil Al-Qur'an menjadi kalam Allah dalam artian ia adalah sifat dari sifat-sifat-Nya; karena seandainya demikian, maka ia dan Dzat-Nya serta sifat-sifat-Nya yang lain adalah satu hal. Padahal kita melihat bahwa dalam Al-Qur'an terdapat perintah, larangan, khabar, pertanyaan, janji, dan ancaman; dan ini adalah hakikat-hakikat yang berbeda dan kekhususan-kekhususan yang beragam.

Dan mustahil yang satu itu memiliki aneka jenis kekhususan yang berbeda-beda.

Jawabannya: Kami katakan segala puji bagi Allah atas nikmat akal dan petunjuk kepada Islam dan akidah yang benar, dan segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan kita dari apa yang menimpa mereka.

Mereka mengklaim bahwa mereka tidak percaya pada naqal (riwayat) dan berpaling kepada akal, atau mengunggulkan akal atas naqal, dan mereka berkata: kami membangun akidah-akidah kami di atas kaidah-kaidah akal, karena kaidah-kaidah itu diterima oleh setiap orang berakal meskipun ia kafir.

Demikianlah klaim mereka.

Kami katakan: Akal macam apa ini yang menghukumi bahwa kalam apabila berupa perintah, larangan, janji, dan ancaman, maka itu bertentangan dengan keesaan; karena itu menyebabkan perubahan pada Dzat sang pembicara sebagaimana dipahami dari perkataan mereka?

Kami katakan kedua: bahwa Allah Jalla Jalaluhu adalah Esa dalam Dzat-Nya dan dalam sifat-sifat-Nya, dan kalam adalah salah satu sifat-Nya, dan perintah, larangan, janji, dan ancaman adalah macam-macam dari kalam, dan keberagaman itu ada pada kalam, bukan pada Dzat-Nya. Maka kemustahilan apa dalam hal ini? Dan di mana larangan yang mereka klaim?

Adapun manusia yang berbicara, apabila ia mengganti-ganti perkataannya dari khabar ke perintah ke larangan, apakah dikatakan bahwa itu adalah kekhususan-kekhususan yang berbeda yang mempengaruhi dzat manusia? Dan Allah lebih tinggi dari perumpamaan-perumpamaan, namun bagi-Nya permisalan yang paling tinggi dalam sifat-sifat-Nya yang tertinggi.

4. Mereka berkata: Apabila kalam itu azali dan ia adalah sifat dari sifat-sifat-Nya, maka itu berakibat pada hal-hal yang mustahil, di antaranya: bahwa perintah tidak bernilai selama tidak bertemu dengan yang diperintah; kecuali apabila ada yang diperintah untuk shalat dan

diwajibkan atas kamu puasa, maka pasti ada yang diperintah untuk shalat dan puasa.

Dan sudah dimaklumi bahwa dalam azal tidak ada yang diperintah untuk shalat dan puasa, dan mustahil yang diperintah itu tidak ada.

Kedua: dari itu mengharuskan adanya kalam tanpa yang berbicara, dan ini termasuk hal-hal yang mustahil.

Ketiga: khitab (pembicaraan) kepada Musa berbeda dengan khitab kepada Muhammad shallallahu alaihi wasallam, dan gaya bicara keduanya kepada dua rasul itu berbeda.

Dan mustahil satu makna dengan sendirinya menjadi kalam kepada seseorang dengan makna-makna dan gaya tertentu, dan kalam kepada orang lain dengan makna-makna dan gaya yang lain, kemudian kedua kalam itu adalah satu hal dan satu makna.

Jawabannya:

Bahwa perkara-perkara yang disebutkan oleh Mu'tazilah bahwa itu berakibat dari kalam azali yang merupakan sifat dari sifat-Nya, atau kami katakan: syubhat-syubhat yang mereka sebutkan itu ditujukan kepada Asy'ariyah yang berpendapat dengan kalam nafsi sebagaimana akan datang mazhab mereka, bukan kepada kami golongan salaf.

Karena kami berkata: "Kalam Allah dari sisi bahwa ia adalah sifat bagi-Nya, merupakan sifat Dzat sekaligus sifat Fi'il."

Adapun khitab-Nya kepada Musa dengan firman-Nya: **"Sesungguhnya Aku telah memilih kamu, maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan kepadamu. Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku."** (Thaha: 13-14), dan kepada Nabi kita Muhammad shallallahu alaihi wasallam dengan firman-Nya: **"Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu."** (Al-Ma'idah: 67), maka setiap satu dari dua khitab itu terjadi pada waktunya masing-masing, bukan dalam azal.

Demikian pula perintah-perintah dan larangan-larangan Al-Qur'an terjadi setelah Allah mengutus rasul-Nya dan sebagian manusia beriman, bukan dalam azal, kecuali perintah untuk menyampaikan risalah yang terjadi sebelum ada yang beriman.

5. Mereka berkata: "Allah berfirman: **'Dan jika seorang di antara orang-orang musyrik itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah.'** (At-Taubah: 6). Dan yang didengar adalah hadits (baru), karena ia tidak ada kecuali berupa huruf dan suara."

Jawabannya:

Kami berpendapat bahwa Allah berbicara dengan huruf dan suara, berbeda dengan Asy'ariyah dan lainnya.

Dalil kami tentang huruf adalah apa yang diriwayatkan dalam hadits shahih, dari Abdullah bin Mas'ud dari Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Barangsiapa membaca satu huruf dari Kitabullah, maka ia mendapat sepuluh kebaikan."*

Adapun tentang suara, telah diriwayatkan dalam hadits shahih: *"Sesungguhnya Allah menyeru dengan suara yang didengar oleh orang yang jauh sebagaimana didengar oleh orang yang dekat: Aku Raja, Aku yang Maha Pembalas."* Dan seruan tidak ada kecuali dengan suara, namun tidak menyerupai suara makhluk.

Dalam Syarah Bukhari disebutkan: Barangsiapa menafikan suara, maka ia mengharuskan bahwa Allah Ta'ala tidak memperdengarkan siapapun dari malaikat-Nya maupun rasul-Nya kalam-Nya, melainkan hanya mengilhamkannya kepada mereka. Beliau berkata: "Inti argumentasi untuk menafikan itu kembali kepada qiyas terhadap suara-suara makhluk, karena merekalah yang biasa memiliki makharij (tempat keluarnya huruf), sebagaimana penglihatan bisa terjadi tanpa adanya kontak sinar. Dan sekalipun hal itu diakui, maka qiyas yang disebutkan itu

ditolak; karena sifat Sang Pencipta tidak dapat diqiyaskan dengan sifat makhluk.

Dan karena penyebutan suara telah tetap dalam hadits-hadits shahih ini, maka wajib beriman dengannya."

Ibn Hajar juga berkata di tempat lain dalam Syarah Bukhari: "Sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *'Kemudian Dia menyeru mereka dengan suara yang didengar oleh orang yang dekat sebagaimana didengar oleh orang yang jauh'*, sebagian imam memahaminya secara majazi bahwa Dia memerintahkan seseorang untuk menyeru. Hal itu diikuti oleh sebagian yang menetapkan adanya suara, karena dalam sabda beliau *'yang didengar oleh orang yang jauh'* terdapat isyarat bahwa itu bukan termasuk suara makhluk, karena yang seperti ini tidak pernah ada pada mereka, dan karena para malaikat apabila mendengar suara Allah mereka pingsan, sedangkan apabila sebagian mereka mendengar sebagian yang lain, mereka tidak pingsan."

Beliau berkata: "Maka atas dasar ini, suara-Nya adalah sifat dari sifat Dzat-Nya yang tidak menyerupai suara selain-Nya, karena tidak ada sesuatu pun dari sifat-sifat makhluk yang ada."

Beliau berkata: "Dan demikianlah yang ditetapkan oleh sang penulis, yakni Imam Bukhari, dalam Kitab Khalq Af'al Al-'Ibad."

Jika dikatakan: sesungguhnya hadits-hadits ini adalah hadits ahad yang hanya memberikan dugaan, sedangkan akidah-akidah seharusnya dibangun di atas ilmu dan kepastian.

Jawabannya:

Bahwa perkataan ini adalah sesuatu yang diciptakan oleh para ahli kalam dari kalangan Mu'tazilah, dan sebagian Ahlus Sunnah terperdaya olehnya. Ia adalah perkataan yang batil yang di dalamnya terdapat penghancuran terhadap banyak akidah dan syariat. Dan ada baiknya kami menyebutkan beberapa dalil tentang penerimaannya.

Berikut terjemahan lengkapnya:

Sebagian Dalil tentang Diterimanya Khabar Ahad

Pertama: bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pernah mengutus para utusan kepada raja-raja Arab dan lainnya, mengajak mereka kepada Islam. Sudah diketahui bahwa utusan yang dikirim Rasulullah hanyalah seorang atau dua orang, disertai surat, dan pengiriman itu tidak mencapai derajat mutawatir. Meskipun demikian, orang yang masuk Islam pun masuk Islam, dan beliau berpandangan bahwa hujjah telah tegak atas mereka yang menolak melalui perantaraan utusan tersebut. Seandainya hujjah tidak tegak atas orang-orang yang dikirim utusan tersebut hanya dengan pengiriman seorang atau beberapa utusan, niscaya mereka tidak wajib menerima berita utusan Rasulullah dan masuk Islam. Padahal Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tetap mengutus para utusannya kepada Kisra, Kaisar, Raja Yamamah, dua putra Al-Julandiy raja Oman, dan lainnya.

Beliau juga mengutus Muadz ke Yaman dan bersabda: *"Sesungguhnya engkau akan mendatangi kaum Ahli Kitab, maka hendaklah yang pertama kali kamu serukan kepada mereka adalah persaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah — dalam riwayat lain: agar mereka mengesakan Allah — maka jika mereka menaatimu dalam hal itu, beritahukanlah kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan atas mereka*

lima shalat dalam setiap siang dan malam." Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim.

Kedua: bahwa ketika seorang yang adil mengabarkan kepada kaum muslimin yang sedang melaksanakan shalat Subuh di Quba bahwa kiblat *"telah dipindahkan ke arah Ka'bah, mereka menerima beritanya, meninggalkan arah yang semula mereka hadapi, lalu berputar menghadap Ka'bah. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pun tidak mengingkari perbuatan mereka, bahkan beliau berterima kasih atas hal itu, padahal sebelumnya mereka berada di atas keyakinan yang pasti mengenai kiblat yang lama."*

Seandainya berita dari seorang perawi tidak menghasilkan ilmu bagi mereka, tentu mereka tidak akan meninggalkan sesuatu yang sudah pasti dan diketahui, demi berita yang tidak menghasilkan ilmu. Paling jauh yang bisa dikatakan ialah bahwa berita itu disertai qarinah (indikasi penguat). Namun banyak di antara mereka yang berkata: "Berita ahad tidak menghasilkan ilmu, baik dengan qarinah maupun tanpanya, dan ini adalah puncak dari sikap keras kepala."

Sudah diketahui bahwa qarinah berupa penerimaan umat terhadap suatu hadits dan periwayatannya dari generasi ke generasi tanpa ada pengingkaran adalah termasuk qarinah yang paling kuat dan paling jelas. Maka

qarinah apapun yang kita andaikan, yang ini tetap lebih kuat darinya.

Ketiga: firman Allah, "**Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui.**" (Al-Isra: 36) — yakni jangan mengikutinya dan jangan beramal dengannya. Kaum muslimin sejak masa para sahabat senantiasa mengambil khabar ahad dan mengamalkannya, serta menetapkan sifat-sifat bagi Allah Taala berdasarkan khabar ahad tersebut. Seandainya khabar ahad tidak menghasilkan ilmu, berarti para sahabat, tabiin, para pengikut mereka, dan seluruh imam Islam telah mengikuti sesuatu yang tidak mereka ketahui.

Keempat: firman Allah Taala, "**Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu, dan jika tidak kamu lakukan, maka kamu tidak menyampaikan risalah-Nya.**" Dan firman-Nya, "**Dan kewajiban Rasul hanyalah menyampaikan dengan jelas.**" Nabi shallallahu alaihi wasallam juga bersabda: "*Sampaikanlah dariku walau satu ayat.*" Dan beliau berkata kepada para sahabatnya dalam perkumpulan terbesar pada hari Arafah: "*Kalian akan ditanya tentang diriku, lalu apa yang akan kalian katakan? Mereka menjawab: Kami bersaksi bahwa engkau telah menyampaikan, menunaikan, dan menasihati.*"

Sudah diketahui bahwa penyampaian itulah yang menegakkan hujjah atas orang yang disampaikan kepadanya dan menghasilkan ilmu. Seandainya khabar ahad tidak menghasilkan ilmu, niscaya tidak terjadi penyampaian yang dengannya hujjah Allah tegak atas para hamba. Sebab hujjah hanya tegak dengan sesuatu yang menghasilkan ilmu.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam biasa mengutus seorang dari para sahabatnya untuk menyampaikan sabdanya, lalu hujjah pun tegak atas orang yang menerima penyampaian itu.

Demikian pula hujjah beliau telah tegak atas kita melalui apa yang disampaikan oleh para perawi yang adil dan terpercaya dari ucapan, perbuatan, dan sunnahnya. Seandainya hal itu tidak menghasilkan ilmu, tentu hujjah tidak akan tegak atas kita dengan itu, tidak pula atas orang yang disampaikan kepadanya oleh satu, dua, tiga, empat orang, atau kurang dari jumlah mutawatir. Dan ini adalah kebatilan yang paling nyata.

"Maka orang yang berpendapat bahwa khabar-khabar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tidak menghasilkan ilmu, harus memilih salah satu dari dua konsekuensi:

Pertama, ia mengatakan bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tidak menyampaikan selain Al-Qur'an dan

apa yang diriwayatkan darinya dengan jumlah mutawatir, sedangkan selain itu tidak menegakkan hujjah dan tidak termasuk penyampaian.

Kedua, ia mengatakan bahwa hujjah dan penyampaian itu terwujud dengan sesuatu yang tidak mewajibkan ilmu dan tidak menuntut amal. Apabila kedua hal ini batal, maka batallah pula pendapat yang menyatakan bahwa khabar-khabar beliau shallallahu alaihi wasallam yang diriwayatkan oleh para perawi yang terpercaya, adil, dan hafizh serta diterima oleh umat tidak menghasilkan ilmu. Ini adalah perkara yang jelas dan tidak tersembunyi."

Kelima: firman Allah Taala, "**Maka bertanyalah kepada ahli zikir jika kamu tidak mengetahui.**" Allah memerintahkan orang yang tidak mengetahui untuk bertanya kepada ahli zikir, yaitu para pemilik kitab dan ilmu. Seandainya khabar mereka tidak menghasilkan ilmu, tentu Allah tidak memerintahkan untuk bertanya kepada orang yang beritanya tidak menghasilkan ilmu. Allah Subhanahu wa Taala tidak mengatakan "bertanyalah kepada sejumlah mutawatir", melainkan memerintahkan bertanya kepada ahli zikir secara mutlak. Maka seandainya hanya satu orang, pertanyaan kepadanya dan jawabannya sudah mencukupi.

Keenam: bahwa para pengingkar manfaat khabar Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam menghasilkan ilmu ini, memberikan kesaksian yang pasti dan tegas tentang para

imam mereka beserta mazhab-mazhab dan pendapat-pendapat mereka, bahwa para imam tersebut memang berkata demikian. *"Seandainya dikatakan kepada mereka bahwa hal itu tidak sah dari para imam tersebut, niscaya mereka akan mengingkarinya dengan sekeras-kerasnya dan heran atas kebodohan orang yang berkata demikian. Padahal sudah diketahui bahwa mazhab-mazhab itu tidak diriwayatkan dari para imam tersebut kecuali oleh satu, dua, atau tiga orang semisalnya — tidak diriwayatkan oleh jumlah mutawatir — dan ini adalah hal yang diketahui secara pasti."*

Maka bagaimana mereka bisa mendapatkan ilmu dharuri atau yang mendekati dharuri bahwa para imam dan panutan agama mereka berfatwa dengan ini dan berpendapat demikian, sementara mereka tidak mendapatkan ilmu yang sama dari apa yang dikabarkan oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khaththab, dan seluruh sahabat dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam? Tidak pula dari apa yang diriwayatkan oleh para tabiin dari mereka, yang telah tersebar luas di kalangan umat, beragam jalur dan ragamnya, dan semangat dalam menjaganya jauh lebih besar dibandingkan semangat mereka terhadap para imam panutan mereka. Sungguh, ini benar-benar keanehan yang luar biasa.

Meskipun hal ini bukan dalil tersendiri, ia mengharuskan mereka memilih salah satu dari dua hal:

Pertama, mengatakan bahwa khabar-khabar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, fatwa-fatwa, dan keputusan-keputusannya menghasilkan ilmu.

Kedua, mengatakan bahwa mereka tidak memiliki ilmu tentang kebenaran sesuatu pun yang dinukil dari para imam mereka, dan bahwa nukilan dari para imam itu tidak menghasilkan ilmu.

Adapun jika mereka mengatakan bahwa hal itu menghasilkan ilmu tentang kebenaran riwayat dari para imam mereka, namun tidak demikian halnya dengan yang dinukil dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, maka ini adalah kebatilan yang paling nyata.

Ketujuh: firman Allah Taala, "**Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintahnya takut akan ditimpa fitnah atau ditimpa azab yang pedih.**" *"Ini mencakup setiap orang yang menyalahi yang kepadanya telah sampai perintah beliau shallallahu alaihi wasallam hingga hari kiamat, dengan menyalahi sesuatu yang tidak menghasilkan ilmu, lalu tertimpa fitnah dan azab yang pedih. Sebab hal ini hanya terjadi setelah tegaknya hujjah yang pasti, yang tidak menyisakan alasan bagi orang yang menyalahi perintahnya."*

Kedelapan: bahwa pemisahan antara akidah dan hukum-hukum amaliyah, serta mewajibkan pengambilan

hadits ahad dalam hukum amaliyah tetapi tidak dalam akidah, dibangun di atas asumsi bahwa akidah tidak disertai amal, dan hukum amaliyah tidak disertai akidah. Keduanya adalah anggapan yang keliru.

Sebagian ulama muhaqqiq berkata: Yang dituntut dalam masalah-masalah amaliyah ada dua hal: ilmu dan amal. Demikian pula yang dituntut dalam masalah-masalah ilmiah adalah ilmu dan amal juga, yaitu cinta hati dan kebenciannya; cintanya kepada kebenaran yang ditunjukkan dan dikandung oleh dalil tersebut, serta bencinya kepada kebatilan yang menyelisihinya. Jadi amal tidak terbatas pada amalan anggota badan, bahkan amalan hati adalah pokok bagi amalan anggota badan, sedangkan amalan anggota badan adalah cabangnya. Setiap masalah ilmiah pasti diiringi oleh keimanan hati, pembenaran, dan kecintaannya, dan itulah amal bahkan merupakan pokok dari amal. *"Inilah yang banyak dilalaikan oleh para ahli kalam dalam masalah-masalah iman, ketika mereka mengira bahwa iman itu sekadar pembenaran tanpa amal. Ini adalah kekeliruan yang paling buruk dan paling besar. Sebab banyak orang kafir yang secara tegas meyakini kejujuran Nabi shallallahu alaihi wasallam tanpa ada keraguan, namun pembenaran itu tidak disertai amalan hati berupa mencintai apa yang beliau bawa, meridhainya, menginginkannya, berloyalitas karenanya, dan bermusuhan demi membelanya."*

Maka janganlah kamu mengabaikan pembahasan ini karena ia sangat penting. Dengannya kamu dapat mengetahui hakikat iman. Masalah-masalah ilmiah adalah juga masalah amaliyah, dan masalah-masalah amaliyah adalah juga masalah ilmiah. Sebab syariat tidak mencukupkan diri dari para mukallaf dalam masalah amaliyah dengan sekadar amal tanpa ilmu, dan tidak pula dalam masalah ilmiah dengan sekadar ilmu tanpa amal.

Di antara yang memperjelas bagimu bahwa akidah harus turut menyertai amaliyah atau hukum-hukum adalah: jika kita misalkan ada seseorang yang mandi atau berwudhu untuk kebersihan, atau shalat sebagai olahraga, atau puasa sebagai pengobatan, atau haji sebagai wisata — ia melakukan itu semua tanpa meyakini bahwa Allah Tabaaraka wa Taala telah mewajibkannya dan menjadikannya sebagai ibadah kepada-Nya — maka hal itu tidak memberi manfaat apa pun kepadanya. Sebagaimana pengetahuan hati tidak memberi manfaat apabila tidak disertai amalan hati yang berupa membenaran, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.

Maka setiap hukum syariat amaliyah pasti disertai akidah yang harus dikembalikan kepada keimanan terhadap perkara gaib yang tidak diketahui "*kecuali oleh Allah Taala*. Seandainya Allah tidak memberitahu kita melalui sunnah Nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam, tentu tidak wajib

membenarkan dan mengamalkannya. Oleh karena itu, tidak boleh bagi siapapun untuk mengharamkan atau menghalalkan tanpa dalil dari Al-Qur'an atau Sunnah." Allah Taala berfirman: **"Dan janganlah kamu mengatakan apa yang disifatkan oleh lidahmu secara dusta ini halal dan ini haram, untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak akan beruntung."** Ayat yang mulia ini memberikan pelajaran bahwa mengharamkan dan menghalalkan tanpa izin dari-Nya adalah kebohongan dan kedustaan atas Allah Taala. Maka jika kita sepakat tentang bolehnya menghalalkan dan mengharamkan berdasarkan hadits ahad, dan bahwa dengannya kita terselamatkan dari berkata atas nama Allah tanpa hak, maka demikian pula boleh mewajibkan akidah berdasarkan hadits ahad, dan tidak ada bedanya. Barangsiapa yang mengklaim adanya perbedaan, hendaklah ia mendatangkan buktinya dari Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya, dan tanpa itu semua itu tidak lebih dari omong kosong belaka.

Kesembilan: bahwa para penganut akidah yang batil ini, seandainya dikatakan kepada mereka bahwa kebalikannyalah yang benar, niscaya mereka tidak mampu menolaknya. Sebab sangat mungkin dikatakan: karena akidah dan amal masing-masing mencakup yang lainnya —

akidah disertai amal, dan amal disertai akidah sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya — namun di antara keduanya terdapat perbedaan yang jelas, yakni bahwa yang pertama hanya berkaitan dengan pribadi orang beriman dan tidak ada hubungannya dengan masyarakat. Berbeda dengan amal yang *"terkait erat dengan masyarakat tempat orang beriman hidup; di dalamnya dihalalkan kemaluan yang pada dasarnya haram, dan dibolehkan harta serta jiwa. Maka urusan-urusan amaliyah dari sudut pandang ini lebih berbahaya dari urusan-urusan akidah."*

Marilah kita perjelas dengan sebuah contoh: Ada seorang yang meyakini bahwa pertanyaan dua malaikat di alam kubur atau siksaan kubur adalah benar berdasarkan hadits ahad, lalu ia mati dalam keyakinan itu. Ada pula orang lain yang meyakini bolehnya meminum sedikit minuman yang memabukkan banyaknya, atau menghalalkan nikah tahlil, dan ia berkata bahwa sebagian mazhab membolehkannya berdasarkan dalil yang nampak bagi mereka — tentu bersifat zhanni — lalu ia mati dalam keadaan demikian. Pada hakikatnya, keduanya keliru berdasarkan kesaksian Sunnah yang sahih. Manakah di antara keduanya yang keadaannya lebih berbahaya bagi masyarakat? Yang keliru dalam akidahnya, ataucak yang lain yang keliru dalam menghalalkan kemaluan dan minuman yang diharamkan? Oleh karena itu, seandainya ada yang berkata: sesungguhnya haram dan halal tidak

dapat ditetapkan dengan khabar ahad, bahkan keduanya membutuhkan ayat yang qath'i ad-dalalah, atau hadits mutawatir yang juga qath'i ad-dalalah, niscaya para ahli kalam dan pengikut mereka tidak akan mampu menjawabnya.

Adapun kami, seandainya kami boleh menghakimi masalah seperti ini dengan akal semata dan membuat syariat yang tidak diizinkan oleh Allah — sebagaimana yang dilakukan para ahli kalam ketika mereka mengucapkan pendapat yang batil ini — niscaya kami akan berkata dengan kebalikannya secara total, karena hal itu lebih mendekati logika yang sehat dari *"pendapat mereka. Namun kami tidak layak mengucapkan pendapat itu maupun kebalikannya, karena setiap perkara memiliki syariatnya. Maka kami tidak memisahkan apa yang Allah Tabaaraka wa Taala satukan, dan tidak menyamakan apa yang Dia pisahkan. Bahkan kami beriman kepada semua yang dibawa oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan yang sahih beritanya dari beliau, baik ahad maupun mutawatir, baik dalam akidah maupun amal. Segala puji bagi Allah yang telah memberi kami hidayah kepada ini, dan kami tidak akan mendapat petunjuk seandainya Allah tidak membimbing kami."*

Kesepuluh: bahwa seandainya berita dari seorang perawi yang adil yang diterima oleh umat tidak menghasilkan ilmu, niscaya tidak boleh memberikan

kesaksian atas Allah dan Rasul-Nya berdasarkan kandungannya. Padahal sudah diketahui dengan pasti bahwa umat sejak masa para sahabat hingga sekarang senantiasa bersaksi atas Allah dan Rasul-Nya berdasarkan kandungan khabar-khabar ini dengan penuh keyakinan — dalam karya-karya tulis dan pembicaraan mereka — dengan mengatakan: Allah telah mensyariatkan ini dan itu melalui lisan Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam. Seandainya mereka tidak mengetahui dengan pasti kebenaran khabar-khabar tersebut, niscaya mereka telah bersaksi tanpa ilmu, dan itu berarti kesaksian palsu dan berkata atas nama Allah dan Rasul-Nya tanpa ilmu. Demi Allah, itulah hakikat pendapat mereka, dan mereka lebih layak disebut pemberi kesaksian palsu dari para pemimpin dan ulama umat ini.

"Segala puji bagi Allah atas anugerah-Nya kepada kami berupa selesainya jawaban yang lengkap ini, yang mencakup jawaban atas pertanyaan penanya, disertai tambahan masalah-masalah yang bermanfaat dan penting bagi para pembaca dan peneliti. Aku perkirakan jawaban ini telah memuaskan dahaga dan menyembuhkan penyakit."

Penulisan dan penyusunannya telah selesai pada tanggal 8 Jumadal Akhirah tahun 1400 Hijriah.

Penulis: Ahmad bin Hajar Alu Butami Alu bin Ali Hakim Mahkamah Syariah Pertama Negara Qatar
Syawwal 1400 H / 8 1980 M